

ISSN 2655-1411

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KEPRAMUKAAN 2018

“ Transformasi Pendidikan Abad 21
dan Gerakan Pramuka
sebagai Wadah
Pembentukan Karakter
Generasi Emas 2045 “



UKM GERAKAN PRAMUKA
RACANA Dr.SOETOMO-R.A.KARTINI
GUGUSDEPAN KOTA MALANG 04271-04272
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEPRAMUKAAN

*Transformasi Pendidikan Abad 21 dan Gerakan
Pramuka sebagai Wadah Pembentukan Karakter
Generasi Emas 2045*

----Diselenggarakan oleh UKM Gerakan Pramuka Universitas Negeri Malang----

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEPRAMUKAAN

Transformasi Pendidikan Abad 21 dan Gerakan Pramuka sebagai Wadah Pembentukan Karakter Generasi Emas 2045

ISSN 2655-1411

Penulis:

A. Qomarudin	Lina Marlina
Abdullah Farih	Maulidi Syamsid Dluha
Ahmad Mundzir	Michael Aprillino Fernandes
Ajeng Ramadina Sari	Misbahul Munir
Amanah	Muhammad
Amriana	Muhammad David Renanda Ardi
Arie Widya Murni	Muhammad Nur Waparta
Denny Oktavina Radianto, S.Pd, M.Pd.	Niko Oktarian
Fakhrur Rozy	Nurul Aini
Fransisca Rahcmawati Indira	Ratna Nulinnaja
Gatut Wahyu Setiawan	Sandy Fernanda Ardiansyah
Ikhtiar Syah Awika	Sidiq Amanah
Julhidayat Muhsam	

Hak Cipta dilindungi. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari pihak penerbit.

Tim Review

1. Dr. Heny Kusdiyanti, S.Pd., M.M.
2. Drs. Achmad Taufiq, M.Pd.
3. Dra. Esni Triaswari, M.Si.
4. Purwanto, S.Pd., M.Si.

Tim Redaksi

1. Tri Ratna Wulandari, S.Pd.
2. M. Panji Arief Billah, S.Pd.
3. Anggik Elke Intan Sari
4. Vivin Irawati

Penyelenggara : UKM Gerakan Pramuka UM

Tempat : Gedung E1 FIP UM

Tanggal : 18 November 2018

Edisi I, 2018

KATA PENGANTAR

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan kerjasama yang solid dari berbagai unsur pendidikan formal maupun nonformal.

Salah satu pendidikan nonformal, yaitu pendidikan kepemudaan. Unsur yang ada di dalam kependidikan kepemudaan adalah Gerakan Pramuka yang mempunyai tujuan membentuk anggotanya agar memiliki karakter sesuai dengan Trisatya dan Dasadarma. Tujuan dari Gerakan Pramuka sejalan dengan fokus pendidikan karakter yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Gerakan Pramuka Universitas Negeri Malang sebagai gugus depan Pramuka tingkat perguruan tinggi memiliki tekad untuk ikut serta menggelorakan revitalisasi Gerakan Pramuka. Salah satu keikutsertaan Gerakan Pramuka Universitas Negeri Malang yang akan dilaksanakan adalah Seminar Nasional Kepramukaan Tahun 2018.

Seminar nasional kepramukaan ini juga diadakan prosiding atau pemakalah yang ditujukan kepada mahasiswa pascasarjana pada umumnya dan calon pandega pada khususnya. Ada beberapa subtema yang diangkat, diantaranya Pendidikan Karakter, Pendidikan Abad 21, Pendidikan Berwawasan Kebangsaan, dan Implementasi Nilai Kepramukaan dalam Proses Pembelajaran. Berkaca dari permasalahan yang terjadi, maka sudah seharusnya dilakukan penelitian yang menghasilkan upaya-upaya yang dapat membangun karakter generasi bangsa di Era Milenial ini.

Demikian kata pengantar ini kami sampaikan, diharapkan prosiding hasil seminar ini bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kekurangan dan terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya sehingga prosiding ini dapat diterbitkan.

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar	v
MAKALAH SEMINAR NASIONAL KEPRAMUKAAN	
Tema: Transformasi Pendidikan Abad 21 dan Gerakan Pramuka sebagai Wadah Pembentukan Karakter Generasi Emas 2045	
Sub Tema A: Pendidikan Karakter	
1. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) <i>Strand</i> Kerajinan dengan Model <i>Project Based Learnig</i> (PJBL) pada Siswa Kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Talun Tahun Pelajaran 2017/2018 Oleh: Niko Oktarian (SMAN 1 Talun Kabupaten Blitar)	1
2. Membentuk Karakter Kepemimpinan Dalam Pramuka berdasarkan Lima Belas Sifat Kepemimpinan Gajah Mada Oleh: Michael Aprillino Fernandes (Universitas Negeri Malang)	12
3. Penguatan Karakter Kemandirian pada Mahasiswa PGSD melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah Oleh: Julhidayat Muhsam (FKIP Universitas Muhammadiyah Kupang)	18
4. Kolaborasi Pramuka dan Pendidikan Seni dalam Mewujudkan Generasi Penerus yang Berkarakter Oleh: Sidiq Amanah (Universitas Negeri Surabaya)	26
5. Pendidikan Karakter Berbasis Tri Pusat Pendidikan Oleh: A. Qomarudin (STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang)	32
6. Pendidikan sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa Oleh: Muhammad (Universitas Brawijaya)	39
7. Pengaruh Nilai-Nilai Trisatya Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang Oleh: Fransisca Rahcmawati Indira (Universitas Negeri Semarang)	45
8. Pengaruh Nilai-Nilai Dasa Dharma Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang Oleh: Amanah (Universitas Negeri Semarang)	53

Sub Tema B: Pendidikan Abad 21

1. Peranan Sanggar Genius Iman Nadi dalam Upaya Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa di Kota Surabaya
Oleh: Misbahul Munir¹, Amriana², Ratna Nulinnaja³ (¹STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, ²STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, ³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) 62

Sub Tema C: Pendidikan Berwawasan Kebangsaan

1. Pentingnya Pendidikan Moral dan Mental sebagai Titik Balik Melemahnya Kesadaran Pemuda Bangsa
Oleh: Muhammad Nur Waparta, Gatut Wahyu Setiawan, Ajeng Ramadina Sari, Denny Oktavina Radianto, S.Pd., M.Pd. (Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya) 69

Sub Tema D: Implementasi Nilai Kepramukaan dalam proses Pembelajaran

1. Merajut Kembali Ideologi Bangsa Melalui Nilai-Nilai Kepramukaan
Oleh: Maulidi Syamsid Dluha (Pascasarjana Universitas Negeri Malang) 77
 2. Penerapan Prinsip Satuan Terpisah dalam Metode Kepramukaan serta Dampaknya terhadap Persepsi Kesetaraan Gender
Oleh: Lina Marlina¹, Ahmad Mundzir² (¹ Politeknik Triguna Tasikmalaya, ² Institut Teknologi Bandung) 84
 3. Merajut Generasi Emas Indonesia yang Berkepribadian Baik dan Berkarakter Bangsa melalui Implementasi Kepramukaan dalam Proses Pembelajaran
Oleh: Ikhtiar Syah A., Muhammad David R. A., Sandy Fernanda A., Denny Oktavina R., S.pd., M.Pd. (Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya). 93
 4. Implementasi Nilai-Nilai Kepramukaan dalam Pembelajaran Kurikulum 2013
Oleh: Nurul Aini, Arie Widya Murni, Fakhrrur Rozy (Universitas NU Sidoarjo) 100
 5. Impelementasi Nilai Kepramukaan dalam Proses Belajar Mengajar di Universitas Islam Lamongan
Oleh: Abdullah Farih (Universitas Islam Lamongan) 108
- Lampiran 1: Daftar Peserta Seminar Nasional Kepramukaan 116

Pendidikan Karakter

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN (PKWU) STRAND KERAJINAN DENGAN MODEL *PROJECT BASED* MELALUI PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN *LEARNING* (PJBL) PADA SISWA KELAS XII MIPA 2 SMAN 1 TALUN TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Niko Oktarian

SMAN 1 Talun Kabupaten Blitar

Email: nikooktarian2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) Strand Kerajinan dengan Model Project Based Learning (PjBL) pada Siswa Kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Talun Tahun Pelajaran 2017/2018. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Obyek penelitian adalah kelas XII MIPA 2 yang berjumlah 36 siswa. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi sikap peduli lingkungan siswa, dan angket sikap peduli lingkungan siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PjBL) menunjukkan hasil angket penilaian sikap siswa sebesar 20% masih rendah, 58 % sedang dan 22% tinggi. Selain itu berdasarkan pencapaian hasil angket setiap indikator sikap peduli lingkungan siswa kelas XII MIPA 2 menunjukkan 3 indikator dengan presentase tinggi dan 1 indikator dengan presentase sedang. Hasil proyek siswa pun juga menunjukkan nilai yang baik diatas KKM mata pelajaran PKWU. Pembelajaran PKWU dengan PjBL pada strand kerajinan dapat membangun karakter peduli lingkungan pada diri siswa, melalui materi yang disampaikan guru, praktikum, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran PKWU dapat menanamkan karakter maupun perilaku siswa untuk peduli lingkungan. Siswa dapat memahami dan mengetahui permasalahan lingkungan, siswa memiliki kesadaran, sikap dan perilaku serta melalui pembelajaran ini dapat membangkitkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan permasalahan lingkungan hidup. Selain itu melalui kegiatan maupun praktik siswa juga dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif membentuk jiwa wirausaha.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan, PKWU, *Project Based Learning*

Perubahan lingkungan hidup menjadi permasalahan global yang dialami hampir semua negara di dunia. Kerusakan lingkungan hidup disebabkan karena meningkatnya eksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan dampak lingkungan (Maron et al., 2012). Perilaku manusia dalam lingkungan mikronya menjadikan lingkungan sebagai pusat industri, konsentrasi produksi, konsumsi dan pembuangan limbah yang mendorong munculnya masalah lingkungan global (Rahmy, Faisal, & Soeriaatmadja, 2012). Pengembangan IPTEK yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan perlu diimbangi dengan adanya perubahan cara pandang terhadap alam sebagai penyedia sumber daya (Mulyana, 2009) dan sikap peduli lingkungan dalam melakukan pengembangan IPTEK (Dunlap, 2012).

Pendidikan memiliki peranan kunci dalam mengatasi tantangan lingkungan karena merupakan proses yang dapat mempengaruhi perilaku pribadi dan kolektif terhadap lingkungan baik melalui pembelajaran kontemporer di sekolah, tradisional di masyarakat

dan seumur hidup. Merujuk pada pendapat tersebut, pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai suatu proses sepanjang hayat yang mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai, dan sikap peduli lingkungan untuk memecahkan masalah lingkungan (Ozsoy, Ertepinar, & Saglam, 2012). Konsepsi pendidikan lingkungan yang efektif dapat menguatkan literasi lingkungan dan kesiapan berperilaku ramah lingkungan.

Nilai karakter peduli lingkungan adalah salah satu dari delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai pada tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut. Karakter peduli lingkungan ini dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Listyarti, 2014: 7).

Bumi adalah satu-satunya tempat habitat manusia untuk hidup. manusia merupakan makhluk dibekali akal di harapkan mampu menjaga keberlangsungan kehidupan dan menyelamatkan bumi dari kerusakan. Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang wajib diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan menjadi sarana dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah yang berperan sebagai lembaga pendidikan menjadi tempat efektif untuk mengenalkan siswa dalam mengoptimalkan pengetahuan mengenai lingkungan sejak dini. Selain itu juga dapat meningkatkan kepedulian dan kesadaran siswa dalam melestarikan serta menjaga lingkungan kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang.

Pendidikan Lingkungan Hidup yang telah dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di jalur formal adalah melaksanakan program Adiwiyata. Pada tanggal 21 Februari 2006 sebagai realisasi dari MOU di antara kedua menteri dicanangkan sebuah program adiwiyata yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata diluncurkan Kementerian Lingkungan Hidup bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2009 yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013. Program ini diadakan untuk menyikapi dampak negatif dari kerusakan lingkungan dengan cara memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai wawasan lingkungan hidup kepada warga sekolah serta mewujudkan sekolah menuju lingkungan yang sehat. Saat ini SMAN 1 Talun Blitar sudah menyandang predikat sekolah adiwiyata nasional dan menuju adiwiyata mandiri.

SMA Negeri 1 Talun berhasil meraih predikat sekolah adiwiyata nasional karena mempunyai visi dan misi berwawasan lingkungan dan memenuhi 4 komponen yang ditetapkan dalam program adiwiyata yaitu a) aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, b) aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, c) aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif, dan d) aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan. Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dilakukan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran lainnya. Pengintegrasian yang dilakukan saat ini lebih dioptimalkan pada mata pelajaran yang terkait dengan lingkungan, materi materi pendidikan lingkungan hidup yang disampaikan telah digabungkan seperti Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). PKWU diajarkan kepada semua siswa

SMA/MA dan SMK/MAK sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013. Pemberian materi ini antara lain untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini dan merupakan langkah yang baik untuk menyiapkan lahirnya lebih banyak lagi wirausaha di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan saat ini diarahkan untuk menciptakan entrepreneur yang inovatif dan kreatif. Bidang prakarya yang dipelajari di jenjang pendidikan menengah meliputi kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan.

Dalam rangka menguatkan kesiapan berperilaku ramah lingkungan siswa diperlukan suatu model pembelajaran inovatif. Salah satunya adalah model *project based learning (PjBL)*. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa belajar aktif untuk mengembangkan pengetahuan, membangun keterampilan melalui tugas dan karya otentik berbentuk produk, melatih kerjasama antar siswa dalam berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran maupun mengerjakan tugas dari guru (Siregar & Djulia, 2015) melalui enam tahapannya meliputi *start with the essential question, design a plan for the project, creates a schedule, monitor the students and the progress of the project, assess the outcome, dan evaluate the experience* (Sumarni, 2015).

Implementasi PjBL sebagai basis untuk menguatkan kesiapan berperilaku ramah lingkungan melibatkan peserta didik untuk belajar dalam proyek-proyek dunia nyata sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir serta memberikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa. PjBL memiliki potensi untuk menguatkan kesiapan berperilaku ramah lingkungan karena menuntut siswa aktif dalam mengembangkan kreatifitasnya, merangsang proses berpikir dengan memicu aktivasi semua indera, terlibat penuh dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Penerapan PjBL pada mata pelajaran PKWU untuk mengembangkan sikap berperilaku ramah lingkungan merupakan upaya pembinaan kesadaran terhadap fenomena lingkungan dengan kegiatan siswa yang mengonstruksikan pengetahuan secara mandiri sehingga siswa merasa memiliki, mencintai, dan peduli terhadap lingkungan, dan pada akhirnya dapat membentuk literasi lingkungan dan kesiapan berperilaku ramah lingkungan yang baik (Mahanal, 2009).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penguatan berperilaku ramah lingkungan siswa SMAN 1 Talun melalui pembelajaran pkwu *strand* kerajinan dengan model PjBL. Maka, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) *Strand* Kerajinan dengan Model *Project Based Learning (PjBL)* pada Siswa Kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Talun Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian menggunakan studi kasus. Hal tersebut dikarenakan penelitian difokuskan pada satu peristiwa yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, yaitu implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran PKWU. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan penilaian hasil karya siswa, observasi/pengamatan di lapangan, dokumentasi sebagai pelengkap dan pendukung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Talun Kabupaten Blitar yang berlokasi di Jl. Raya Kaweron Talun Blitar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2017. Obyek penelitian adalah kelas XII MIPA 2 yang terdiri dari 36 siswa, dengan

jumlah siswa laki-laki 14 dan siswa perempuan 22 siswa. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini antara lain hasil belajar psikomotor dengan menilai hasil proyek siswa, observasi sikap peduli lingkungan dan hasil wawancara dengan siswa. Data sekunder antara lain dokumentasi mengenai data nama siswa, dokumentasi mengenai materi ajar Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), spanduk, foto, dan data-data yang sudah tersedia lainnya sebagai data pendukung penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu kondifikasi data/reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut penjelasan mengenai ketiga aktivitas analisis data:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal tidak penting yang tidak berkaitan dengan variabel penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data mengenai pendidikan lingkungan hidup yang dikumpulkan sangat banyak, sehingga akan sulit untuk melihat inti dari apa yang telah diteliti, maka peneliti harus menganalisis lebih jauh lagi, sehingga nantinya data yang ada dapat segera dituangkan dalam bentuk yang lebih sederhana.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Data)

Proses selanjutnya adalah penarikan data, kesimpulan data yang ditulis mengenai pendidikan lingkungan hidup harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran. langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek berikut merupakan hasil pengembangan yang dilakukan atas langkah-langkah terdahulu dan dilaksanakan pada pembelajaran PKWU SMAN 1 Talun kelas XII. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek tersebut disajikan dalam sebagai berikut:

1. Pra Proyek

Guru merancang deskripsi proyek, menentukan rencana proyek, menyiapkan media, berbagai sumber belajar, dan kondisi pembelajaran.

Proyek: membuat perencanaan usaha, proposal usaha dan mengaplikasikan usaha dalam bentuk usaha kecil.

Media: *slide* tentang perencanaan usaha dan struktur organisasi dan manajemen usaha kecil.

Sumber belajar: Buku paket prakarya dan kewirausahaan kelas XII.

- a. Fase 1: pada tahap ini siswa membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap kelompok menganalisis peluang usaha yang ada di lingkungan sekolah, kemudian menentukan ide usaha.

- b. Fase 2: pada tahap ini siswa secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok ataupun dengan guru mulai merancang proyek yaitu perencanaan usaha yang diwujudkan dalam proposal usaha dalam aspek kerajinan berbahan dasar limbah.
- c. Fase 3: pada tahap ini siswa mencari informasi mengenai data yang diperlukan dalam membuat proposal usaha dan usaha kecil yang menghasilkan produk/prakarya berupa kerajinan yang memiliki nilai ekonomis dan estetik
- d. Fase 4: pada tahap ini setiap kelompok melakukan kegiatan berikut ini: 1) menyusun proposal usaha, 2) membuat label kemasan produk, 3) membuat olahan produk kerajinan.
- e. Fase 5: Pada tahap ini siswa melihat kembali produk kerajinan yang dibuat, mencari kelemahan dan memperbaiki produk tersebut. Dapat meminta bantuan guru dan teman dari kelompok lain.
- f. Fase 6: Pada tahap ini siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk berupa kerajinan di secara online dan *direct selling*.

2. Pasca Proyek

Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan oleh siswa. Proyek: Produk yang dihasilkan yaitu proposal usaha, label kemasan, produk akhir serta praktik usaha kecil penjualan produk kerajinan berbahan dasar limbah.

Sebelum membuat proposal usaha, peserta didik membuat perencanaan usaha kemudian perencanaan usaha dituangkan dalam proposal usaha. Berikut kerangka proposal usaha yang dikembangkan siswa:

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan
- D. Manfaat

Bab II Pasar dan Pemasaran

- A. Gambaran lingkungan usaha
- B. Kondisi pasar (peluang usaha)
- C. Rencana pemasaran (strategi pemasaran dan estimasi penjualan)

Bab III Aspek Produksi

- A. Deskripsi lokasi usaha
- B. Alat dan Bahan
- C. Tenaga Kerja
- D. Proses Produksi
- E. Biaya produksi

Bab IV Aspek Keuangan

- A. Sumber Dana Dan Penggunaan Dana
- B. Proyeksi Laba Rugi

Bab V Penutup

- Kesimpulan
- Saran

Proposal usaha yang dibuat oleh siswa merupakan proposal usaha dalam bidang kerajinan berbasis limbah. Proposal usaha dikerjakan secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 anggota. Proposal usaha kemudian di presentasikan di depan kelas pada saat pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Tahap selanjutnya adalah guru melakukan penilaian terhadap proposal usaha. Hasil penilaian proposal usaha kelas XII MIPA 2 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Proposal Usaha Siswa Kelas XII MIPA 2

Nama Kelompok	Proposal Usaha					Rerata	
	ka	mati	Tulis Sistem	Tata	Ide		Presentasi
1	Kelompok		85	84	86	86	85.4
2	Kelompok		85	84	85	85	84.8
3	Kelompok		85	85	86	86	85.6
4	Kelompok		85	85	86	87	85.9
5	Kelompok		83	82	84	87	84.3
6	Kelompok		85	84	85	86	85.1
7	Kelompok		84	83	85	86	84.7
8	Kelompok		85	84	85	85	84.8
9	Kelompok		85	85	86	89	86.5

Pembuatan produk kerajinan dari bahan limbah yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok. Proses produksi dan usaha sesuai dengan perencanaan usaha yang telah dibuat. Akan tetapi pelaksanaan pembuatan yang membutuhkan alat yang besar dilakukan di luar sekolah. Hal ini dilakukan agar lebih efektif dan efisien.

Produk yang dihasilkan perlu diberi label (*branding*) agar produk lebih informatif bagi calon pembeli. Label kemasan adalah tulisan, tag, gambar atau pengertian lain yang tertulis, dicetak, distensile, diukir, dihias atau dicantumkan dengan cara apapun, memberi kesan yang terdapat pada suatu wadah atau pengemas (Wijaya,2001). Gambar – gambar berikut menunjukkan proses produksi dan hasil karya siswa.



Gambar 1. Pembahasan limbah plastik botol bekas



Gambar 2. Produk sudah jadi dan siap dipasarkan

Untuk menentukan sikap peduli lingkungan siswa dilakukan observasi pada akhir pemberian materi PKWU. Observasi merupakan salah satu tindakan sangat penting pada penelitian ini karena pada tahap observasi inilah *primary instrument* penelitian digunakan. Jumlah siswa sebanyak 36 orang. Selama proses pembelajaran, diadakan observasi mengenai sikap peduli lingkungan siswa dalam implementasi PJBL dan penanaman sikap peduli lingkungan dengan menggunakan angket. Hasil observasi akan ditindaklanjuti sebagai bahan refleksi pembelajaran. Tabel 2 berikut ini menunjukkan hasil observasi pada siswa kelas XII MIPA 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Pada Siswa Kelas XII MIPA 2.

No	Nama Siswa	Skor Angket	Persentase (%)	Kategori
1	Ag	90	90	tinggi
2	Ain	90	90	tinggi
3	Alf	84	84	sedang
4	Ali	84	84	sedang

No	Nama Siswa	Skor Angket	Persentase (%)	Kategori
5	Ang	87	87	sedang
6	Apr	83	83	rendah
7	Bi	84	84	sedang
8	Chu	84	84	sedang
9	De	83	83	rendah
10	Dim	87	87	sedang
11	Din	87	87	sedang
12	Dint	85	85	sedang
13	Elo	85	85	sedang
14	Fab	84	84	sedang
15	Far	84	84	sedang
16	Gil	83	83	rendah
17	Her	84	84	sedang
18	Ind	85	85	sedang
19	Int	87	87	sedang
20	Jel	83	83	rendah
21	Lat	90	90	tinggi
22	Ulh	90	90	tinggi
23	Fai	84	84	sedang
24	Hai	84	84	sedang
25	Nov	83	83	rendah
26	Okt	83	83	rendah
27	Res	83	83	rendah
28	Rev	89	89	tinggi
29	Riz	84	84	sedang
30	Rizq	91	91	tinggi
31	San	85	85	sedang
32	Sit	85	85	sedang
33	Tan	89	89	tinggi
34	Uly	85	85	sedang
35	Wid	92	92	tinggi
36	Win	85	85	sedang
Skor rata-rata		85.69		
Skor tertinggi		92		
Skor terendah		83		

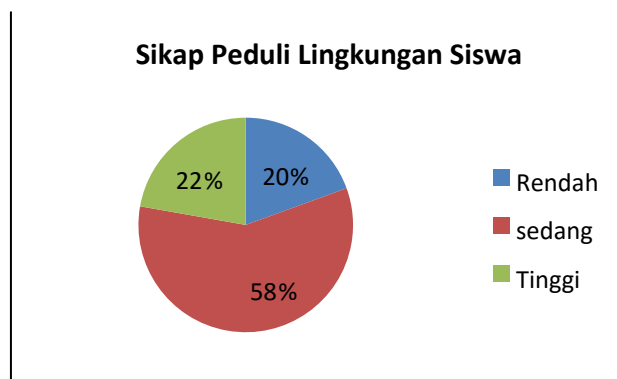
Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 92 dan nilai terendah adalah 83. Hal ini menunjukkan rata-rata hasil belajar

siswa sudah diatas KKM mata pelajaran PKWU sebesar 80. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa sebanyak 8 siswa (22,2%) berada pada kategori tinggi, 21 siswa (58,3%) berada pada kategori sedang. dan sisanya 7 siswa (19,5%) berada pada kategori rendah. Persentase sikap peduli lingkungan siswa dapat digambarkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Persentase Hasil Angket Sikap Peduli Lingkungan siswa kelas XII MIPA 2.

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	< 84	Rendah	7	19 ,5 %
2	84 - < 89	sedang	21	58 ,3 %
3	> 89	Tinggi	8	22 ,2 %
Jumlah			36	100 %

Berdasarkan data tersebut, data sikap peduli lingkungan siswa dapat disajikan dalam bentuk histogram pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Sikap peduli lingkungan siswa kelas XII MIPA 2

Berdasarkan hasil angket pembelajaran, juga dapat diketahui pencapaian setiap indikator sikap peduli lingkungan siswa kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Talun pada tabel 15 sebagai berikut ini.

Tabel 4. Pencapaian Hasil Angket Setiap Indikator Sikap Peduli Lingkungan siswa

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Kerja keras untuk melindungi alam	82,11%	Tinggi
2	Menghargai kesehatan dan kebersihan	88,10%	Tinggi
3	Bijaksana dalam menggunakan SDA	86,16%	Tinggi
4	Tanggung jawab terhadap lingkungan	65,18%	Sedang

Tahap terakhir dalam pembelajaran problem based learning adalah guru melakukan penilaian terhadap karya siswa. Hasil penilaian produk kelas XII MIPA 2 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil penilaian produk siswa kelas XII MIPA 2

Kelompok	Nilai Produk				Rerata
	Estetik	Ekonomis	Fungsional		
1	86	84	85		85.0
2	86	87	87		86.7
3	85	87	85		85.7
4	86	85	85		85.3
5	80	83	84		82.3
6	86	85	85		85.3
7	86	85	84		85.0
8	87	84	85		85.3
9	86	85	86		85.7

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PjBL) menunjukkan hasil angket penilaian sikap siswa sebesar 20% masih rendah, 58 % sedang dan 22% tinggi. Selain itu berdasarkan pencapaian hasil angket setiap indikator sikap peduli lingkungan siswa kelas XII MIPA 2 menunjukkan 3 indikator dengan presentase tinggi dan 1 indikator dengan presentase sedang. Hasil proyek siswa pun juga menunjukkan nilai yang baik diatas KKM mata pelajaran PKWU.

Pembelajaran PKWU dengan PjBL pada strand kerajinan dapat membangun karakter peduli lingkungan pada diri siswa, melalui materi yang disampaikan guru, praktikum, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran PKWU dapat menanamkan karakter maupun perilaku siswa untuk peduli lingkungan.

Siswa dapat memahami dan mengetahui permasalahan lingkungan, siswa memiliki kesadaran, sikap dan perilaku serta melalui pembelajaran PKWU ini dapat membangkitkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan permasalahan lingkungan hidup. Selain itu melalui kegiatan maupun praktik siswa juga dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti dan praktisi yang berminat untuk menerapkan model pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan model PjBL dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

1. Pertama, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat menyosialisasikan model ini kepada kepala-kepala sekolah SMA dan guru-guru bidang studi PKWU dalam rangka

mengembangkan mental kewirausahaan peserta didik dan menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik untuk berwirausaha.

2. Kedua, guru yang berupaya untuk mengembangkan mental kewirausahaan peserta didik dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan peserta didik, dapat menerapkan model pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan PjBL sebagai salah satu alternatif jawaban permasalahan tersebut. Ketiga, dalam menerapkan pembelajaran dengan model ini membutuhkan waktu yang cukup lama, agar pengamatan lebih maksimal dalam melihat dan mengamati proses pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Maron, M., Hobbs, R. J., Moilanen, A., Matthews, J. W., Christie, K., Gardner, T. A., ... Mcalpine, C. A. (2012). Faustian bargains ? Restoration realities in the context of biodiversity offset policies. *Biological Conservation*, 155, 141–148. <http://doi.org/10.1016/j.biocon.2012.06.003>
- Rahmy, W. A., Faisal, B., & Soeriaatmadja, A. R. (2012). Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota pada Kawasan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 27–38.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6(2), 175–180.
- Dunlap, R. E. (2012). Environmental problems. In G. Ritzer (Ed.), *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization* (1st ed., pp. 1–8). Blackwell Publishing Ltd.
- Wijaya, H. 2001. Pelabelan Pangan. Di dalam: Hardiansyah, Atmojo SM, editor. Pengendalian Mutu dan Keamanan Pangan. Jakarta: Perhimpunan Peminat Gizi dan Pangan (PERGIZI PANGAN) Indonesia, Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia (PATPI) dan Institut Pertanian Bogor, bekerjasama dengan Proyek CHN3, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. hlm 19
- Mahanal, S. (2009). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Materi Ekosistem terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa SMAN 2 Malang.
- Siregar, S. S., & Djulia, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Penguasaan Konsep Siswa di SMA pada Materi Sistem Pernapasan The Effects of Project-Based Learning and Cooperative Learning Group Investigation t owards St, 217–221.
- Sumarni, W. (2015). The Strengths and Weaknesses of the Implementation of Project Based Learning, 4(3), 478–484.
- Ozsoy, S., Ertepinar, H., & Saglam, N. (2012). Can eco-schools improve elementary school students ' environmental literacy levels ? *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 13(2), 1–25.

MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM PRAMUKA BERDASARKAN LIMA BELAS SIFAT KEPEMIMPINAN GAJAH MADA

Michael Aprillino Fernandes

*Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang no. 5 Malang
michaelfernandes826@gmail.com*

Abstrak

Gajah Mada memiliki lima belas sikap kepemimpinan yang selalu dipegangnya dengan teguh. Selama menjabat sebagai mahapatih di kerajaan Majapahit. Kelima belas sikap (tabiat) kepemimpinan Gajah Mada ini tersirat dalam kakawin *Negarakertagama* yang ditulis oleh Empu Prapanca. Dengan memiliki kelima belas sikap pemimpin itulah, Gajah Mada dapat mengantarkan kerajaan Majapahit ke masa kejayaan. Hal ini tentu saja sangatlah baik untuk membentuk jiwa kepemimpinan dalam gerakan pramuka Indonesia saat ini. Selain itu dengan diterapkannya lima belas sifat kepemimpinan Gajah Mada dalam gerakan pramuka akan didapatkannya sebuah pendidikan berwawasan kebangsaan, dikarenakan para generasi-generasi muda dapat mengetahui bahwa bangsa kita telah memiliki seorang pemimpin dengan lima belas sifat kepemimpinan yang telah berhasil untuk mempersatukan Nusantara yaitu Gajah Mada.

Kata Kunci : Gajah Mada, Gerakan Pramuka, Kepemimpinan

Gajah Mada adalah seorang mahapatih dari kerajaan Majapahit yang sangatlah terkenal dengan Sumpah Palapanya yang tercatat dalam serat *Pararaton*. Sumpah Palapa itu memiliki tujuan untuk mempersatukan nusantara. Keberhasilan Gajah Mada dalam mewujudkan Sumpah Palapa telah membuat kerajaan Majapahit menjadi kerajaan yang sangatlah disegani oleh seluruh kerajaan-kerajaan asing lainnya. Akan tetapi, keberhasilan Gajah Mada tersebut bukanlah semata-mata karena kekuatan politik dan militer kerajaan Majapahit, namun karena Gajah Mada juga memiliki karakter kepemimpinan yang sangat baik. Dalam menjalankan Sumpah Palapa yang merupakan politik persatuan nusantara, terdapatnya lima belas sifat kepemimpinan yang selalu dipegang dalam diri Gajah Mada.

Kelima belas sifat ini tidaklah hanya dipegang oleh Gajah Mada saat menjalankan Sumpah Palapanya, namun sejak ia memulai karirnya sebagai seorang pemimpin pasukan bhayangkara kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Jayanegara. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Selain itu, seorang pemimpin juga haruslah memiliki karakter kepemimpinan yang baik agar ia dapat memimpin organisasi itu dengan baik.

Oleh sebab itu, lima belas sifat kepemimpinan Gajah Mada sangatlah patut untuk dicontoh, diajarkan, dan diterapkan dalam Gerakan Pramuka untuk membentuk generasi-generasi pemimpin dengan karakter kepemimpinan yang baik dan tangguh. Selain itu, dengan diterapkannya lima belas sifat kepemimpinan Gajah Mada dalam Gerakan

Pramuka akan didapatkan sebuah pendidikan berwawasan kebangsaan karena para generasi-generasi muda dapat mengetahui bahwa bangsa kita telah memiliki seorang pemimpin dengan lima belas sifat kepemimpinan yang telah berhasil untuk mempersatukan nusantara, yaitu Gajah Mada. Hal ini akan menimbulkan semangat nasionalisme bagi para generasi-generasi muda yang akan membuat mereka lebih mencintai dan bangga terhadap bangsa dan negara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan, (3) verifikasi (kritis sejarah, keabsahan sumber), (4) inteprestasi : analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gajah Mada memiliki lima belas sikap kepemimpinan yang selalu di pegangnya selama menjadi Mahapatih Kerajaan Majapahit (Yamin, 1960: 90). Adapun kelima belas sifat kepemimpinan yang ada dalam diri Gajah Mada adalah sebagai berikut.

1. **Wijaya.** Menurut Yamin (1960: 90), artinya berlaku bijaksana penuh hikmah dalam kesukaran yang genting-genting sehingga oleh kebijaksanaan itu kegentingan pun hilang dan ketentraman kembali dengan sempurna. Menurut Zoetmulder (2011: 1433), dalam bahasa Jawa Kuno, kata *wijaya* sendiri memiliki arti “Kemenangan atau keberhasilan” sedangkan menurut Munandar (2010: 138), lebih tepat agaknya harus diartikan bahwa Gajah Mada selalu memperoleh kemenangan dalam menghadapi peperangan atau permasalahan lainnya.
2. **Mantriwira.** Menurut Yamin (1960: 90), sifat seorang pembela negara yang selalu berani tidak terhingga. Dalam bahasa Jawa Kuno, *matriwira* adalah gabungan dari kata *mantri* yang memiliki arti “Penasihat raja, mentEri, pejabat tinggi atau pemuka di instana, perwira” (Zoetmulder, 2011: 647) dan *wira* yang artinya “Lelaki yang berani, pahlawan, atau pejuang (prajurit) yang gagah berani” (Zoetmulder, 2011: 1444).
3. **Wicaksanengnaya.** Menurut Yamin (1960: 90), arti dari kata tersebut adalah sifat bijaksana dalam segala tindakan. Pendapat ini dilengkapi oleh Munandar (2010: 138) yang menyatakan bahwa arti kata ini adalah sifat bijaksana dalam segala tindakan dilakukan kepada lawan atau pun kawan, kepada bangsawan dan juga rakyat jelatah, dengan para pejabat tinggi dan ksatria Majapahit.
4. **Matanggwan.** Menurut Yamin (1960: 90), kata *matanggwan* memiliki arti menjadi kepercayaan. Gajah Mada selalu mendapat kepercayaan rakyat dan negara, dan kelakuannya tidak pernah mengabaikan kepercayaan yang dilimpahkan keatas batu kepalanya.
5. **Satya bhakti aprabhu.** Menurut Yamin (1960: 90), arti dari sifat ini adalah bersifat setia dengan hati yang ikhlas kepada negara dan seri mahkota. Empat puluh lima tahun lamanya Gajah Mada selalu penuh dengan kesetiaan kepada negara dan kepada sang prabu. Dapat dikatakan bahwa andaikan saja Gajah Mada mau, maka dengan sedikit tenaga dapatlah dia merebut mahkota dan duduk di singgasana Majapahit. Akan tetapi, setia bakti ialah panggilan darah-daging hidupnya sehingga segala tenaganya selalu tertuju untuk mewujudkan sifat yang luhur itu. Dia selalu setia kepada negara Majapahit dan kepada tiga mahkota berturut-turut sejak dari tahun 1319 sampai matinya (1364). Menurut Zoetmulder (2011: 1057), kata bahasa Jawa Kuno yaitu *satyabhakti* memiliki

arti “Dengan setia hati” dan *aprabhu* yang artinya “Terhadap/kepada/bagi/raja, atau mempunyai raja”.

6. **Wagmi wak.** Menurut Yamin (1960: 92), artinya pandai berpidato dan mempertahankan sesuatunya. Gajah Mada pandai berkata-kata dengan penuh keyakinan, baik di dalam rumah ataupun dimuka ramai. Dalam bahasa Jawa Kuno kata *wagmi* artinya “Baik tutur kata, fasih berbicara” (Zoetmulder, 2011: 1366) dan *wak* yang artinya “Bicara, suara, bahasa, bunyi, kata, kalimat” (Zoetmulder, 2011:1370).

7. **Sarjawopasama.** Menurut Yamin (1960:92), kata tersebut artinya adalah arti ingkahlaku yang melihat kerendahan hati, bermuka manis, tulus dan ikhlas, lurus dan sabar (Yamin, 1960: 92). Kata *sarjawa* memiliki arti “Jujur, tulus hati, terbuka, tidak berpura-pura, lugu, ramah, sopan” (Zoetmulder, 2011: 1044) dan *upasama* memiliki arti “Kesentosaan atau ketenangan hati, ketenangan, keredaan, kesabaran, pengendalian diri, pengekangan diri, ketidakadaan keinginan” (Zoetmulder, 2011: 1342).

8. **Dhirotsaha.** Menurut Yamin(1960: 92), artinya adalah selalu bekerja rajin dan sungguh-sungguh, serta dengan keteguhan hati; dalam hati yang teguh kelihatan pula keberanian dan kesetiaan. Dalam bahasa Jawa Kuno, arti dari kata *dhira* adalah “Kokoh, tetap, mantap, kuat, teguh, berani, tenang, tabah, sabar” (Zoetmulder, 2011: 220) dan *utsaha* yang artinya “Kekuasaan, kekuatan, daya, tenaga; upaya, usaha (pengerahan tenaga/usaha)” (Zoetmulder, 2011: 1355).

9. **Tan lalana.** Menurut Yamin (1960: 92), sifat kesembilan Gajah Mada ini memiliki arti selalu bersifat gembira dan jikalau bersedih hati, maka dia tak membutuhkan hiburan dari luar. Selalu dia melihat sikap yang bangun-tegak dan selalu bertindak lekas. Dalam bahasa Jawa Kuno, kata *tan lalana* memiliki arti “Tanpa beristirahat atau berhenti” (Zoetmulder, 2011: 561). Menurut Munandar (2010:139), Gajah Mada adalah tokoh yang tidak pernah istirahat dan selalu bekerja tanpa henti (Munandar, 2010: 139).

10. **Diwyacitta.** Menurut Zoetmulder (2011: 222), dalam bahasa Jawa Kuno, kata *diwyacitta* memiliki arti “Dengan budi luhur”. Menurut Yamin (1960 :92), sifat ini memiliki arti selalu berhati baik dalam perhubungan dengan orang lain dan selalu siap mendengarkan bermacam-macam pikiran dengan hati yang tenang, walaupun tidak setuju.

11. **Tan satsrna.** Menurut Yamin (1960: 93), maksudnya tidak mempunyai keinginan perseorangan hendak merasai yang senang dan yang berisi girang-berahi. Dalam bahasa Jawa Kuno, kata *tan* artinya “Tidak atau bukan” Zoetmulder (2011: 1198) sedangkan *satsrna* mempunyai arti “Dipenuhi dengan cinta (hasrat dan nafsu) atau terlekat dengan kokoh” (Zoetmulder, 2011: 1055).

12. **Sihsamastabhuwana.** Menurut Yamin (1960: 93), arti dari sifat ini adalah menyayangi seluruh dunia.

13. **Ginong Pratidina.** Menurut Yamin (1960: 93), artinya adalah selalu mengerjakan yang baik dan membuang kelakuan yang tidak sempurna.

14. **Sumantri.** Makna dari kata *sumantri* sendiri adalah “Menteri (penasihat) pertama” (Zoetmulder,2011:1143). Menurut Yamin (1960:93), artinya adalah menjadi pegawai negara yang senonoh dan penuh kesempurnaan kelakuan.

15. **Anayaken musuh.** Menurut Yamin(1960:93) yaitu selalu bertindak memusnahkan lawan (Yamin,1960:93).

Dengan selalu dipegangnya kelima belas sifat ini, Gajah Mada menjadi orang penting kedua setelah raja di kerajaan Majapahit. Hal ini terbukti dalam baik empat pupuh dua belas kakawin Negarakertagama yang mendeskripsikan mengenai sosok Gajah Mada.

Adapun bait empat pupuh dua belas kakawin Negarakertagama menurut Saktiani dkk (2018 : 53) adalah sebagai berikut.

“*Wetan lor kuwu sañ gajahmada patih rin tiktawilwâdhika, mantri wîra wicakṣaneñ naya mataṅwan satya bhaktya prabhu, wâgmi wâk padu sârjjawopasama dhîhotsâha tan lâlana, râja dhyakṣa rumaksa ri sthiti narendrân cakrawartti ñ jagat.*”¹

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebagai berikut.

“Timur Laut tempat tinggal Patih Gajah Mada di Wilwatikta yang unggul, menteri yang pemberani, bijaksana dalam mengatur strategi (politik), dapat diandalkan, serta setia bakti kepada raja, fasih dan cakap dalam berbicara tutur katanya indah, dan tidak pernah lelah dalam bekerja. penasihat raja dalam melindungi dan menjalankan roda negara.”¹

Selain menjelaskan bahwa Gajah Mada adalah sosok tokoh penting di kerajaan Majapahit, bait empat pupuh dua belas Kakawin Negarakertagama juga secara tersurat menjelaskan beberapa sifat kepemimpinan yang dipegang Gajah Mada.

Kelima belas sifat kepemimpinan Gajah Mada ini layak sekali diterapkan dalam membentuk karakter kepemimpinan dalam Gerakan Pramuka. Kelima belas sifat kepemimpinan Gajah Mada ini sangatlah berpotensi untuk membentuk karakter pemimpin yang baik. Selain itu, kelima belas sifat kepemimpinan Gajah Mada sangatlah sesuai dengan sepuluh Darma Pramuka Sepuluh darma Pramuka itu sendiri terdiri atas:

1. keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. kecintaan pada alam dan sesama manusia;
3. kecintaan pada tanah air dan bangsa;
4. kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan;
5. tolong menolong;
6. bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
7. jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat;
8. hemat, cermat dan bersahaja;
9. rajin, terampil dan gembira; dan
10. patuh dan suka bermusyawarah (Tanpa nama, 2014: 8).

Salah satu Darma Pramuka yang paling sesuai dengan nilai kepemimpinan Gajah Mada adalah yang berbunyi “Kecintaan pada alam dan sesama manusia”. Nilai ini memiliki kesesuaian dengan sifat kepemimpinan Gajah Mada, yaitu *Sihsamastabhuwana* yang memiliki arti “Menyayangi seluruh isi dunia” (Yamin, 1960: 93). Darma Pramuka lain yang sesuai adalah darma ketujuh yang berbunyi “Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat”. Darma ketujuh ini memiliki persamaan dengan sifat kepemimpinan Gajah Mada, yaitu *Ginong Pratidina* yang artinya “Selalu mengerjakan yang baik dan membuang kelakuan yang tidak sempurna” (Yamin, 1960: 93).

Darma Pramuka ketiga yang berbunyi “Kecintaan pada tanah air dan bangsa” dapat di samakan dengan sifat kepemimpinan Gajah Mada, yaitu *Satya bhakti aprabhu*. Menurut Yamin (1960: 90), arti dari sifat ini adalah bersifat setia dengan hati yang ikhlas kepada negara dan seri mahkota. Darma Pramuka keempat yang berbunyi “Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan” dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan sifat Gajah Mada yang disebut *Mantriwira*, yaitu sifat seorang pembela negara yang selalu berani tidak

¹ Dalam penelitian ini digunakannya tiga terjemahan kakawin Negarakertagama, namun peneliti lebih mengacu pada terjemahan kakawin Negarakertagama milik Saktiani dkk.

terhingga (Yamin,1960:90). Inilah yang menjadi dasar bahwa sifat-sifat kepemimpinan Gajah Mada sangatlah tepat untuk membentuk karakter kepemimpinan dalam Gerakan Pramuka.

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah sesuatu hal yang sangatlah diperlukan di setiap organisasi, termasuk dalam Gerakan Pramuka. Oleh sebab itu, seorang pemimpin wajib memiliki sifat-sifat yang baik dan mencerminkan sifat sebagai seorang pemimpin. Tokoh Gajah Mada dengan kelima belas sifat kepemimpinannya sangatlah baik untuk dijadikan panutan dalam pembentukan (pendidikan) kepemimpinan dalam organisasi, khususnya dalam organisasi kepramukaan. Sifat-sifat kepemimpinan Gajah Mada yang dapat dimasukkan ke dalam Nilai-Nilai Kepramukaan dapat dijadikan sebagai sarana dalam membentuk karakter kepemimpinan yang kuat dalam organisasi kepramukaan.

Dengan diterapkannya kelima belas sifat-sifat kepemimpinan Gajah Mada, sangatlah mungkin dapat membentuk karakter pemimpin yang tangkas, cerdas, berani, dan dapat memberikan kemajuan dalam Gerakan Pramuka. Selain itu, dengan menerapkan sifat-sifat kepemimpinan Gajah Mada, secara tidak langsung para generasi-generasi muda di zaman milenial ini akan dapat mengetahui bahwa para pendahulu bangsa telah memiliki figur seorang pemersatu bangsa dengan sifat-sifat kepemimpinan yang sangatlah luar biasa hebatnya. Hal ini akan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan bagi para generasi muda milineal untuk membangkitkan semangat nasionalisme dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaika, Saktiani. 2018. *Kakawin Nagarakertagama*. Yogyakarta: NARASI.
- Farchan, Yusak dan Firdaus Syam. 2015. Tafsir Kekuasaan Menurut Gajah Mada. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 1.
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hardjwardojo, Pitono. 1965. *Pararaton*, Jakarta: Bhratara.
- J.L.A. Brandes. 1897. *Pararaton (Ken Arok) of het boek der Koningen van Tumapël en van Majapahit*. Uitgegeven en toegelicht. Batavia: Albrecht; 's Hage: Nijhoff. VBG 49.1.
- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Nomor: 11/Munas/2013 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kriswanto. Agung. 2009. *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, Slamet. 2009. *Tafsir Sejarah NagaraKretagama*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Munandar, A.A. 2010. *Gajah Mada Biografi Politik*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Padmapuspita, J. 1966. *Pararaton: Teks Bahasa Kawi Terjemahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Rahmawati, Lilih, Tontowi Amsia, dan Wakidi. 2013. Perjuangan Gajah Mada Dalam Perluasan Wilayah Kekuasaan Majapahit di Nusantara Tahun 1336-1364. *PESAGI*, 1.

- Robson, Stuard. 1966. *Desawarnana: Negarakrtagama By Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV Press.
- Sidomulyo, Hadi. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soejono, R.P. 1973. Zaman Kuno. Dalam Marwati D. P. (Ed). *Sejarah Nasional Indonesia* (Jilid II). Jakarta: Balai Pusataka.
- Soekmono, R. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (jilid 2). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tanpa Nama. 2012. *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Yamin, Moh. 1960. *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA MAHASISWA PGSD MELALUI PERKULIAHAN KEPRAMUKAAN DALAM UPAYA MEMPERSIAPKAN MUTU LULUSAN SEBAGAI PEMBINA EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH

Julhidayat Muhsam

*Program Studi PGSD, FKIP Universitas Muhammadiyah Kupang
julhidayat.1.muhsam@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter kemandirian pada mahasiswa PGSD melalui perkuliahan kepramukaan dalam upaya mempersiapkan mutu lulusan sebagai pembina ekstrakurikuler di sekolah beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD semester V sebagai anggota pramuka. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk kemudian dilakukan triangulasi sumber dan teknik serta crosscheck. Data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai karakter kemandirian yang ditanamkan adalah sikap disiplin, tidak bergantung pada orang lain, keberanian, kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab; (2) Faktor yang mendukung yaitu adanya keinginan dan kesadaran dari diri mahasiswa, serta adanya support dari dosen dan orang tua; (3) Faktor penghambatnya yaitu diri mahasiswa sendiri yang terbiasa dengan kebiasaan buruk serta pengaruh buruk dari kondisi perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan lain-lain.

Kata Kunci: karakter, kemandirian, mahasiswa, kepramukaan

Abstract

This study aims to describe the character of independence in PGSD students through scouting lectures in an effort to prepare the quality of graduates as extracurricular coaches in schools along with supporting factors and barriers. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subject of this study was a fifth semester PGSD student as a scout member. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation studies for later source triangulation and techniques and crosschecking. Data is analyzed by steps of data reduction, data display, and conclusion. The results of the study show that: (1) the character values of the independence instilled are discipline, not dependent on others, courage, confidence, being able to make decisions and be responsible; (2) Supporting factors, namely the desire and awareness of students, as well as the support of lecturers and parents; (3) The inhibiting factor is that students themselves are accustomed to bad habits and bad influences from the treatment conditions of parents and the surrounding environment such as peers and others.

Keywords: character, independence, student, scouting

Kepramukaan menjadi salah satu mata kuliah di Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kupang. Muatan yang begitu menonjol dalam Kepramukaan yaitu materi tentang karakter, termasuk di dalamnya adalah kemandirian. Kelebihan dari Kepramukaan adalah materi tidak berhenti pada teori belaka, melainkan terdapat praktik pada setiap kegiatannya. Praktik Kepramukaan di luar kelas akan membentuk karakter kemandirian. Mahasiswa dituntut melakukan permainan-permainan secara individu dan kelompok, sehingga akan menumbuhkan karakter kemandirian pada diri pribadi.

Penguatan karakter pada mahasiswa sangat diperlukan. Menurut Hariyanto (2012) karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yaitu bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Oleh karena itu jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melalui pendidikan karakter. Karakter sendiri adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Pendidikan karakter merupakan program kementerian Pendidikan Nasional yang sedang gencar dijalankan. Menurut Thomas Lickona (Dalam Larasati, 2017) karakter memiliki tiga bagian yang berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Dengan begitu anak dapat menilai karakter yang benar, sangat peduli dengan karakter yang benar, dan kemudian melakukan karakter yang benar.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan di antaranya adalah nilai religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, patuh pada aturan sosial, respek, santun, demokratis, ekologis, nasionalis, pluralis, cerdas, suka menolong, tangguh, berani mengambil risiko dan berorientasi tindakan. Dari semua nilai karakter yang telah disebutkan, salah satu nilainya adalah nilai karakter kemandirian. Kemandirian didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kemendiknas, 2010).

Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya dapat dilihat dari perilakunya. Dengan begitu orang yang memiliki usia lebih dewasa belum tentu memiliki kemandirian. Akan tetapi pendidikan karakter dikatakan berhasil jika kesemua nilai-nilai karakter tersebut semuanya telah dimiliki oleh para mahasiswanya. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter mandiri selain mengintegrasikan melalui kegiatan belajar mengajar adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu ekstrakurikuler tersebut adalah pramuka yang digalakkan di berbagai jenjang pendidikan maupun perguruan tinggi sebab tujuan kegiatan kepramukaan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh Perguruan Tinggi adalah dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan diluar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti halnya merutinkan latihan pramuka yang mengarah kepada pembentukan atau penguatan karakter kemandirian pada mahasiswa.

Karakter kemandirian merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kemajuan. Sejarah bangsa-bangsa besar telah membuktikan bahwa kemandirian adalah

kunci untuk menuju kesejahteraan suatu bangsa. Para pahlawan di Indonesia bahkan dengan kegigihan dan kemandiriannya berjuang untuk merebut kemerdekaan.

Kemandirian perlu ditanamkan pada mahasiswa agar mampu percaya diri dalam mengambil keputusan, inisiatif, kritis, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin, tidak mudah menyerah, berusaha mendapatkan kepuasan dari usahanya, dan mampu mengatasi rintangan yang dihadapinya. Mahasiswa yang memiliki karakter mandiri diharapkan memiliki andil dalam masyarakat.

Mahasiswa yang memiliki karakter kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan. Hal itu karena mahasiswa yang mandiri tidak tergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi masalah yang ada. Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena “diri” itu merupakan inti dari kemandirian (Arfiah, dk. 2017). Kemandirian sering juga disebut otonomi. Istilah otonomi sering digunakan untuk merujuk kepada seperangkat masalah psikososial yang penting khususnya selama masa remaja.

Menurut beberapa ahli kemandirian menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri (Nurhayati, 2011). Menurut Robert Havighurst (dalam Arfiah, dk. 2017), membedakan kemandirian atas empat bentuk. Pertama kemandirian emosi yang merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain. Kedua kemandirian ekonomi yang merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Ketiga kemandirian intelektual yang merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat kemandirian sosial yang merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Karakter sebagai bagian dari proses pendidikan menarik untuk dikaji secara ilmiah. Berbagai penelitian pernah dilakukan terkait karakter di dunia pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2017) dengan judul “*Independent Character Educaton Through Scout Extracuricullar Activities At Elementary School*”. Salah satu hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter kemandirian yang ditanamkan adalah sikap disiplin, tidak berganantung pada orang lain, keberanian, kepercayaan diri, solutif dan mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Erliana (2016) dengan judul “*Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin)*” yang terbit dalam *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 2, Nomor 1*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan metode Miles & Huberman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayati, dkk (2014) dengan judul “*The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera*” yang terbit dalam *International Journal of Education and Research Vol. 2*. Penelitian ini didasarkan pada tidak efektifnya pelaksanaan karakter pendidikan di sekolah. Penelitian pengembangan ini dilakukan menggunakan Model ADDIE dengan lima langkah yakni: 1) analisis kebutuhan; 2) desain produk; 3) pengembangan produk;

4) implementasi, dan 5) evaluasi produk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dalam kategori baik. Kurikulum pendidikan karakter divalidasi oleh ahli materi, kurikulum, dan bahasa.

Hasil validasi menunjukkan bahwa kurikulum tersebut valid dan direvisi ringan. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan karakter sudah sangat praktis.

Penguatan karakter kemandirian pada mahasiswa, salah satunya melalui kegiatan Kepramukaan. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 pasal 1 menjelaskan bahwa “Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan Pramuka”. Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 pasal 1, Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan serta pengalaman nilai-nilai Kepramukaan. Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah atau keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah, teratur, dan praktis yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, serta budi pekerti luhur (Gunawan, 2012),.

Menurut Patimah (dalam Arfiah, 2017) secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan pramuka adalah percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib, konstruktif. Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota pramuka.

Kepramukaan sebagai proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga memberikan kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis di alam terbuka. Aktivitas ini dilakukan dengan prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan karakter, watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat serta bangsa Indonesia. Nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiiasi perilaku anggota pramuka.

Keberadaan mata kuliah Kepramukaan di Prodi PGSD FKIP UMK selain dapat membentuk karakter kemandirian mahasiswa, juga sangat mendukung dalam meningkatkan nilai akreditasi. Diharapkan Prodi PGSD FKIP UMK mampu menghasilkan guru berkarakter kuat dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita nasional dan menghasilkan guru yang memiliki kemampuan dalam membina generasi muda melalui pendidikan kepramukaan. Hal ini sesuai dengan visi Prodi PGSD yang telah ditetapkan, yaitu: “sebagai pusat pendidikan dan pengembangan calon tenaga pendidik (guru) yang beriman, unggul, berkompetensi, dan profesional dalam ilmu pendidikan sekolah dasar sesuai perkembangan IPTEKS yang berwawasan multikultural pada tahun 2025.”

Di harapkan dengan Keberadaannya mata kuliah Kepramukaan di Prodi PGSD FKIP UMK dan rutusnya mengikuti kegiatan Kepramukaan mahasiswa dapat lebih mandiri dari sebelumnya. Serta diharapkan apabila semakin berprestasi dalam bidang kepramukaan, nilai karakter mandiri semakin kuat dan melekat pada diri mahasiswanya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Karakter Kemandirian pada Mahasiswa PGSD melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam upaya mempersiapkan mutu lulusan sebagai pembina ekstrakurikuler di sekolah”. Dari hal itu maka rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana penguatan karakter kemandirian pada mahasiswa PGSD Melalui perkuliahan kepramukaan? (2) Faktor apa saja yang mendukung dalam penguatan karakter kemandirian pada mahasiswa PGSD Melalui perkuliahan kepramukaan? (3) Faktor apa saja yang menghambat dalam penguatan karakter kemandirian pada mahasiswa PGSD Melalui perkuliahan kepramukaan? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakter kemandirian pada mahasiswa PGSD melalui perkuliahan kepramukaan dalam upaya mempersiapkan mutu lulusan sebagai pembina ekstrakurikuler di sekolah serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD semester V sebagai anggota pramuka yang telah mengikuti mata kuliah kepramukaan. Objek penelitian ini adalah penguatan karakter kemandirian melalui perkuliahan kepramukaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta crosscheck. Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Karakter Kemandirian pada Mahasiswa PGSD melalui Perkuliahan Kepramukaan.

Adapun beberapa kegiatan pramuka yang berperan dalam mewujudkan dan sekaligus dalam penguatan karakter kemandirian pada mahasiswa PGSD diantaranya adalah kegiatan a) latihan rutin (pelaksanaan perkuliahan kepramukaan), dan b) kegiatan berkemah. Berikut akan dibahas secara lebih terperinci.

a. Nilai karakter kemandirian yang ditanamkan melalui perkuliahan kepramukaan.

1) Latihan Rutin (Pelaksanaan Perkuliahan Kepramukaan)

Pelaksanaan aktivitas Kepramukaan di Prodi PGSD FKIP UMK terbagi dalam empat semester (I, III, IV dan V). Aktivitas Kepramukaan yang terdapat di Prodi PGSD FKIP UMK diupayakan untuk membentuk berbagai karakter pada diri mahasiswa, khususnya kemandirian. Aktivitas kepramukaan juga menjadi salah satu strategi dalam membekali mahasiswa guna memperoleh kompetensi tambahan, sehingga dapat menjadi pembina ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian lulusan Prodi PGSD FKIP UMK tidak hanya memiliki kompetensi akademik sebagai guru, namun juga bisa menjadi pembina ekstrakurikuler Pramuka.

Materi yang diberikan pada kuliah Kepramukaan meliputi: a) penghayatan perindukan siaga (karakteristik dan cara membinanya) dan praktek membuat administrasi perindukan siaga; b) kurikulum pramuka siaga dan cara mengujinya (SKU, SKK dan SPG) dan praktek membuat program kerja latihan; c) praktek berbagai upacara dalam perindukan siaga; d) praktek PBB dan formasi barisan dan keterampilan kepramukaan siaga. Mahasiswa di semester V akan melaksanakan Kursus Mahir Dasar (KMD).

Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan Gerakan Pramuka Kota Kupang. Mahasiswa dalam kegiatan ini akan mempraktikkan ilmu yang telah didapat dalam kuliah Kepramukaan dan kuliah Kecakapan Membina Pramuka.

Secara umum rangkaian aktivitas Kepramukaan di Prodi PGSD FKIP UMK dalam upaya membentuk karakter mahasiswa, khususnya kemandirian. Mahasiswa dituntut mengikuti proses dengan acuan materi yang sudah ditetapkan. Dampak dari aktivitas-aktivitas tersebut, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman terkait karakter kemandirian. Misalnya saja ketika mahasiswa melakukan tali-temali atau baris-berbaris, maka dibutuhkan keahlian dan keterampilan, kemandirian serta bertanggung jawab. Selain itu adalah percaya diri sendiri, berusaha keras dengan menggunakan kesiapan pengetahuan dan keterampilan kepramukaan yang telah dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut serangkaian mata kuliah Kepramukaan dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter kemandirian pada mahasiswa Prodi PGSD FKIP UMK.

2) Kegiatan Berkemah

Dalam pelaksanaannya kegiatan berkemah dilakukan seperti halnya Persami (Perkemahan Sabtu Minggu), Perkajum (Perkemahan Kamis Jum'at). Adapun nilai-nilai karakter mandiri yang ditanamkan pada saat berkemah diantaranya adalah berani mengambil keputusan saat dihadapkan dengan permasalahan ataupun tugas yang diberikan, selalu membangun kepercayaan dirinya sendiri bahwa dirinya sanggup dan mampu menjalankan tugas, dan mengenal kemampuan dirinya sendiri. Dari beberapa nilai karakter mandiri tersebut telah memenuhi tiga aspek dalam karakter mandiri menurut Paul Suparno (dalam Larasati, 2017). Selain menanamkan nilai karakter mandiri kegiatan berkemah juga merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana mahasiswa sebagai anggota pramuka telah menerapkan kemandirian dalam kesehariannya.

b. Strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter kemandirian pada mahasiswa melalui perkuliahan kepramukaan.

1) Latihan Rutin (Pelaksanaan Perkuliahan Kepramukaan)

Pembina menggunakan strategi yang mampu mengembangkan kemandirian dalam kegiatan latihan rutin diantaranya adalah memberikan pemahaman positif kepada anggota pramuka dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab, memberikan permainan yang beragam, membiasakan anggota pramuka berperilaku sesuai dengan aturan kepramukaan, memotivasi anggota pramuka agar tidak malas-malasan, memberikan pujian terhadap hasil yang dicapai anggota pramuka.

2) Kegiatan Berkemah

Strategi yang digunakan pada kegiatan berkemah diantaranya adalah memberikan pemahaman positif pada anggota pramuka, mendidik anggota pramuka agar terbiasa hidup bersih dan rapi, memberikan permainan-permainan yang menarik dan dapat membentuk kemandirian anggota pramuka, memberikan pilihan kepada anggota sesuai minat yang dikehendakinya, membiasakan anggota pramuka berperilaku sesuai dengan tata krama yang ada, memotivasi para anggota dan memberikan pujian ataupun reward sebagai apresiasi kepada anggota yang berhak menerimanya.

2. Faktor yang Mendukung dalam Penguatan Karakter Kemandirian pada Mahasiswa PGSD melalui Perkuliahan Kepramukaan.

Faktor yang mendukung dalam penguatan karakter kemandirian pada mahasiswa PGSD melalui perkuliahan kepramukaan diantaranya adalah adanya keinginan dan kesadaran dari diri mahasiswa, serta adanya support dari dosen dan orang tua.

3. Faktor yang Menghambat dalam Penguatan Karakter Kemandirian pada Mahasiswa PGSD melalui Perkuliahan Kepramukaan.

Faktor penghambat dalam penguatan karakter kemandirian pada mahasiswa PGSD melalui perkuliahan kepramukaan diantaranya adalah diri mahasiswa sendiri yang terbiasa dengan kebiasaan yang buruk serta pengaruh buruk dari kondisi perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan lain-lain.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) nilai karakter kemandirian yang ditanamkan untuk mewujudkan pendidikan karakter mandiri diantaranya adalah sikap disiplin, tidak menggantungkan orang lain, keberanian, kepercayaan diri, solutif atau mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab; 2) kegiatan pramuka yang berperan dalam mewujudkan nilai karakter kemandirian pada mahasiswa yaitu a) kegiatan latihan rutin (pelaksanaan perkuliahan kepramukaan), b) kegiatan berkemah; 3) strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*), strategi definisikan dan latihkan (*define and drill*) dan strategi penegakan disiplin (*forced formality*). dari pihak lain; 4) faktor pendukung diantaranya adalah adanya keinginan dan kesadaran dari diri mahasiswa, serta adanya support dari dosen dan orang tua; 5) faktor penghambat diantaranya adalah diri mahasiswa sendiri yang terbiasa dengan kebiasaan yang buruk serta pengaruh buruk dari kondisi perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan lain-lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka disajikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa sebaiknya mengaplikasikan segala sesuatu yang telah diajarkan dari perkuliahan kepramukaan di kehidupan sehari-hari dilingkungan rumahnya, selain itu sebaiknya mahasiswa memperhatikan dan menjalankan tugas yang diberikan oleh pembina semaksimal mungkin karena di dalam kegiatan pramuka terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan yang paling penting adalah nilai karakter mandirinya.

2. Bagi Pembina dan Dosen

Pembina perlu inovatif dalam menyampaikan materi ajar pramuka serta harus selalu update ilmu tentang kepramukaan agar materi dan nilai-nilai karakter tersampaikan serta tepat sasaran dan di aplikasikan sesuai tujuan gerakan kepramukaan. Selain itu pembina harus selalu berkoordinasi dan mencari feedback sebanyak mungkin progress peningkatan nilai-nilai karakter mandiri mahasiswa. Dosen perlu memotivasi mahasiswa agar belajar dengan giat dan bersikap lebih mandiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dikaji untuk dapat dimanfaatkan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan ini masih sangat sederhana sehingga perlu adanya penelitian yang mendalam dan melakukan kajian lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiah, dk. 2017. Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Mahasiswa PPKn melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.2, Desember 2017. p-ISSN: 1412-3835; e-ISSN: 2541-4569
- Erliana. 2016. Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 2, Nomor 1*. ISSN: 2476-9703
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi dan Konsep*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, Muchlas Samani. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Hidayati, Abna., dkk. 2014. "The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera". *International Journal of Education and Research Vol 2*.
- Laela. 2017. Pendidikan Karakter Disiplin dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Mi Modern Satu Atap Al-Azhary Ajibarang. Diakses file:///D:/PROPOSAL.PENELITIAN.DOSEN/MALANG/COVER_ABSTRAK_DAFTAR ISI_BABI_BABV_DAFTARPUSTAKA_LAMPIRAN.pdf
- Larasati. 2017. Pendidikan Karakter Mandiri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 5 Tahun ke-6 2017. PGSD, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka

KOLABORASI PRAMUKA DAN PENDIDIKAN SENI DALAM MEWUJUDKAN GENERASI PENERUS YANG BERKARAKTER

Sidiq Amanah

Universitas Negeri Surabaya

Sidiqmanah777@gmail.com

Abstrak

Generasi saat ini belum memiliki mental dan kematangan diri yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya lomba yang mementingkan hasil akhir daripada proses, juga bisa dilihat dari akun media sosial yang tidak menunjukkan dirinya sendiri dan lebih memilih meniru gaya orang lain untuk menjadi populer. Kreativitas generasi saat ini sangat minim, hal itu bisa dilihat dari banyaknya karya yang dihasilkan cenderung plagiat. Hal tersebut membuat dirinya menjadi egois sehingga tidak peduli terhadap lingkungannya. Pramuka memiliki kepedulian terhadap karakter dan generasi, begitu juga pendidikan seni untuk mengasah olah rasa dan batin untuk membentuk budi manusia melalui konteks seni dan budaya yang akan menjadi karakter bangsa. Pramuka dan pendidikan seni memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membangun generasi selanjutnya yang memiliki jiwa kepemimpinan, kreatif dan mandiri. Kolaborasi pramuka dan pendidikan seni sudah mulai berkembang, dengan adanya unsur performance art di berbagai kegiatan pramuka. Makalah ini bertujuan untuk membahas kolaborasi pramuka dan pendidikan seni untuk membangun karakter. Metode yang digunakan adalah analisis komparasi konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pramuka dan pendidikan seni dapat membentuk karakter mandiri, (2) kegiatan pramuka dan pendidikan seni dapat menjadi solusi untuk membangun karakter dan kreativitas, (3) pramuka dan pendidikan seni untuk mengasah olah rasa dan peduli sosial.

Kata Kunci : kolaborasi, pramuka, pendidikan seni, generasi, karakter

Pada saat ini pendidikan karakter paling gencar dilakukan, karena mengingat kondisi sosial budaya masyarakat dan generasi muda saat ini belum memiliki karakter seperti yang diharapkan oleh penerus bangsa. Pendidikan selalu berdampingan dengan perkembangan IPTEK, mau tidak mau perkembangan itu harus disikapi dengan bijak. Berbagai fenomena pendidikan yang muncul kebanyakan dihubungkan dengan degradasi moral sudah mulai tampak jelas, contohnya yaitu sering terjadinya plagiat di berbagai kalangan.

Penyebab memundurnya karakter yaitu Darwinisme yang mengintroduksi metafora baru, evolusi yang memandu orang untuk melihat segala-galanya hanya sebagai materi, sehingga moralitas tidak bernilai lagi, dan anggapan tentang moralitas semacam ini di masyarakat berubah secara berkelanjutan (Muchlas, 2011:11). Anggapan itu telah membawa banyak perubahan pada pola pikir dan cara pandang, meskipun tidak semua orang menganutnya. Maka dari itu pendidikan karakter harus ditumbuhkan untuk mencegah melebarnya pola pikir tersebut.

Saat ini banyak oknum yang dengan sengaja melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran para pendahulu, hal ini dikarenakan kurang kuatnya karakter yang dimiliki generasi saat ini. Kejahatan dalam instansi, masyarakat ataupun ormas kebanyakan dilakukan oleh mereka yang memiliki wewenang. Untuk mendapat wewenang tentunya harus memiliki profil skill dan pendidikan yang mumpuni, kebanyakan skill dan pengetahuan didapat melalui pendidikan formal dan non formal. Dengan

menghubungkan fenomena yang terjadi bisa dikatakan bahwa kejahatan yang dilakukan termasuk produk pendidikan dan pendidikan karakter.

Disinilah mengapa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. “Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan kita bangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan gaya inovasi (Muchlas, 2011)”. Perkembangan zaman harus disikapi dengan terbuka dan selektif. Sehingga pendidikan karakter bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman, untuk menumbuhkan generasi yang kreatif dalam mengahapi setiap fenomenanya.

Pendidikan karakter mulai lebih jelas arahnya, dengan adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Tidak kalah penting adalah dukungan pemerintah dalam memfilitasi proses pendidikan karakter. Pernyataan tersebut didukung dengan upaya pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional. Grand Desain Pendidikan Karakter yang berbicara tentang

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, Desain Induk Pendidikan Karakter kementerian Pendidikan Nasional, arah serta tahapan, dan prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (Muchlas, 2011).

Oleh karenanya pendidikan karakter melalui pramuka dan pendidikan seni mulai dikolaborasi untuk mendapatkan generasi yang lebih berkarakter, tujuannya untuk mempersiapkan generasi penerus. Pramuka merupakan suatu pendidikan yang berbasis karakter dan ketrampilan, bahkan dari berbagai alasan pramuka lebih banyak memiliki peluang untuk mendidik karakter yang diharapkan. Setiap kegiatan pramuka dikemas dengan cara yang unik dan menarik. Disamping itu pramuka juga memiliki peran dalam menjaga kebudayaan. Sebagai contohnya yaitu berbagai lomba *performing art* (tari serta music) dan beberapa *visual art (gambar)* yang memang dianggap sangat dekat sekali dengan dunia seni.

Pendidikan seni berkolaborasi dengan pramuka karena memiliki kesamaan tujuan. Beberapa kegiatan seni berkolaborasi dengan pramuka berdasarkan keefektifan dalam mendidik, melatih olah rasa dan kedisiplinan yang akan menumbuhkan karakter. Karakter merupakan hal pokok yang harus ditumbuhkan untuk menata kembali kekacauan dalam segala bidang yang tengah dialami negara ini.

Dalam makalah ini membahas seberapa kentalnya kolaborasi antara pramuka dan pendidikan seni dalam membangun karakter. Menyadari bahwa kolaborasi keduanya memang sangat efektif karena bisa menempatkan manusia menyadari apa yang harus diperbaiki dan menahan diri.

METODE

Penelitian terhadap kolaborasi pramuka dan pendidikan seni dilakukan di Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Sooko, Ponorogo dengan cara observasi langsung ke lapangan, terutama dalam menganalisis letak kesamaan antara keduanya. Dari analisis tersebut ditemukan beberapa kesamaan dari materi yang diajarkan. Tahap kedua menganalisis metode pengajaran terhadap beberapa materi yang mungkin dikolaborasikan antara materi kepramukaan dan materi pendidikan seni. Tahap ketiga menganalisis karakter yang diterapkan dalam pramuka dan pendidikan seni. lalu menganalisis hubungan kesesuaian karakter yang ditanamkan pramuka dan pendidikan seni dengan pembangunan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.

Setelah mendapatkan hasil dari analisis disetiap tahap, kemudian penelitian dilanjutkan dengan mengevaluasi kembali beberapa fenomena yang sering muncul dalam pramuka dan pendidikan seni. Setiap tahapan mendapatkan sajian masalah yang menarik

karena harus mengkaji seluk beluk pramuka dan pendidikan seni dalam membangun karakter. Memakai metode analisis-komparasi konten dalam kajian ini memang efektif karena penelitian berdasar pada fenomena yang terjadi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Pramuka

Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti jiwa muda yang suka berkarya. Menurut asal kata Pramuka diambil oleh sultan Hamengkubuwono IX yaitu berarti Poromuko yang berarti pasukan terdepan dalam perang. Kepramukaan merupakan proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, terarah, praktis, dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dengan tujuan untuk membentuk watak, budi pekerti, akhlak dan kepemimpinan. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, dan bangsa Indonesia.

pramuka mendidik akhlak melalui setiap kegiatan kepramukaan. Bahkan pramuka sekarang sudah diwajibkan dikebanyakan sekolah karena memang efektif dalam membentuk karakter yang di kehendaki oleh pemerintah. Karakter yang dikehendaki oleh pemerintah yaitu gotong royong, integritas, kemandirian, religius, nasionalis. Jika ditelaah lebih lanjut semua itu memang sudah didapatkan di pramuka, akan tetapi setiap pesertanya belum tentu bisa memiliki kesemuanya. Maka dari itu harus ada pendidikan lain yang bisa menunjang untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kelima karakter tersebut.

Bukan berarti semua pendidikan harus berkaca pada pendidikan pramuka karena pendidikan lebih baik jika bisa menyesuaikan. Kesesuaian didapat dari berbagai pengamatan. Peserta didik juga membutuhkan pengetahuan *eksak* dan juga pengetahuan *non eksak*, karena memang keduanya sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan. Pramuka berada pada posisi *non eksak*, jika dikatakan *non eksak* bukan berarti tidak ada kepastian dalam materi yang diberikan, tetapi Pramuka lebih kepada pengembangan tindakan dan perilaku.

Pendidikan Seni

Pendidikan seni merupakan gabungan dua kata yaitu pendidikan dan seni. Secara definisi pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Seni merupakan “segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia” (Ki Hajar Dewantara). Bahkan begitu banyak arti seni yang muncul dari zaman filsuf Yunani sampai sekarang ini. Jadi, pendidikan seni memiliki multi tafsir tetapi masih mengarah kepada proses belajar dalam berkesenian untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga membentuk watak dan akhlak yang sesuai dengan apa yang dipelajari.

“Tahun 1945 Pendidikan Seni masih melanjutkan istilah Ki Hajar Dewantara yaitu menggambar, menyanyi dan menari, tujuan pelajaran kesenian adalah menyenangkan orang lain dengan dasar pengertian seni adalah pelajaran keindahan, indah mampu menyenangkan orang lain yang melihat dan mendengar” (Pamadhi, 2012:10). Menganggap bahwa pendidikan seni sebatas penjelasan dari Ki Hajar Dewantara merupakan hal yang wajar, karena kebanyakan pengajaran di sekolah memang seperti itu. Pendidikan seni memiliki bidang yang sangat luas, karena terbagi dalam *performing art* dan *visual art*. Keduanya masih dibagi lagi menjadi berbagai bidang.

Pendidikan seni menanamkan karakter melalui pengetahuan teori dan praktik. Karakter yang di tanamkan memang sesuai dengan yang diinginkan oleh pemerintah, tetapi permasalahan muncul seperti dalam bidang ilmu yang lain yaitu tidak dapat menyamakan keseluruhan karakter karena setiap bidang ilmu dan pendidikan memiliki daya efektifnya masing-masing. Karakter yang mudah ditanamkan adalah kedisiplinan, gotong royong, mandiri. Karakter yang lain bisa didapatkan di pendidikan seni tetapi ketiga itu paling menonjol. Pelaku seni (seniman) dianggap unik dan berbeda dari orang pada umumnya akan tetapi bukan berarti mereka tidak memiliki karakter yang sesuai dengan keinginan pemerintah. Pelaku seni adalah produk dari pendidikan seni yang paling menonjol, akan tetapi pendidikan seni tidak menargetkan semua orang untuk menjadi seniman, tetapi sebagai manusia yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab.

Kolaborasi Pramuka dan Pendidikan Seni

Fenomena kolaborasi pramuka dan pendidikan seni memang bukan hal yang baru lagi, akan tetapi tidak semua orang bisa menyadarinya, karena begitu banyak fenomena pramuka yang masuk dalam pendidikan seni ataupun sebaliknya. Kegiatan pramuka yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki watak, budi pekerti, akhlak dan kepemimpinan. Terbukti dari berbagai kegiatan pramuka dengan materi kepramukaan yang diberikan memang berindikasi kepada tujuan tersebut. Ditambah lagi dengan metode berkarya dan mengapresiasi karya seni sehingga menjadi lebih memudahkan peserta didik dalam memahami maksud dan tujuannya, selain itu efeknya bisa dilihat secara bertahap.

Alasan kolaborasi Pramuka dan Pendidikan Seni, membangun karakter melalui kebiasaan dan proses. Kesamaan metode dan tujuan pramuka dan pendidikan seni dalam berproses untuk mewujudkan karakter. Hubungan kolaborasi pramuka dan pendidikan seni dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk menyikapi perkembangan zaman. Kemudahan pendidikan seni dalam berkolaborasi dengan pramuka dikarenakan luasnya bidang ilmu seni sehingga bisa masuk ke dalam pramuka.

Letak seni pada pramuka tidak bisa dihilangkan, karena merujuk pada definisi seni memang tidak dapat dipisah dengan realita kehidupan sehari-hari. Semua hal bisa disebut seni tergantung penempatannya, maka perbedaan antara seni dan pendidikan seni yaitu pendidikan seni lebih kearah bagaimana peserta didik dapat memaksimalkan potensinya untuk memahami jalan hidupnya. Beberapa contoh kolaborasi pramuka dan pendidikan seni yaitu:

1. Performing Art

Seni pertunjukan atau biasa disebut dengan *performing art*, filosofi *performing art* yang paling *ekstreme* yaitu semua gerak adalah tari, semua yang berbunyi adalah music dan teater terbaik adalah kehidupan. Maka dari itu definisi *performing art* semakin bias. Didalam pramuka terdapat beberapa kegiatan kepramukaan yang dapat dikelompokkan dalam *performing art*. Pendidikan seni dalam *performing art* lebih menonjolkan sisi hiburan, peletarian, dan penyadaran. Meskipun begitu sisi yang tidak bisa hilang dalam kajian bidang seni adalah filosofi dari yang ditampilkan.

Pentas seni tari dan music entah dalam lomba ataupun sekedar penampilan dalam malam pentas seni dan yel-yel kelompok adalah kegiatan yang memang sangat dianggap bidang seni, karena kebanyakan institusi pendidikan seni menekuni dan memperdalam keahlian dan pengetahuan dalam bidang tersebut. Tetapi masih banyak lagi yang dapat dikatakan seni dalam pramuka seperti *optis*, *morse* dan *swiss* yang ketiganya menggunakan gerak warna dengan ketentuan yang disepakati untuk mendapatkan informasi dari pengirim pesan. Ketiga hal tersebut dianggap termasuk dalam seni karena menggunakan gerak tubuh dengan mengacu pada definisi dan filosofi dari seni tari. Hubungan dengan

karakter memang tergantung bagaimana cara penyampaian dan cara menerima dan memahami tari dan musiknya, tetapi dalam mencapai tari dan music yang estetis harus didasari oleh pengetahuan dan latihan. Karakter yang diharapkan dari kegiatan tersebut adalah mencintai budaya, disiplin, gotong royong.

2. *Visual Art*

Dengan adanya istilah *Visual Art* tentunya sudah begitu jelas definisinya yaitu mewujudkan konsep dari alam ide yang didukung dengan pengetahuan kedalam dunia nyata dengan teknik dan cara seni. Kombinasi seni rupa dalam pramuka merupakan yang paling mencolok karena sebagian besar kegiatannya juga termasuk dalam bidang seni rupa, contohnya adalah menggambar (sketsa/lukis) dan kerajinan (seni kriya). Didalam menggambar terdapat banyak sekali tantangan karena dituntut untuk presisi sesuai dengan yang dicontoh, kemudian pramuka menerapkan materi yang sama dengan mengandung materi pendidikan seni yaitu panorama sketch, lomba poster, lomba kerajinan, pionering dan lain sebagainya. Dikatakan termasuk dalam seni rupa karena pada dasarnya mewujudkan yang ada dalam alam ide ataupun alam nyata kedalam media seni. Media seni tidak hanya menitik beratkan kepada media canvas dan tanah, karena selain itu terdapat media lain dengan predikat penyebutannya seperti seni rupa murni sebagai seni yang lebih mengutamakan konsep dan *estetika* kedalam media yang bisa berupa canvas, kayu, kertas dan *mix media*.

Seni kriya lebih kepada seni rupa terapan yaitu seni yang lebih mengutamakan fungsi daripada keindahan. Pendapat tersebut berlaku pada seni kriya dasar karena banyak master piece seni kriya yang tidak jauh berbeda dengan seni rupa murni yaitu lebih kepada konsep yang diangkat dari isu-isu kemudian representasikan kembali kedalam karya seni dengan mempertimbangkan sisi *estetik*. Media seni kriya bermacam-macam seperti sesuai dengan penyebutan konsentrasi seni kriyanya, seperti kriya tekstil, kriya anyam, kriya logam, kriya kayu, kriya keramik. Dalam bidang kepramukaan memang tidak dijelaskan secara rinci tentang seni yang mereka terapkan tetapi lebih kepada definisi global seni yang mencakup kepada seni murni dan seni terapan.

Maka dari itu menyadarkan kegiatan berkesenian dalam kepramukaan memang penting untuk mendorong tumbuhnya karakter disiplin, gotong royong, mandiri, management emosi. Seniman ataupun biasa disebut pelaku seni merupakan salah satu produk dari pendidikan seni, pendidikan seni tidak selalu dalam konteks pendidikan formal, mulai dari sanggar sampai menjadi *artisan* para seniman besar. Karakter yang diajarkan mengikuti sanggar, karena sanggar tidak termasuk dalam instansi pendidikan formal. Cara kerja seniman dan ilmuwan sesungguhnya dalam banyak situasi memiliki kesamaan tujuan, yaitu bekerja dalam batasan parameter-parameter disiplin yang dijadikan petunjuk berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan, isu-isu, dan konsep-konsep abstrak dalam rangka untuk memahami fungsi penciptaan dan pemahaman atas pengalaman manusia (Djatiprambudi, 2017).

Dari paparan diatas dijelaskan bahwa pelaku seni juga memiliki karakter untuk mencapai titik kesenimanannya. Karena dalam tuntutan untuk bisa mengangkat pertanyaan-pertanyaan, isu-isu, dan konsep-konsep abstrak dalam rangka untuk memahami fungsi penciptaan dan pemahaman atas pengalaman manusia dalam berkarya seni. Kegiatan berkesenian dalam bidang pendidikan seni dan pramuka tak lepas dari skill dan pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan dalam bidang seni maka bisa dipastikan hasil karya yang dihasilkan juga berbeda. Bukan berbeda dengan karya satu orang dengan karya orang lain, tetapi lebih kepada ukuran dan tingkatan pencapaian setiap individu. Sesuai dengan jalannya kolaborasi, kemungkinan besar peserta didik memiliki karakter

yang sesuai dengan yang canangkan pemerintah semakin tinggi prosentasenya karena pramuka dan pendidikan seni saling melengkapi dalam berbagai hal didalam kolaborasi.

KESIMPULAN

Kolaborasi pramuka dan pendidikan seni untuk membangun karakter untuk menghadapi masalah yang sering muncul terkait mental dan karakter. Menurutnya kesiapan setiap generasi adalah tanggung jawab generasi sebelumnya dan generasi itu sendiri, dengan melihat fenomena kurang siapnya generasi muda dalam kematangan diri dan mental. Metode penelitian dengan pendekatan analisis-komparasi konten di Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Sooko, Ponorogo. Menghubungkan penelitian terhadap fenomena kesamaan antara pramuka dan pendidikan seni dalam membangun karakter yang sedang gencargencarnya di lakukan oleh Pemerintah. Dengan pendekatan analisis setiap tahap yang menghasilkan setiap rumusan masala baru. Kemudian pengkajian lebih terhadap pramuka dan pendidikan seni untuk menjawab setiap permasalahan.

Dari penelitian kolaborasi pramuka dan pendidikan seni menunjukkan bahwa pramuka dan pendidikan seni dapat menjadi solusi untuk membangun karakter mandiri, kreativitas serta mengasah olah rasa dan peduli sosial. Berdasarkan pada *performing art* dan *visual art*, keduanya memiliki kesinambungan untuk menumbuhkan karakter dan cara menyikapi fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Penggunaan berbagai media dalam kolaborasi tersebut lebih memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk bisa mengeksplorasi daya imajinasi kreatif..

DAFTAR PUSTAKA

- Djatiprambudi D. 2017. "*Penciptaan Seni Sebagai Penelitian*", Prosiding Seminar Nasional Seni dan Desain.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Samani Muchlas dan hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRI PUSAT PENDIDIKAN

A. Qomarudin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
masqomarudinyes@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pembentukan karakter dengan sinergi antar tri pusat pendidikan. Karena langkah membentuk karakter tentu harus melalui yang disebut pendidikan dengan tujuan penting sebagai langkah pengembangan potensi peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh di mana dan bagaimana suasana pendidikan dilaksanakan. Metode kajian yang digunakan adalah kualitatif, dan metode penyajian datanya adalah deskriptif analisis, serta dirancang dengan pendekatan pustaka yang menelusuri beberapa pembahasan tentang pendidikan, pendidikan karakter, dan tri pusat pendidikan. Hasil dari pembahasan dalam kajian ini diantaranya: 1) pendidikan karakter berbasis tri pusat pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan semua potensi peserta didik dengan mengkondisikan dan membiasakan baik dan benar dalam lingkungan keluarga, lingkungan belajar formal, lingkungan masyarakat; 2) sinergi tri pusat pendidikan dalam mengusahakan karakter merupakan usaha keluarga dalam menanamkan keimanan sebagai pondasi pengembangan, usaha lembaga pendidikan formal dalam mengajarkan keilmuan sebagai isi pengembangan, dan usaha masyarakat dalam memberikan ruang sebagai tujuan pengembangan.

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Tri Pusat Pendidikan

Fenomena pendidikan di Indonesia masih harus berhadapan dengan beberapa permasalahan. Menurut Najeela Shihab seorang penggagas gerakan pendidikan Semua Murid Semua Guru, ada tiga permasalahan pendidikan yang utama di Indonesia yaitu akses, kualitas, dan kesenjangan.² Apabila pendidikan dapat dengan mudah diakses, berkualitas, dan merata bagi semua peserta didik baik di keluarga, lembaga belajar formal, maupun masyarakat, maka harapan untuk pengembangan potensi peserta didik dapat dicapai dengan baik.

Fenomena di atas dikuatkan dengan adanya isu strategis pendidikan nasional yang diartikan sebagai isu mengemuka di bidang pendidikan nasional Indonesia yang bersifat penting, mendasar, mendesak, berjangka panjang, dan menentukan pencapaian tujuan pembangunan nasional. Isu-isu strategis tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, dan manajemen pendidikan.³ Sehingga ketiga isu strategis pendidikan memang benar-benar memerlukan peran penting para pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan.

Pendidikan sebagai proses dalam mengusahakan pengembangan potensi peserta didik yang diharapkan dapat menjadi karakter peserta didik sangat memerlukan dukungan komponen pendidikan dalam kategori faktor eksternal yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan peserta didik berada menjadi sangat penting untuk dapat memerankan diri sebagai tempat belajar yang baik dan benar dengan dukungan aktor, fasilitas, dan strategi. Sehingga sangat penting dalam mengkondisikan semua sebagai tempat belajar yang baik dan benar dengan dukungan aktor, fasilitas, dan strategi. Sehingga sangat penting dalam mengkondisikan semua lingkungan pendidikan (informal, formal, nonformal) dan isinya untuk bersama-sama dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang sangat mulia.

²²² <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/1065321-masalah-pendidikan-di-indonesia-putussekolah-hingga-salah-jurusan>. Diposting pada Rabu, 15 Agustus 2018 pukul 19:48 WIB. Diakses pada 2 November 2018 pukul 13.00.

³ Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 12-13.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Salah satu prinsip penyelenggaraannya adalah pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.⁵ Maka prinsip pendidikan yang harus dilaksanakan adalah dimanapun dan dalam waktu seumur hidup.

Dengan demikian, kajian ini akan memfokuskan pada dua hal, yaitu 1) pendidikan karakter dan tri pusat pendidikan; 2) peran tri pusat pendidikan dalam pendidikan karakter. Maka tujuan makalah ini adalah dapat terkondisikannya tri pusat pendidikan (keluarga, lembaga belajar, dan masyarakat) dalam mengembangkan potensi peserta didik yang akhirnya dapat menjadi pribadi yang berkarakter (sehat dalam fisik, pandai dalam pikir, dan benar dalam keyakinan).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif,⁶ dan metode penyajian datanya adalah deskriptif analisis, serta dirancang dengan pendekatan pustaka yang menelusuri beberapa pembahasan tentang pendidikan, pendidikan karakter, dan tri pusat pendidikan. Adapun sumber utama yang dijadikan sebagai rujukan adalah buku, literatur, jurnal dan sejenisnya yang terkait dengan tema kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN Pengertian Pendidikan Karakter dan Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan Karakter

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang berasal dari “didik” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti sebuah proses. Secara bahasa kata pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁷ Sedangkan secara terminologi pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.⁸ Maka pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha dalam pengembangan potensi (raga, rasa, pikir, hati) peserta didik untuk mencapai insan yang mulia di dunia dan di akhirat.

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab 3 Pasal 4 Ayat 3.

⁶ Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lihat dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. XVIII, hlm. 3.

⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 – cet.2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 263.

⁸ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Esensi: Erlangga Group, 2017), hlm. 2.

Kata karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.⁹ Sedangkan secara terminologi karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral.¹⁰ Maka karakter dapat didefinisikan sebagai ciri atau karakteristik pribadi seseorang dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik.¹¹ Dalam hal ini, semua pendidik yang ada di lingkungan pendidikan (keluarga, lembaga belajar, masyarakat) memiliki kewajiban untuk mengusahakan pengembangan karakter mulia peserta didik. *Nilai-nilai karakter*

Apabila mengacu pada nilai utama dalam gerakan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan, maka ada lima nilai utama yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Masing-masing nilai utama memiliki subnilai: 1) religius: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti-bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih; 2) nasionalis: apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin; 3) mandiri: etos kerja/kerja keras, tangguh, memiliki daya juang, professional, kreatif, berani dan menjadi pembelajar sepanjang hayat; 4) gotong royong: menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, kerelawanan; 5) integritas: kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan.¹²

Tahapan dan Strategi Pendidikan Karakter

Menurut M. Furqon Hidayatullah pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun), tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun), tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun), tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun), dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas).¹³ Sedangkan dalam pandangan Islam tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin, yaitu pada umur 0-2 tahun dengan penanaman tauhid. Karena kesanggupan mengenal Allah merupakan kesanggupan paling awal dalam diri manusia.¹⁴ Namun sebenarnya dalam pandangan Islam juga secara detail terdapat penjelasan tentang pendidikan anak pra-natal dan pasca-natal.

Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya akhlak mulia pada diri peserta didik, di antaranya: pengetahuan tentang moral (nilai-nilai akhlak mulia), cinta akan moral (nilai-nilai akhlak mulia), pelaksanaan terhadap moral

⁹ <https://kbbi.web.id/karakter>. Diakses pada 3 November 2018 pukul 10.00.

¹⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 2.

¹¹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 3.

¹² Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 8-10.

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Presindo, 2010), hlm. 32-36.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23.

(nilai-nilai akhlak mulia).¹⁵ Kemudian ada beberapa strategi dalam pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui beberapa sikap, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.¹⁶

Dengan demikian, menjadi tanggungjawab penting bagi para pendidik yang ada di keluarga (orang tua), sekolah/kampus (guru/dosen), dan masyarakat (tokoh masyarakat) untuk memahami tahapan perkembangan peserta didik dan sekaligus melakukan strategi-strategi dalam melakukan usaha pembentukan karakter peserta didiknya.

Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan merupakan istilah yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara yang berarti tiga pusat pendidikan yang meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam lembaga belajar, pendidikan dalam masyarakat.¹⁷ Harmonisasi ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki pengaruh dalam membentuk bangunan karakter yang baik pada anak.¹⁷ Kehidupan setiap manusia memang tidak terhindar dari ketiga lingkungan di atas, sehingga ketiganya disebut sebagai pusat pendidikan yang harus diciptakan oleh pendidik dan dapat dinikmati oleh peserta didik untuk membiasakan kebiasaan baik dan akhirnya menjadi karakter mulia. Pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan harus mampu menjadi: 1) seorang pendidik sehingga peserta didik dapat memperoleh pendidikan dari siapapun (pemerataan), 2) seorang pribadi pendidik yang profesional sehingga apapun yang diajarkan dapat menjadi manfaat (mutu), dan 3) seorang manager sehingga mampu merencanakan pendidikan untuk peserta didik dengan baik (manajemen).

Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter

Usaha dalam merealisasikan karakter mulia sangat memerlukan pembangunan budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dikembangkan oleh siapapun dan di mana pun.¹⁸ Maka dalam usaha pembelajaran karakter mulia memerlukan peran aktif dari tiga lingkungan pendidikan yang disebut dengan tri pusat pendidikan.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Manusia perlu menyadari bahwa kelahirannya di dunia ini dalam keadaan tak berdaya tanpa bantuan orang lain (orang tua), namun dibalik kelemahannya terdapat potensi-potensi baik yang bersifat fisik/jasmani dan non fisik/ruhani.¹⁹ Maka orang tua

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112-113.

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 39-55.

¹⁷ Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, (JOURNAL PEDAGOGIA, ISSN 2089 -3833, Volume. 4, No. 1, Februari 2015), hlm. 44

¹⁷ Nurul Hidayati, *Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Februari 2016), hlm. 210.

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter (Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), Cet.2, hlm. 22.

¹⁹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99.

memiliki tugas penting untuk dapat mengembangkan potensi anaknya menjadi pribadi yang baik.

Orang tua dalam keluarga memiliki peran sebagai pendidik yang bersifat kodrati, yaitu kemampuan alami untuk mampu membimbing anak-anaknya dengan menjalin hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada kasih sayang dan tulus ikhlas. Maka sebagai orang tua harus memahami beberapa tanggungjawabnya, yaitu: 1) memelihara dan membesarkan; 2) melindungi dan menjamin kesehatan; 3) mendidik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan; 4) membahagiakan anak di dunia dan akhirat dengan memberi pendidikan agama.²⁰

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam dunia pendidikan sangat penting dan utama. Dalam hal ini, lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang sangat penting untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Sebagai orang tua harus memahami tingkat perkembangan anak, sehingga pendidikan apa yang musti diajarkan kepada anak pada usia-usia tertentu tidak mengalami yang namanya salah asupan atau salah langkah.

Lingkungan keluarga ini memiliki peran sangat penting untuk menjadi pondasi perkembangan anak. Dalam al-Quran surat At-Tahrim dijelaskan besarnya tanggung jawab keluarga dalam menjaga keselamatan di dunia dan akhirat. Allah swt. berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحريم: 6)²¹

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (Surat At-Tahriim: 6).

Maka lingkungan keluarga (informal) menjadi lingkungan yang harus dikondisikan oleh pendidik (orang tua) untuk dapat mengembangkan potensi anak yang akhirnya menjadi karakter baik. Selain itu, lingkungan keluarga diharapkan juga mampu menjadi landasan atau pondasi pengembangan peserta didik pada lingkungan belajar dan lingkungan masyarakat.

Peran Lembaga Belajar dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah atau kampus diperlukan sebab perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang yang menuntut anak untuk dapat mempersiapkan diri secara baik dengan berbagai spesialis lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kerja. Diantara tanggungjawab sekolah adalah 1) meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan orang tua di rumah; 2) meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan menurut teori ilmu pendidikan; 3) meletakkan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan; 4) mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan yang memungkinkan anak dapat menghadapi lingkungannya.²¹

Pendidik (guru/dosen) menjadi kunci penting dalam memerankan usaha lembaga belajar (pendidikan formal) untuk dapat melaksanakan tanggungjawabnya sebagai salah satu bagian dari tiga lingkungan pendidikan. Bagaimana menjadi pendidik yang baik yang memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Sehingga dengan modal kompetensi yang baik, maka dapat menjadi senjata dalam penanaman karakter mulia peserta didik.

²⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011), hlm. 183-184. ²¹

Al-Quran Al-Karim, Surat At-Tahriim, Ayat 6.

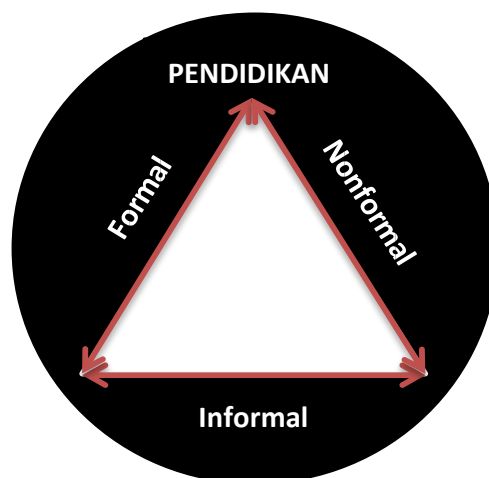
²¹ Mahmud, *Pemikiran...*, hlm. 185.

Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyarakat yang bersifat dinamis dan berkembang kearah kemajuan yang menyebabkan menjadi semakin kompleks. Hal ini menyebabkan manusia perlu saling menolong dalam mewujudkan hakikat sosialitasnya, saling membahu dalam berbuat kebaikan, serta membimbing anak menjadi dewasa, mulia, dan dimuliakan di sisi Allah.²²

Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat harus memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik dalam pendidikan non-formal agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Misalnya para tokoh masyarakat mengusahakan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat digunakan sebagai laboratorium belajar anak. Selain itu, dapat juga dilakukan oleh setiap individu masyarakat untuk melakukan usaha terkecil yakni menjadi kontrol yang baik atas karakter anak (peserta didik) yang dilakukan di masyarakatnya.

Berdasarkan pada penjelasan peranan dari ketiga pusat lingkungan pendidikan di atas, maka tidak dapat dipungkiri lagi akan pentingnya keharmonisan ketiganya untuk menjalin sinergi edukatif dalam rangka mewujudkan cita-cita pelaksanaan pendidikan karakter mulia. Hubungan erat tri pusat pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan Tri Pusat Pendidikan

Dengan demikian, hubungan tri pusat pendidikan dapat dijelaskan bahwa lingkungan keluarga (informal) menjadi pondasi dalam pengembangan potensi anak, lingkungan sekolah/kampus (formal) menjadi isi pengembangan potensi anak, dan lingkungan masyarakat (non-formal) menjadi ruang pemanfaatan potensi anak. Hal ini membutuhkan peran penting dari para pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan di atas untuk melaksanakan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

PENUTUP

Pendidikan karakter berbasis tri pusat pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan semua potensi peserta didik dengan mengkondisikan dan membiasakan baik dan benar dalam lingkungan keluarga (informal), lingkungan belajar (formal), lingkungan masyarakat (nonformal). Sehingga sinergi edukatif tri pusat pendidikan

²² Mahmud, *Pemikiran...*, hlm. 186-187.

dalam mengusahakan karakter mulia mutlak diperlukan, yang dalam hal ini dapat difokuskan pada beberapa usaha, yaitu usaha keluarga dalam menanamkan keimanan sebagai pondasi pengembangan, usaha lembaga pendidikan formal dalam mengajarkan keilmuan sebagai isi pengembangan, dan usaha masyarakat dalam memberikan ruang sebagai tujuan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayati, Nurul. *Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Februari 2016.

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Presindo. <https://kbbi.web.id/karakter>.

<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/1065321-masalah-pendidikan-diindonesia-putus-sekolah-hingga-salah-jurusan>.

Kurniawan, Machful Indra. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, JOURNAL PEDAGOGIA, ISSN 2089 -3833, Volume. 4, No. 1, Februari 2015.

Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia,

Majid, Abdul. Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nugroho, Riant. 2008. *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Esensi: Erlangga Group.

Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 – cet.2. Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuchdi, Darmiyati. 2015. *Pendidikan Karakter (Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: UNY Press.

PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Muhammad

*Universitas Brawijaya
muhammadmad108@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dewasa ini. Pentingnya pendidikan menyebabkan beberapa ilmuan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan, contohnya Paulo Freire. Pendidikan sangat memerlukan kurikulum berkualitas supaya menjadi sarana yang efektif. Namun, Kurikulum di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Banyak peserta didik yang telah lulus tidak memiliki kemampuan atau keahlian yang diharapkan. Kurikulum yang ada harusnya disesuaikan dengan kebutuhan untuk menciptakan karakter. Kurikulum wajib diperkuat dengan mengarahkannya kepada semangat peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori dari Horkheimer. Horkheimer membagi akal budi menjadi dua, yaitu akal budi instrumentalis atau subyektif dan akal budi obyektif. Hasil penelitian ini bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat akan berdampak pada permasalahan yang besar dan akan dialami masyarakat.

Kata kunci : pendidikan, kurikulum, dan karakter

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dewasa ini. Pendidikan secara tidak langsung membentuk karakter seseorang. Berbagai tenaga kerja berkualitas akan dimunculkan dari proses pendidikan. Seseorang akan mendapatkan banyak pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan mudah untuk menyelesaikan permasalahannya. Sehingga kemajuan suatu bangsa akan bergantung dari pendidikan yang diterapkan dalam negara.

Pentingnya pendidikan menyebabkan beberapa ilmuan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan. Berbagai cara dilakukan ilmuan dalam mengkaji pendidikan, salah satunya dengan cara menolak sistem atau cara penerapan pendidikan. Paulo Freire merupakan ilmuan yang menolak sistem pendidikan dan berusaha menggantinya (Manggang, 2005). Menurutnya, pendidikan saat ini menerapkan sistem pendidikan “gaya bank”. Kemudian Freire berusaha untuk mengubah sistem tersebut dengan sistem pendidikan “hadap-masalah”.

Freire memiliki alasan yang kuat untuk mengubah sistem pendidikan. Freire menganggap sistem pendidikan gaya bank menyebabkan semakin tumbuh subur budaya “bisu” dalam masyarakat. Artinya masyarakat terbiasa untuk selalu menurut atau menyetujui apapun yang dikatakan oleh penguasa. Hal ini akan menyebabkan kaum yang terbiasa menindas akan selalu melakukan hal yang sama dari masa ke masa. Fenomena ini sejalan dengan kaum tertindas yang selalu menerima penindasan yang diterimanya dan tidak berusaha untuk melawan. Sehingga pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk menghapuskan permasalahan ini.

Di satu sisi tenaga pendidik menjadi sebuah hal yang penting bagi kemajuan pendidikan. Pendidik memiliki keahlian untuk mengimplementasikan kurikulum. Pendidik merupakan kelompok yang ditempatkan untuk menciptakan pemahaman tentang pengetahuan. Pendidik dapat menciptakan motivasi utama bersekolah untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, bukan meraih prestasi yang tinggi. Adanya

pemahaman seperti ini akan menciptakan perbuatan yang sesuai dengan harapan adanya pendidikan.

Penelitian dari Muhson (2004) menuntut guru untuk lebih profesional. Ada berbagai cara yang ditawarkan Muhson untuk meningkatkan profesionalitas guru. Salah satunya guru harus terus belajar sepanjang hayat sehingga mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Ketika hal ini tidak dilakukan, maka permasalahan akan selalu muncul. Permasalahan yang muncul tentu disebabkan oleh guru yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya.

Namun di sisi lain, pendidikan sangat memerlukan kurikulum yang berkualitas supaya pendidikan menjadi sarana yang efektif. Kurikulum akan mengarahkan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai jenjang pendidikan harus memiliki tujuan atau target yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan-tujuan berbagai jenjang pendidikan ini harus saling berkelindan satu sama lain, sehingga terdapat tujuan besar yang dapat dicapai oleh bangsa tersebut.

Pendidikan dengan kurikulum berkualitas akan menuntut tenaga manusia yang berkualitas pula. Berbagai cara akan dilakukan tenaga pendidikan untuk mengimbangi kurikulum yang telah dibentuk. Tenaga pengajar dengan kesadarannya akan melakukan perbaikan dengan caranya sendiri. Salah satu contohnya dengan cara mengubah cara mengajar para pendidik yang cenderung konservatif. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa tenaga pendidik akan sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Pendidikan yang seharusnya dapat mencerdaskan bangsa tidak terlaksana dengan baik. Banyak peserta didik yang telah lulus tidak memiliki kemampuan atau keahlian yang diharapkan. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik cenderung *mandek* meskipun telah melalui berbagai jenjang pendidikan.

Berbagai contoh penelitian menggambarkan permasalahan ini. Ekowarni (1993) dalam penelitiannya mengatakan pelaku penusukan hanya ingin melampiaskan kemarahannya. Pelaku atau beberapa remaja tidak memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu yang baik karena tidak tau caranya. Contoh lain penelitian dari Maharani (2003) mengatakan bahwa fenomena remaja yang menggunakan NAPZA, perkelahian antar pelajar, dan pergaulan bebas adalah bentuk perilaku *maladjustment* remaja yang menunjukkan ketidakmampuan melakukan penyesuaian baik dengan dirinya sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya.

Permasalahan ini dikarenakan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia tidak mementingkan pengetahuan. Pendidikan di Indonesia lebih mementingkan nilai untuk mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didiknya. Sekolah akan menaikkan peserta didik ke tingkatan selanjutnya ketika nilai peserta didik mencapai target yang telah ditentukan. Perguruan tinggi akan menyuruh mahasiswa untuk mengulang mata kuliah yang sama ketika nilainya tidak mencapai target yang telah ditentukan.

Kurikulum seperti ini akan menimbulkan permasalahan lain. Peserta didik akan menempuh pendidikan hanya untuk “mengejar” nilai. Peserta didik akan menggunakan segala macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Sedikit peserta didik yang memilih untuk belajar dengan caranya sendiri. Contohnya banyak ditemukan peserta didik yang menyontek saat ujian atau dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini membuat rumusan masalah, yaitu bagaimana penerapan kurikulum pendidikan dapat membentuk karakter bangsa.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena pendidikan di Indonesia, apakah pendidikan di Indonesia mengarahkan masyarakat untuk berkarakter atau justru malah sebaliknya.

METODE

Permasalahan di atas harus segera diselesaikan karena pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mengarahkan karakter bangsa. Kurikulum yang ada harusnya disesuaikan dengan kebutuhan untuk menciptakan karakter. Kurikulum wajib diperkuat dengan mengarahkannya kepada semangat peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga akan tercipta peserta didik yang berkarakter yang dapat membangun bangsa dan negara Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pendidikan di Indonesia. Hal menarik dalam pendidikan di Indonesia adalah anggaran yang dikeluarkan untuk pendidikan mencapai 20% dari APBN atau lebih dari Rp 400 triliun. Namun pencapaian nilai Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 berada dalam posisi 64 dari 72 negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) (Nadlir, 2018). Sehingga diperlukan kebijakan yang dapat menaikkan ranking tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis *deskriptifkualitatif* merupakan teknik yang dapat menggambarkan dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul dan memberikan perhatian pada aspek situasi yang diteliti. Sehingga dapat menggambarkan keadaan sebenarnya secara menyeluruh (Moleong, 1999). Teknik ini dipilih karena peneliti dapat leluasa menggambarkan sekaligus menginterpretasi data yang telah didapatkan peneliti. Jadi pembaca akan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pendidikan di Indonesia dan dampaknya pada kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Horkheimer dalam (Sindhunata, 1982, hal. 97) bahwa saat ini akal budi manusia hanya mempunyai nilai instrumental. Artinya akal budi hanya menjadi alat dan diperalat untuk mendukung dan melestarikan sistem yang ada. Sehingga manusia kehilangan sifat kritis untuk memikirkan kemungkinan yang akan terjadi.

Horkheimer membagi akal budi menjadi dua, yaitu akal budi instrumental atau subyektif dan akal budi obyektif. Akal budi subyektif menekankan pada kegunaan, artinya seseorang akan memilih sesuatu yang berguna baginya. Akal budi obyektif menekankan pada tujuan. Akal budi obyektif juga memiliki sifat yang universal, artinya akal budi bukan hanya untuk individu melainkan juga untuk seluruh manusia.

Menurut peneliti, kurikulum pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada akal budi subjektif. Kurikulum memaksa peserta didik mencari nilai yang berguna bagi dirinya sendiri. Peserta didik akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh nilai yang tinggi. Peserta didik tidak memperdulikan cara yang dilakukannya merupakan cara yang baik atau buruk atau merugikan orang lain.

Apabila Kurikulum pendidikan di Indonesia lebih mementingkan pengetahuan maka akan berdampak pada karakter masyarakat. Indonesia memiliki pelajaran tentang agama yang dapat membentuk karakter masyarakat. Pelajaran agama ini selalu diajarkan sejak pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Ketika peserta didik melakukan berbagai cara, maka akan tercipta masyarakat yang tidak memperdulikan cara yang dilakukan atau akan melakukan berbagai cara. Ini akan

menyebabkan rendahnya karakter yang berkembang di masyarakat. Menurut Sani (2013) pendidikan yang gagal membentuk moral akan menghasilkan peserta didik yang kurang menghargai orang lain. Peserta didik akan menghalalkan segala cara untuk mencapai kebutuhannya dan tidak mementingkan kebutuhan orang lain.

Kurikulum yang mementingkan nilai akan mencetak manusia yang membutuhkan imbalan dalam bekerja. Ketika cara atau pekerjaan yang mereka lakukan berat maka mereka akan mengambil imbalan yang besar juga. Ketika imbalan yang diberikan rendah atau tidak sesuai dengan pekerjaan atau cara yang dilakukan, maka akan berusaha mengambilnya dengan cara korupsi dan lain-lain. Sehingga secara khusus, rendahnya pengetahuan akan melahirkan permasalahan-permasalahan yang lebih besar.

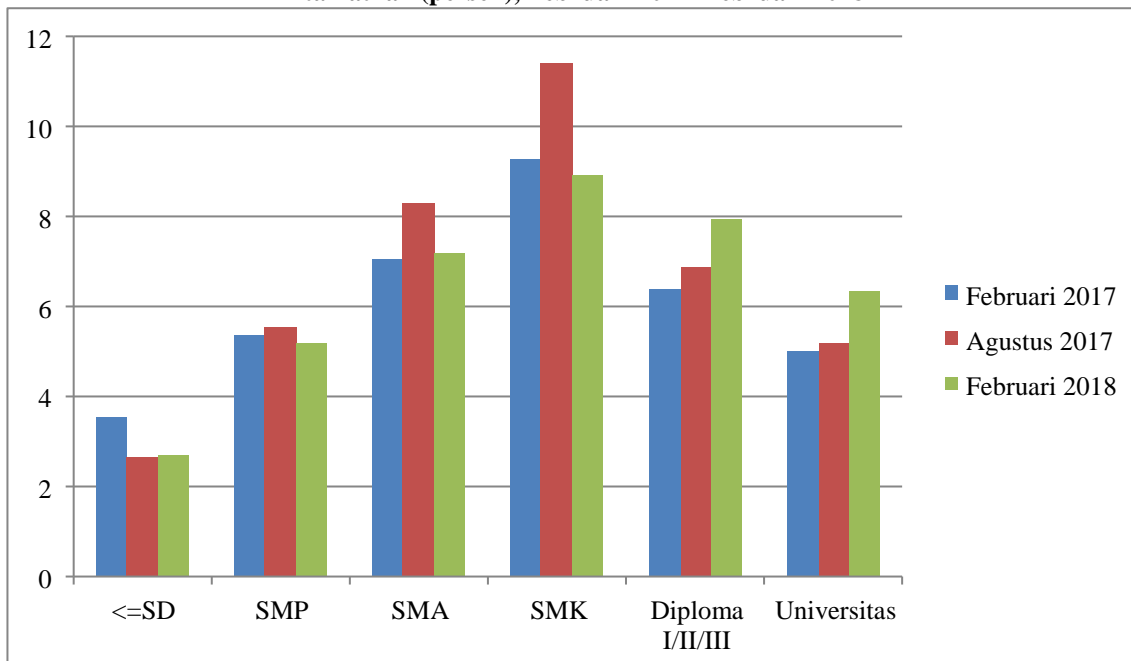
Berikut ini merupakan penjelasan lain mengenai rendahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

Table 1. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Februari 2017–Februari 2018 (satuan juta)

Jenis kegiatan utama	Februari 2017	Agustus 2017	Februari 2018
Penduduk usia kerja	190,59	192,08	193,55
Angkatan kerja	131,55	128,06	133,94
Bekerja	124,54	121,02	127,07
Pengangguran	7,01	7,04	6,87

Sumber dari Badan Pusat Statistik

Diagram 1 : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2017–Februari 2018



Sumber dari Badan Pusat Statistik

Diagram 1 di atas telah menjelaskan tentang pengetahuan yang harusnya dimiliki masyarakat dalam dua tahun. Tingkat pengangguran universitas lebih tinggi daripada SD, hal ini menunjukkan tingkat universitas tidak menjamin memiliki pengetahuan yang cukup dan cenderung kalah jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran SD. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi penting dan harus dimiliki masyarakat.

Tingginya tingkat pengangguran akan selalu mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Lincoln dalam (Sukmaraga, 2011) mengatakan bahwa sebagian masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bekerja paruh waktu selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Ketika seseorang menganggur maka dia tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Artinya fenomena ini akan menyebabkan kemiskinan dalam masyarakat.

Ketika kemiskinan dan pengangguran dalam sebuah negara itu tinggi maka akan berdampak pada karakter pada sebuah bangsa. Fathoni (2011) menjelaskan bahwa kemiskinan memiliki dampak negatif yaitu berdampak pada melemahnya akidah dan akan menyebabkan kekufuran. Lumenta, Kekenusa, & Hatidja (2012) menjelaskan bahwa jumlah kemiskinan dan jumlah pengangguran secara langsung dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Manado.

PENUTUP

Pengetahuan merupakan sesuatu yang penting karena berperan penting dalam masyarakat. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang minim maka akan berdampak pada karakter yang dimiliki. Masalah pengangguran, kriminalitas, kekufuran, kemiskinan, korupsi, dan menghalalkan segala cara merupakan permasalahan yang ditimbulkan dari rendahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Penelitian ini hanya menekankan pada sektor pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam masyarakat. Ada berbagai sektor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dan tidak dapat dijelaskan penelitian ini. Contohnya dilihat dari sektor hukum. Sehingga sektor ini menjadi rujukan untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowarni, E. (1993). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 26.
- Fathoni, A. (2011). Problematika Kemiskinan dan Optimalisasi Fungsi Zakat. *Jurnal kajian hukum islam*, 171.
- Lumenta, C. Y., Kekenusa, J. S., & Hatidja, D. (2012). Analisis Jalur Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Sains*, 77-83.
- Maharani, O. P. (2003). Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*, 24.
- Manggeng, M. (2005). Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 41-44.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 90-98.
- Nadlir, M. (2018). *Komnas HAM Catat 4 Kondisi Darurat Pendidikan Indonesia*. Kompas.com.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi Pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara*, 5.
- Sindhunata. (1982). *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT Gramedia.

Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*, 37.

PENGARUH NILAI-NILAI TRISATYA PRAMUKA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANGGOTA RACANA WIJAYA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Fransisca Rahmawati Indira

Universitas Negeri Semarang

fransiscaindira55@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara nilai-nilai trisatya pramuka terhadap pembentukan karakter anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dilakukan pada 30 anggota Racana Wijaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari analisis regresi sederhana dengan menggunakan alat analisis *e-views* menunjukkan bahwa hasil uji R Squared sebesar 0,4310, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel nilai-nilai trisatya terhadap variabel pembentukan karakter anggota Racana Wijaya adalah sebesar 43 %. Sedangkan, sisanya 57 % dijelaskan dengan faktor atau variabel lain yang tidak diketahui dalam analisis regresi ini. Hasil uji statistik pada variabel nilai-nilai trisatya diperoleh nilai sig $0.0001 < 0.05$, hal ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai-nilai trisatya terhadap pembentukan karakter anggota Racana Wijaya diterima.

Kata Kunci: Karakter, Pramuka, Trisatya

Persoalan karakter dan pendidikan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh para penggiat pendidikan. Marzuki, dan Lysa, H (2015) menyatakan bahwa Indikasi persoalan karakter ini penting adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti: kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Di sisi lain perilaku negatif, seperti pencurian, pembunuhan, dan penyalahgunaan narkoba, semakin menghiasi kehidupan para remaja.

Koesoema, Doni (2007) menyatakan bahwa, keluarnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pada Pasal 3 UU Sisdiknas ditegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lickona (1991:51) mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi

Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa, dan karsa (Pemerintah RI, 2010: 21).

Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter di lembaga pendidikan diantaranya adalah dengan memaksimalkan kualitas pembelajaran di kelas dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah seperti kegiatan pramuka. Menurut Mertoprawiro (1992:17), Kegiatan Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan karakter, akhlak. dan budi pekerti luhur.

Sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (AD-ART), Purwaningsih (2017) dalam skripsinya menyatakan bahwa hasil MUNASLUB tahun 2013 disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan kepramukaan adalah sebagai berikut: Menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, memiliki kecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani, menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan. Selain tujuan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan baik di satuan maupun tidak lepas dengan pedoman pelaksanaan kegiatan kepramukaan, pedoman tersebut yaitu : AD-ART Gerakan Pramuka, prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dan pengamalan kode kehormatan kepramukaan.

Menurut Lemdikab Ponorogo (2010:15) dalam Kusnandar (2011) Pendidikan watak atau karakter di dalam metode kepramukaan tersebut dapat diajarkan kepada anggota pramuka melalui pengamalan kode kehormatan pramuka. Nursanti (2015) menyatakan bahwa kode kehormatan tersebut berupa dasadharma dan Trisatya Pramuka. Disini kode kehormatan Trisatya mengandung arti bahwa seorang anggota pramuka berkewajiban untuk: 1.) menjalankan kewajiban/Perintah Tuhan, serta menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya; 2.) Kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kewajiban terhadap Pancasila, yaitu dengan cara menghayati dan mengamalkan isinya; 3.) Kewajiban terhadap sesama masyarakat. Kewajiban menghayati dan mengamalkan Dasa Dharma.

Purwaningsih (2017) dalam skripsinya menyatakan bahwa, hasil MUNASLUB 2013 AD-ART gerakan pramuka Bab IV, pasal 9 disebutkan bahwa pengamalan Kode Kehormatan Pramuka yang berupa Dasadharma dan Trisatya Pramuka, meliputi kegiatan: belajar sambil melakukan, kegiatan kelompok, bekerja sama, dan berkompetensi, kegiatan yang menarik dan menantang, kegiatan di alam terbuka, kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan, penghargaan berupa tanda kecakapan, satuan terpisah antara putra dan putri. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan

kepramukaan dengan pengamalan kode kehormatan pramuka sangat efektif sebagai sarana pembentukan karakter di kalangan peserta didik.

Pengamalan kode kehormatan pramuka yang salah satunya adalah Trisatya Pramuka yang diteliti oleh Hijriyati (2014) menunjukkan bahwa kode kehormatan Trisatya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter. Sedangkan di dalam skripsi Suropati, Lingga (2017) menyatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka yang didalamnya terdapat nilai-nilai trisatya cukup berpengaruh terhadap karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana gambaran umum anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang; 2) bagaimana Pengaruh Nilai-Nilai Trisatya Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang.

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui Pengaruh Nilai-Nilai Trisatya Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang.

METODE

Jenis, Populasi dan Sample Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2002:239).

Suharyadi dan S.K., (2009:7) mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau seluruh objek yang menjadi perhatian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota Racana Wijaya UNNES.

Menurut Sugiyono (2011:62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011:68). Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 sample Anggota Racana Wijaya UNNES, yang diambil secara random.

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (*dependent variabel*) dan satu variabel bebas (*independent variabel*). Variabel-variabel tersebut yaitu:

1. variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:4). Variabel terikat pada penelitian ini adalah nilai-nilai trisatya pramuka

2. variabel bebas (X)

Menurut Sugiyono (2011:4), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembentukan karakter.

Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis model dalam penelitian terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi:

1) Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai toleransi dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.

3) Uji Autokorelasi

Uji Auto Korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (Uji DW).

4) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak normal.

b. Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dan H_a adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, sebagai berikut:

- Jika $P \text{ value} < 0.05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika $P \text{ value} > 0.05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian model dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik dan uji statistik sebagai berikut.

A. Uji Asumsi Klasik

Model yang baik, harus sesuai dengan kriteria pengujian asumsi klasik, sehingga prediksi yang dihasilkan lebih baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menilai apakah ada korelasi atau interkorelasi antara variabel independen dalam model regresi. Berikut ini adalah hasil tes multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 1 Multicollinearity Test Results

Variance Inflation Factors
Date: 11/09/18 Time: 20:37
Sample: 1 30
Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	46.30146	114.5071	NA
SER01	0.025978	114.5071	1.000000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai dipusat VIF pada X adalah 1,0000 dimana nilainya kurang dari 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah tes yang digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varians residual untuk semua observasi dalam model regresi linier. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2 Heterokedesity Test Results

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.024124	Prob. F(1,28)	0.8777
Obs*R-squared	0.025825	Prob. Chi-Square(1)	0.8723
Scaled explained SS	0.014626	Prob. Chi-Square(1)	0.9037

Tabel menunjukkan bahwa nilai P ditunjukkan oleh nilai probabilitas *Chi-square* 0.8723. Oleh karena itu, p value $0.8723 > 0,05$, maka terima H_0 atau itu berarti model regresi homokedistik atau dengan kata lain tidak ada masalah dengan asumsi non heteroskedastisitas. **3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari asumsi autokorelasi klasik, yaitu korelasi antara residual saat mengamati dengan pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbinwatson (uji DW), hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Autocorrelation Test Results

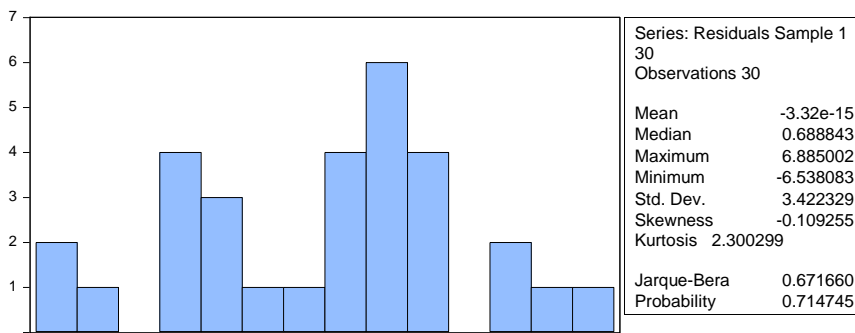
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.135006	Prob. F(2,26)	0.3368
Obs*R-squared	2.408926	Prob. Chi-Square(2)	0.2999

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 11/09/18 Time: 20:33
 Sample: 1 30
 Included observations: 30
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.304507	6.831466	0.190956	0.8500
SER01	-0.033465	0.162018	-0.206549	0.8380
RESID(-1)	0.222264	0.204161	1.088673	0.2863
RESID(-2)	0.176719	0.208109	0.849168	0.4035

R-squared	0.080298	Mean dependent var	-3.32E-15
Adjusted R-squared	-0.025822	S.D. dependent var	3.422329
S.E. of regression	3.466233	Akaike info criterion	5.447580
Sum squared resid	312.3841	Schwarz criterion	5.634406
Log likelihood	-77.71370	Hannan-Quinn criter.	5.507347
F-statistic	0.756671	Durbin-Watson stat	1.856739
Prob(F-statistic)	0.528562		



Dari data ini dapat dilihat bahwa nilai DW-Watson Stat adalah 1.856739, yang berarti nilai $DW > DU$ adalah 1,75960 sehingga tidak ada masalah autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Tes ini dilakukan dengan tujuan menilai distribusi data dalam kelompok data atau variabel, apakah distribusi data normal atau tidak. Berikut ini.

0 -7 -6 -5 -4 -3 -2 -1 0 1 2 3 4 5 6 7

Gambar 1 Normality test Jarque Bera

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai jarque bera adalah 0.671660 dengan nilai $p = 0,714745 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa residu terdistribusi normal.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Sebagian (Uji T)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah variabel independen (X) secara parsial atau individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4 Statistic Test

Dependent Variable: TRISATYA
 Method: Least Squares
 Date: 11/09/18 Time: 20:31
 Sample: 1 30
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.16497	6.804518	1.934739	0.0632
SER01	0.742309	0.161175	4.605594	0.0001
R-squared	0.431027	Mean dependent var		44.36667
Adjusted R-squared	0.410707	S.D. dependent var		4.537076
S.E. of regression	3.482906	Akaike info criterion		5.397952
Sum squared resid	339.6578	Schwarz criterion		5.491365
Log likelihood	-78.96927	Hannan-Quinn criter.		5.427835
F-statistic	21.21149	Durbin-Watson stat		1.410038
Prob(F-statistic)	0.000081			

Berdasarkan tabel 5, diperoleh bahwa hasil uji statistik dengan eviews pada variabel X diperoleh nilai sig $0.0001 > 0.05$. Hal ini berarti Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa nilai-nilai Trisatya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter diterima.

2. Koefisien Diterminasi

Koefisien diterminasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai R Square sebesar 0.431027, hal ini menagandung arti bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 43 %.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa hasil uji statistik dengan evIEWS pada variabel X diperoleh nilai sig $0.0001 > 0.05$. Hal ini berarti Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Nilai-nilai Trisatya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter diterima, sedangkan nilai R Square sebesar 0.431027, hal ini menagandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 43 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali Imam, 2013, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Universitas Diponegoro, Semarang
- Hijriyati, T Afrizul. (2014). "Pengaruh Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VI Sd Negeri Kudu 01 Baki Sukoharjo Tahun 2013/2014". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Kusnandar. 2011. "Kontribusi Mengikuti Kegiatan Kepramukaan Dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Petarukan Pemalang Tahun Pelajaran 2010/2011". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Marzuki, dan Lysa, H. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di Man 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor.2.
- Mertoprawiro, Soedarsono. (1992). *Pembinaan Gerakan Pramuka Dalam Membangun Watak Dan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nursanti, Riandini. (2015). *Buku Panduan Pramuka Edisi Senior*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Purwaningsih, Yulianti. (2017). "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan Kelas VIII di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suropati, Lingga. (2017). "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Smp Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah". *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung .

PENGARUH NILAI-NILAI DASADARMA PRAMUKA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANGGOTA RACANA WIJAYA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Amanah

*Universitas Negeri Semarang
amanahep@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara nilai-nilai dasa dharma pramuka terhadap pembentukan karakter anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dilakukan pada 30 anggota Racana Wijaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari analisis regresi sederhana dengan menggunakan alat analisis *e-views* menunjukkan bahwa hasil uji R Squared sebesar 0,2868. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel nilai-nilai dasadarma terhadap variabel pembentukan karakter anggota Racana Wijaya adalah sebesar 28 % sedangkan sisanya 82,7% dijelaskan dengan faktor atau variabel lain yang tidak diketahui dalam analisis regresi ini. Hasil uji statistik pada variabel nilai-nilai dasadarma diperoleh nilai sig $0.0023 < 0.05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan nilai-nilai dasadarma berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anggota Racana Wijaya diterima.

Kata Kunci: Dasadarma, Karakter, Pramuka, Racana Wijaya

Indonesia akhir-akhir ini mempersoalkan tentang penanaman jiwa nasionalisme, kesetiakawanan sosial, dan patriotisme. Nampaknya hal itu menjadi isu krusial yang sangat sering disinggung oleh kalangan pemerhati pendidikan anak bangsa. Mudah-mudahan seseorang melakukan tindakan anarkis, pencurian, amuk masa, dan sejenisnya. Bisa jadi generasi sekarang (yang ini merupakan warisan didikan pada masa yang telah lalu) kurang mendapatkan pendidikan dan pembinaan mental kepribadian yang kuat dan terpadu. Bisa juga perilaku-perilaku di atas, disebabkan tidak adanya kegiatan positif yang mampu menjadikan mereka memiliki jiwa kebersamaan, saling menghormati, dan atau tidak ada sarana penyaluran daya kreativitas, bakat, dan minat. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah memandang perlu adanya pendidikan karakter bangsa dan penyaluran bakat atau minat mereka (Padilah, 2016).

Ahmad, Tafsir (2013) menyatakan bahwa karakter yang dimaksud adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain seperti perintah pada hadis "*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.*" (H.R Ibnu Majah).

Pada skripsi Fatmawati (2014:2) menyebutkan bahwa salah satu wadah untuk membentuk karakter dan menyalurkan bakat dan minat yang berwawasan kebangsaan adalah dengan gerakan pramuka. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam pendidikan kepramukaan yang berpegang pada Prinsip Dasar Kepramukaan dan Methodik Kepramukaan (PDK MK), seperti sistem beregu, satuan terpisah, kegiatan menarik yang mengandung pendidikan, dan keprasaahajaan hidup, patut rasanya untuk terus dikembangkan dan ditanamkan kepada seluruh generasi muda Indonesia. Undang-

Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada bab II pasal 3, menyatakan bahwa fungsi gerakan pramuka, yaitu:

“Pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan.” Selanjutnya, dalam Undangundang No.12 Tahun 2010 pasal (1) ayat 4, menyebutkan bahwa: “Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.” Dari undangundang tersebut diketahui bahwa gerakan pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan non formal di sekolah.

Hikmah, A., Nailil (2013) dalam skripsinya menyatakan bahwa, Gerakan pramuka merupakan organisasi kependuan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat non formal, dan berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan pramuka, yaitu yang tertera dalam Dasadarma Pramuka: 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3) Patriot yang sopan dan kesatria; 4) Patuh dan suka bermusyawarah; 5) Relia menolong dan tabah; 6) Rajin, terampil, dan gembira; 7) Hemat, cermat, dan bersahaja; 8) Disiplin, berani, dan setia; 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya; 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Agus Widodo, 2003).

Mohammad, Nuh (2009:107) menyatakan bahwa, Dasadarma ini berkaitan dengan dalil Al-Qur’an Surah Al-Maidah ayat 2:

يٰۤاَعْلٰوْنَ رُوۡى تَعٰبِ اَلۡاٰوٰى ۙ وَطِ التَّقٰوٰى وَاَعْلٰوْنَ لَتَعٰوۡمۡ مِّنۡ اِيۡتِ وَاَعْلٰوٰى هَلٰ وَا
ن لَا تَشِيۡدُ عِقَابِ وَاَتَّقِ ۙ اَل 4

Terjemah: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

Secara terperinci ada 23 karakter peserta didik yang tercantum dalam Dasadarma Pramuka, yaitu: religius, cinta alam, kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan, ksatria, patuh, suka bermusyawarah, rela menolong, tabah, rajin, terampil, gembira, hemat, cermat, bersahaja, disiplin, berani, setia, bertanggung jawab, dapat dipercaya, suci dalam pikiran, suci dalam perkataan, dan suci dalam perbuatan.

Hasil penelitian dari Zakaria, dkk menyatakan bahwa sepuluh nilai yang terdapat dalam Dasadarma Pramuka itu merupakan nilai-nilai moral, yang apabila dijabarkan satu persatu maka akan sesuai dengan delapan belas nilai karakter bangsa yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Selanjutnya, penelitian oleh Padilah Haris (2016) di gugus kepramukaan telah diterapkan sepuluh prinsip Dasadarma untuk membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa yang menjadi anggotanya. Kemudian, penelitian dari (Sriwahyuningsi, 2017) dalam skripsinya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Dasadarma Pramuka memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik.

Dari hasil penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana gambaran umum anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang; 2)

bagaimana pengaruh nilai-nilai Dasadarma Pramuka terhadap pembentukan karakter anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang.

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui Pengaruh Nilai-Nilai Dasa Dharma Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Anggota Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang.

METODE

Jenis, Populasi, dan Sample Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan. apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2002:239).

Suharyadi dan S.K., (2009:7) mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau seluruh objek yang menjadi perhatian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota Racana Wijaya UNNES.

Menurut Sugiyono (2011:62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011:68). Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 sample Anggota Racana Wijaya UNNES yang diambil secara random.

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (*dependent variabel*) dan satu variabel bebas (*independent variabel*). Variabel-variabel tersebut yaitu:

1. variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:4). Variabel terikat pada penelitian ini adalah nilai-nilai Dasadarma Pramuka.

2. variabel bebas (X)

Menurut Sugiyono (2011:4), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembentukan karakter.

Teknik Analisis

Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis model dalam penelitian terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi:

1) Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai toleransi dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedesitas adalah uji yang digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-watson* (Uji DW).

4) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak normal.

b. Pengujian

Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dan H_a adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, sebagai berikut:

- Jika $P \text{ value} < 0.05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika $P \text{ value} > 0.05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian model dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik dan uji statistik sebagai berikut:

A. Uji Asumsi Klasik

Model yang baik harus sesuai dengan kriteria pengujian asumsi klasik, sehingga prediksi yang dihasilkan lebih baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menilai apakah ada korelasi atau interkorelasi antara variabel independen dalam model regresi. Berikut ini adalah hasil tes multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 1 Multicollinearity Test Results

Variance Inflation Factors
Date: 11/09/18 Time: 20:20
Sample: 1 30
Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	46.24050	133.0993	NA
SER02	0.025092	133.0993	1.000000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai dipusat VIF pada X adalah 1,0000 dimana nilainya kurang dari 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah tes yang digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varians residual untuk semua observasi dalam model regresi linier. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2 Heterokesdesity Test Results

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	6.435114	Prob. F(1,28)	0.01	70
Obs*R-squared	5.606295	Prob. Chi-Square(1)	0.0779	
Scaled explained SS	2.595604	Prob. Chi-Square(1)	0.1072	

Tabel menunjukkan bahwa nilai P ditunjukkan oleh nilai probabilitas *Chi-square* 0.0779. Oleh karena itu, p value $0.0779 > 0,05$, maka terima H_0 atau itu berarti model regresi homokesditik atau dengan kata lain tidak ada masalah dengan asumsi non heteroskedastisitas. **3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari asumsi autokorelasi klasik, yaitu korelasi antara residual saat mengamati dengan pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (uji DW), hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Autocorrelation Test Results

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.475845	Prob. F(2,26)	0.6267
Obs*R-squared	1.059328	Prob. Chi-Square(2)	0.5888

Test Equation:

Dependent Variable: DASADHARMA

Method: Least Squares

Date: 11/09/18 Time: 20:25

Sample: 1 30

Included observations: 30

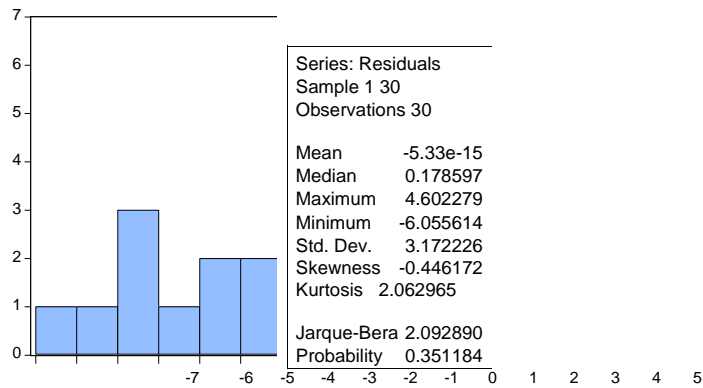
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C		7.324252	-0.064513	
KARAKTER	-0.472507	0.171081	0.059182	0.9491
RESID(-1)	-0.069150	0.214769	-0.321973	0.7500
RESID(-2)	0.177186	0.211081	0.839418	0.4089
R-squared	0.035311	Mean dependent var	-5.33	E-15
Adjusted R-squared	-0.075999	S.D. dependent var	3.172226	
S.E. of regression	3.290562	Akaike info criterion	5.343560	
Sum squared resid	281.5228	Schwarz criterion	5.530386	
Log likelihood	-76.15339	Hannan-Quinn criter.	5.403327	
F-statistic	0.317230	Durbin-Watson stat	1.887652	
Prob(F-statistic)	0.812786			

Dari data ini dapat dilihat bahwa nilai DW-Watson Stat adalah 1.8587652, yang berarti nilai $DW > DU$ adalah 1,75960 sehingga tidak ada masalah autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Tes ini dilakukan dengan tujuan menilai distribusi data dalam kelompok data atau variabel, apakah distribusi data normal atau tidak. Berikut ini.



Gambar 1 Normality test Jarque Bera

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai jarque bera adalah 2.092890 dengan nilai $p = 0,351184 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa residu terdistribusi normal.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Sebagian (Uji T)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah variabel independen (X) secara parsial atau individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4 Statistic Test

Dependent Variable: DASADHARMA
 Method: Least Squares
 Date: 11/09/18 Time: 20:18
 Sample: 1 30
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error Statistic	t-	Prob.
C	24.66616	6.800037		0.0011
KARAKTER	0.531579	0.158405	3.355824	0.0023
R-squared	0.286834	Mean dependent var		47.40000
Adjusted R-squared	0.261364	S.D. dependent var		3.756374
S.E. of regression	3.228376	Akaike info criterion		5.246176
Sum squared resid	291.8275	Schwarz criterion		5.339589
Log likelihood	-76.69264	Hannan-Quinn criter.		5.276059
F-statistic	11.26156	Durbin-Watson stat		1.984571
Prob(F-statistic)	0.002289			

Berdasarkan tabel 5, diperoleh bahwa hasil uji statistik dengan evIEWS pada variabel X diperoleh nilai sig $0.0023 > 0.05$. Hal ini berarti hipotesis 1 yang menyatakan bahwa

nilai-nilai Dasadarma berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter diterima.

2. Koefisien Diterminasi

Koefisien diterminasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai R Square sebesar 0.286834. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y adalah sebesar 28 %.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik dengan *evIEWS* pada variabel X diperoleh nilai sig $0.0023 > 0.05$. Hal ini berarti Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa nilai-nilai Dasadarma berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter diterima, sedangkan nilai R Square sebesar 0.286834. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 28 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widodo. 2003. *Ramuan Lengkap Bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pembina Pramuka*. Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY.
- Ahmad, Tafsir. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-3.
- Fatmawati. 2014. *Petunjuk Pelantikan dan Tekhnis Perkemahan Wirakarya Nasional. Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Ghozali Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hikmah, A., Nailil. 2013. *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SD IT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mohammad, Nuh. 2009. *Mushaf Al-, Alim Al-Qur'an Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: penerbit PT Mizan Pustaka. Cet-2
- Padilah, Haris. 2016. *Peranan Pramuka Gugus Depan Sultan Sulaiman-Aminah Syukur Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Iain Samarinda. Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 2,
- Sriwahyuningsi. 2017. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik di MI Laikang Kecamatan Ma`rang Kabupaten Pangkep. Skripsi*. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suropati, Lingga. 2017. *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah. Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 12 Tentang Gerakan Pramuka, (Daring), (<http://pramukawipa.blogspot.com/2011/01/undang-undang-nomor-12tahun-2010.html>), diakses pada 5 November 2018.

Zakaria, dkk. *Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Dasa Dharma di SMK Negeri 4 Malang*, (Daring), (<http://webcache.Googleusercontent.com/search?q=cache:http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel185FE3C4732BF030388EF7E DDA7218041.pdf>), diakses pada 4 November 2018.

Pendidikan Abad 21

PERANAN SANGGAR GENIUS IMAN NADI DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN ANAK YATIM DHUAFa DI KOTA SURABAYA

Misbahul Munir¹⁾, Amriana²⁾, Ratna Nulinnaja³⁾

¹⁾STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, ²⁾STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo,

³⁾UIN Maulana Malik Ibrahim Malang *misbah@staima-alhikam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peranan sanggar Genius Iman Nadi dalam upaya pemberdayaan anak yatim dhuafa; (2) mengetahui kendala yang dihadapi oleh Kepala Sanggar Genius Iman Nadi dalam upaya pemberdayaan anak yatim dhuafa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian di sanggar Genius Iman Nadi menekankan pemberdayaan di bidang pendidikan matematika dan pembinaan akhlak. Program kegiatan yang diselenggarakan, yaitu (1) pembinaan belajar matematika; (2) pembinaan akhlak dasar-dasar sikap muslim dan motivasi; dan (3) pendampingan belajar mata pelajaran umum. Kendala yang dihadapi kepala sanggar dalam pemberdayaan anak yatim dhuafa di kota Surabaya adalah kurangnya rasa percaya diri dari anak didik yatim dhuafa. Kendala kedua adalah anak didik yatim dhuafa sering datang terlambat, kurang taat pada aturan, dan kurang memperhatikan pembelajaran. Solusi dalam mengatasi kendala tersebut adalah menguatkan mental dan membuka pola pikir anak didiknya dan menerapkan kedisiplinan peserta didik dengan memberikan *reward* serta *punishment*.

Kata Kunci: Sanggar Genius, Pemberdayaan, Anak Yatim Dhu'afa

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya. Kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia bergantung pada kualitas anak-anak masa kini sebagai generasi penerus dalam mempertahankan keutuhan dan kedaulatan negara di masa depan. Dengan kualitas itu pula, anak-anak kita dapat menjadikan Indonesia menjadi sebuah negara yang kuat, modern, dan sejahtera.

Salah satu pondasi yang sangat penting untuk menjadikan negara kuat, maju, dan sejahtera adalah dengan menjadikan anak-anak sebagai aset masa depan. Media dalam membentuk kualitas anak-anak adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah jalan untuk memutus rantai kemiskinan. Dewasa ini pendidikan dirasa hal yang masih langka bagi anak yatim dan dhuafa. Dengan pendidikan yang layak diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup anak yatim dan dhuafa sehingga mampu menciptakan masa depan yang cerah (Umar, 2015).

Secara umum, anak yatim dan dhuafa memiliki kondisi psikis yang cukup berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak yatim tidak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari seorang ayah. Realitas yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa anak yatim yang tidak mendapatkan perhatian memiliki kepribadian yang labil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka harus kuat dengan hinaan dari teman-temannya. Inilah penyebab yang dapat menghambat kemajuan pada anak yatim (Masyhari, 2017). Salah satu masalah yang menimpa anak yatim dhuafa adalah masalah perekonomian. Akibatnya, banyak anak yang terpaksa meninggalkan sekolah, rumah, dan

keluarga guna mencari nafkah. Keadaan tersebut menyebabkan anak-anak yang putus sekolah karena ketidakadaan biaya dan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga banyaknya pengangguran, padahal negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak (Pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002).

Setiap anggota masyarakat harus mengusahakan perlindungan terhadap anak sesuai dengan kemampuan dan usaha masing-masing dalam situasi maupun kondisi tertentu, termasuk anak yatim dhuafa. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna. Untuk itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang-orang dewasa, yaitu melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan non formal sebagai pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik yang dilembagakan maupun tidak dilembagakan merupakan alternatif untuk memecahkan masalah terkait anak yatim dhuafa. Melalui pendidikan non formal yang berupa pembinaan akhlak, pembinaan mata pelajaran, dan pembinaan minat, potensi anak yatim dhuafa dapat lebih diarahkan dan dikembangkan untuk kebutuhan mereka kedepannya. Dengan demikian, perlu ada program pendampingan yang dapat mengubah pola pikir, sikap mental, dan nilai-nilai yang dianut dalam budaya masyarakat terkait anak yatim dhuafa.

Sanggar Genius Iman Nadi adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang peduli dan fokus menangani nasib anak yatim dhuafa dalam bidang pendidikan. Sanggar Genius Iman Nadi merupakan hasil dari kepedulian Yayasan Yatim Mandiri terhadap pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak yatim yang kurang mampu. Sanggar Genius adalah program bimbingan belajar yatim dhuafa yang fokus pada dua hal, yaitu matematika dan akhlak. Program ini dimaksudkan untuk melengkapi kegiatan anak-anak di luar sekolah karena selama ini tidak banyak masyarakat yang mampu menyelenggarakan bimbingan belajar gratis kepada anak-anak di lingkungannya. Yatim Mandiri hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Program ini gratis atau tidak perlu membayar tapi tetap berkualitas dengan guru-guru pilihan. Melalui program ini, anak-anak yatim dhuafa diharapkan mampu bersaing bidang akademiknya dan dapat mengembangkan potensi dirinya karena setiap tahunnya, yayasan Yatim Mandiri mengeluarkan kurang lebih 2 Milyar rupiah untuk program tersebut. Hingga saat ini, sudah tersebar sebanyak 240 sanggar di seluruh Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk merumuskan upaya pemberdayaan pada anak Yatim Dhuafa di Kota Surabaya yang dilakukan oleh Sanggar Genius Iman Nadi dengan judul “Peranan Sanggar Genius Iman Nadi dalam Upaya Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa di kota Surabaya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur dalam memberikan gambaran objek kajian dari suatu kajian masalah, sedangkan deskriptif untuk memberikan gambaran terkait keadaan status masalah yang diteliti secara transparan. Objek pada penelitian ini adalah sanggar Sanggar Genius Iman Nadi Surabaya terletak di Jalan Raya Pagesangan Nomor 117 Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Objek dalam penelitian ini adalah pengelola Sanggar Genius Iman Nadi dan para anak yatim dhuafa peserta didik di sanggar.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini, meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk mendapat data terkait dengan dasar pendirian Sanggar Genius Iman Nadi, struktur program kerja, dan prestasi anak yang diberdayakan dalam Sanggar Genius Iman Nadi. Wawancara dilakukan pada ketua dan para pengajar sukarelawan untuk menggali informasi terkait program kegiatan sanggar.

Langkah awal dari penelitian ini adalah dilakukan observasi lokasi untuk menggali data terkait dengan kondisi riil dari objek yang dijadikan lokasi penelitian, yaitu sanggar Genius Iman Nadi. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data berupa foto dan dokumen yang berisi bentuk kegitankegiatan di sanggar Genius Iman Nadi. Penggalan data terakhir, peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Sanggar Genius Iman Nadi dengan metode wawancara tidak terstruktur.

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lokasi sanggar Genius Iman Nadi Kota Surabaya. Data hasil observasi direduksi dan hasil akhirnya dikelompokkan dalam beberapa kategori untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Observasi dilakukan untuk menggali informasi terkait aktivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh sanggar Genius Iman Nadi. Pengambilan hasil keputusan dilakukan dengan menyatakan apa yang dimengerti dari proses penggalan data terkait masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan olah data diperoleh melalui pengamatan secara langsung di sanggar Genius Iman Nadi Surabaya. Sanggar Genius Iman Nadi adalah lembaga pendidikan non formal alternatif khusus untuk anak yatim dan duafah di Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Program kegiatan yang diadakan sanggar bertujuan untuk memberdayakan anak yatim atau keluarga miskin yang belum terfasilitasi pendidikan dan pengawasan dengan baik sekaligus sebagai wahana pendidikan alternatif pencegahan anak turun ke jalan.

Secara umum penelitian ini telah mencapai tujuannya, yakni memperoleh analisa gambaran terkait pembinaan anak yatim dan dhuafa. Berikut peneliti uraikan hasil dari penelitian.

A. Proses Pencarian Siswa Binaan

Siswa binaan dari sanggar Genius Iman Nadi berasal dari anak yatim dan dhuafa. Kekurangan secara ekonomi merupakan masalah utama orang tua siswa binaan sehingga kurang maksimal dalam memberikan hak dasar yang diberikan kepada anak. Selain itu, terdapat beberapa masalah lainnya yang juga dialami oleh anak-anak. Pertama, rata-rata anak binaan ditinggal oleh salah satu dari orang tua atau keduanya. Anak kurang memperoleh pembinaan tumbuh kembang yang maksimal dari orang tua. Anak tersebut biasanya ditinggal oleh ibu dan ayah karena sibuk bekerja. Kedua, beban pengeluaran orang tua lebih tinggi dari pendapatan. Biasanya dialami oleh keluarga anak yang ditinggal oleh ayah sebagai tulang punggung perekonomian keluarga. Ketiga, sebagian siswa berasal keluarga yang orang tuanya bekerja di sektor non formal, pedagang kali lima, asongan, pemulung, dan tukang becak yang memiliki penghasilan rendah.

Dalam pelaksanaan proses pencarian siswa binaan pengelola Sanggar Genius Iman Nadi dilakukan kerja sama dengan pihak lain, yaitu yayasan Yatim Mandiri cabang Surabaya. Program yang dilakukan dalam mencari siswa binaan adalah sebagai berikut.

1. Program Bunda Mandiri

Program bunda mandiri adalah program pencarian siswa binaan melalui pendataan janda yang berada di sekitaran lingkungan sanggar daerah Pagesangan, Surabaya.

Sanggar melakukan sosialisasi berupa kegiatan keagamaan berupa pengajian yang dinamakan dengan bunda mandiri. Melalui kegiatan ini dilakukan pendataan anak yang dimiliki oleh bunda mandiri yang masih berusia sekolah untuk dijadikan siswa dampingan Sanggar Genius Iman Nadi.

2. Bina Lingkungan

Sanggar Genius Iman Nadi melakukan kerja sama dengan Kepala Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) untuk melakukan pelaporan warganya yang meninggal. Setelah mendapatkan informasi, perwakilan pengurus sanggar melayat dan silaturahmi ke rumah duku. Seminggu setelahnya perwakilan pengurus sanggar Iman Nadi melakukan sosialisasi program bunda mandiri dan pendampingan pembinaan anak bunda mandiri yang masih berusia sekolah.

3. *Sharing* Informasi

Dalam sosialisasi terkait program kegiatan sanggar Iman Nadi, bunda mandiri juga memiliki andil yang cukup besar. Melalui informasi dari mulut ke mulut, informasi keberadaan program pembinaan sanggar genius iman dapat tersebar. Melalui *sharing* informasi inilah banyak calon murid berdatangan untuk bergabung dengan sanggar Genius Iman Nadi.

B. Proses Pemberdayaan, Pembinaan dan Pengajaran

Menurut Adi (2000), pemberdayaan adalah mengembangkan dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas yang berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan yang sesuai dengan keinginan mereka. Pemberdayaan juga suatu proses yang relatif terus berjalan untuk meningkatkan perubahan.

Kegiatan belajar mengajar di Sanggar Genius Iman Nadi Surabaya ini dilakukan hampir setiap hari, mulai hari senin sampai dengan hari minggu. Tenaga pengajar yang dimiliki oleh sanggar Genius Iman Nadi terdiri atas 6 guru dan 31 murid yang mengikuti proses belajar mengajar dimulai dari sore pukul 16.30 WIB hingga pukul 20.30 WIB. Perihal waktu jam belajar mengajar untuk anak usia SD dengan SMP adalah sama, hanya hari yang sedikit membedakannya, yakni Jumat, Sabtu, dan Minggu untuk murid SD, kemudian Senin sampai Kamis untuk murid SMP.

Beberapa metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar di sanggar Genius Iman Nadi dalam menyampaikan pelajaran ke peserta didik, meliputi:

1. metode ceramah, yaitu penjelasan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Contohnya, pada saat itu seorang pengajar menjelaskan langsung bagaimana tata cara berperilaku yang baik kepada tetangga maupun orang yang lebih tua;
2. metode diskusi, yaitu proses pelibatan dua orang peserta didik atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah hingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Contohnya, dalam memecahkan masalah tugas rumah, jika salah satu peserta didik itu mengalami kesulitan dalam mengerjakan, pengajar mengarahkan untuk berdiskusi dengan teman-teman yang lain untuk mendapatkan suatu jawaban yang benar; dan
3. metode pembelajaran beregu atau kelompok, yaitu proses pengajar mengarahkan peserta didik untuk membentuk suatu kelompok dengan teman lainnya dan pengajar pun ikut membimbing ilmu pengetahuan juga.

Dalam pandangan tentang metode pembelajaran, falsafah pendidikan non formal dipengaruhi oleh falsafah pragmatisme menggunakan metode aktif, yaitu *learning by*

doing (belajar sambil bekerja), sedangkan falsafah *progresivisme* menggunakan metode ilmiah dalam inkuiri dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan lebih demokratis (Sadulloh, 2007). Berdasarkan falsafah di atas, disimpulkan bahwa secara konsepsional setiap program pendidikan non formal harus didasarkan pada tujuan untuk memberikan pengalaman pada warga belajar serta kemampuan praktis yang bermanfaat untuk kehidupan mereka yang didukung melalui proses pembelajaran aktif dan demokratis.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sanggar Iman Nadi sebelum dan sesudah melakukan kegiatan proses belajar mengajar adalah selalu melaksanakan doa bersama dan diselipkan di dalamnya sebuah arahan atau pembinaan kepada anak didik agar lebih baik. Kegiatan lainnya adalah setiap ada tetangga yang kesusahan atau meninggal dunia, pihak sanggar dan anak didik melakukan kunjungan serta doa bersama.

Setiap hari raya, pihak sanggar dan anak didik melakukan kunjungan silaturahmi ke warga sekitar untuk menumbuhkan sikap religius, keterbukaan, dan sosial. Setiap akan melakukan ujian nasional, pihak sanggar dan anak didik melakukan kunjungan guna silaturahmi serta meminta doa restu ke warga sekitar untuk menumbuhkan sikap religius, keterbukaan, dan sosial.

Bentuk pembinaan lain yang dilaksanakan di waktu tertentu adalah pihak sanggar dan anak didik melakukan kunjungan silaturahmi ke Ketua Rukun Tetangga dan Rukun Warga Setempat untuk meminta nasihat. Selain kegiatan tersebut, pihak pengelola meminta waktu kepada Ketua Rukun Tetangga dan rukun warga untuk dapat mengisi pembinaan dan sosialisasi di sanggar. Pihak sanggar pada waktu tertentu juga mengundang pihak kepolisian dan militer untuk ikut mengisi pembinaan wawasan kebangsaan kepada anak binaan.

Bentuk kegiatan yang telah di jelaskan di atas merupakan wujud pendidikan dalam proses berkelanjutan. Kegiatan tersebut sudah tersistem dan menjadi sebuah rutinitas yang dilaksanakan oleh para guru di sanggar Genius Iman Nadi. Seluruh kegiatan menekankan pada pengalaman yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran atau yang lebih di kenal dengan istilah *experiential learning*. *Experiential learning* bertumpu pada kapasitas manusia untuk merekonstruksikan pengalaman dan kemudian memaknainya (Prasetyo, 2011).

C. Capaian Prestasi

Dalam mencetak siswa siswa binaan yang berprestasi, salah satu hal yang harus disiapkan oleh sanggar Genius Iman Nadi adalah mempersiapkan pengajar sukarela yang berprestasi. Sukarelawan tersebut memiliki prestasi akademik lebih *confident* dan harus berkomunikasi secara menyeluruh terhadap siswa binaan, terutama pada orang tua siswa agar mendukung penuh potensi putra-putrinya. Berikut pencapaian prestasi siswa binaan Sanggar Genius Iman Nadi Surabaya.

1. Juara 1 Matematika se Surabaya tahun 2016 dan 2017 atas nama Reyhan.
2. Juara 3 Matematika se Surabaya tahun 2016 atas nama Yessi.
3. Juara 2 Tahfidz se Surabaya tahun 2017 atas nama Zahra.
4. Juara 3 Matematika tingkat Nasional 2016 atas nama Reyhan.

Setiap tahunnya Sanggar Genius Iman Nadi Surabaya ini selalu mampu mengirimkan kontingen (anak didik) hingga level tingkat nasional. Bukanlah perkara mudah untuk maju hingga tingkat nasional. Diperlukan usaha dan pertandingan yang dimulai dari bawah, yakni beradu kecerdasan dengan temannya yang ada di sanggar, kemudian beradu di level kabupaten/kota dan lanjut ke provinsi hingga nasional.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan di sanggar Genius Iman Nadi ini merupakan jenis pendidikan non formal. Sama halnya dengan pendidikan formal, pendidikan non formal

mempunyai asas-asas yang menjadi pedoman bagi siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ini. Adapun asas-asas ini, meliputi asas inovasi, asas perumusan tujuan pendidikan non formal, asas perencanaan dan pengembangan program pendidikan non formal (Djuju, 1983). Sejalan dengan pencapaian prestasi dari anak binaan sanggar Genius Iman Nadi, tugas pendidikan non formal adalah membantu kuallitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.

SIMPULAN

Peran Sanggar Genius Iman Nadi Surabaya diwujudkan dengan berbagai program kegiatan yang di selenggarakan di sanggar. Pembelajaran lebih ditekankan pada bidang pembinaan akhlak, pembinaan mata pelajaran, dan pembinaan minat masing-masing. Secara garis besar, program kegiatan yang diselenggarakan, yaitu (1) pembinaan belajar matematika; (2) pembinaan akhlak dasar-dasar sikap muslim dan motivasi; (3) pendampingan belajar mata pelajaran umum yag secara keseluruhan peneliti urai dalam 3 proses, yakni proses pencarian siswa binaan; proses pembinaan dan pengajaran; serta capaian prestasi siswa atau peserta didik.

Kendala yang dihadapi oleh pengelola, dalam hal ini kepala sanggar dan guru adalah sikap kurang percaya diri dari anak didik yatim dhuafa itu sendiri terkait potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Kendala kedua adalah anak didik yatim dhuafa sering datang terlambat ketika proses pengajaran ataupun kegiatan. Kendala ketiga adalah kurang taatnya peserta didik pada aturan dan kurang memperhatikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. *Pemberdayaan, Pengembangan dan Investasi Komunitas*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Djuju, Sudjana SF. (1983). *Pendidikan Non Formal (Wawasan-SejarahAzas)*. Bandung: Theme.
- Masyhari, Fauziyah. 2017. Pengasuhan Anak Yatim dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 2017, 233-251.
- Prasetyo, Iis. 2011. Telaah Teoretis Model Experiential Learning Dalam Pelatihan Kewirausahaan Program Pendidikan Non Formal. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(2), 103-119.
- Sadulloh, U. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Munirwan. 2015. Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 20-28.

Pendidikan
Berwawasan
Kebangsaan

PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL DAN MENTAL SEBAGAI TITIK BALIK MELEMAHNYA KESADARAN PEMUDA BANGSA

Muhammad Nur Waparta¹⁾, Gatut Wahyu Setiawan²⁾, Ajeng Ramadina Sari³⁾,
Denny Oktavina Radianto⁴⁾

^{1,2,3,4)} Politeknik Perkapalan Negeri
Surabaya tomatnur07@gmail.com

Abstrak

Melalui karya tulis ilmiah ini penulis tak hanya berupaya menerangkan bahwa moral dan mental pemuda bangsa itu penting untuk dirinya sendiri, namun hal tersebut akan berpengaruh untuk membawa kejayaan Bangsa Indonesia dimasa mendatang. Pentingnya pendidikan bagi setiap penerus bangsa dikarenakan pada era sekarang melemahnya kesadaran pemuda bangsa akibat pengaruh teknologi yang disalahgunakan. Generasi muda perlu mempunyai kompetensi dalam memajukan kredibilitas bangsa, dengan cara mewajibkan wawasan kebangsaan untuk memperbaiki nilai moral dan mental para pemuda. Di era globalisasi saat ini banyak terjadi krisis moral dan mental, sebagai contohnya adalah pergaulan bebas yang terlewat batas wajar serta lemahnya mental pemuda zaman sekarang akibat tontonan yang kurang mendidik dan kurang bermanfaat. Kedua hal tersebut karena kurangnya kesadaran moral dan wawasan hukum yang berlaku. Bangsa yang kaya akan sumber daya alam ini seolah-olah berbanding terbalik dengan kualitas sumber daya manusianya. "Kemajuan suatu bangsa serta kejayaan suatu bangsa ada digenggaman generasi selanjutnya." –Ir. Soekarno.

Kata kunci : Pendidikan, Kredibilitas bangsa, Kualitas

Lembaga pendidikan berperan penting dalam proses penyampaian ilmu kepada para pemuda bangsa sejak dini sampai pendidikan tinggi. Pendidikan moral dan mental telah diterapkan sejak dini namun dalam kenyataannya kedua hal tersebut belum terwujud dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Moral atau dalam kata lain disebut kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Jadi pendidikan moral ditujukan untuk memagari manusia dari melakukan perbuatan yang buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam kurun satu dekade ini, bangsa Indonesia mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, ditandai dengan tingginya angkaseks bebas dikalangan remaja, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, seringnya terjadi bentrokan antar warga, antar pelajar, mahasiswa dengan aparat, dan lainnya yang biasanya didasari hal-hal sepele, semakin banyaknya kasus korupsi yang terungkap ke permukaan juga menunjukkan degradasi moral tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa, tetapi juga terjadi pada para pejabat yang seharusnya menjadi pengayom dan teladan bagi warganya.

Pendidikan berkarakter moral adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter moral adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Model pendidikan moral adalah cara berpikir mengenai proses *caring*, *judging* dan *acting* dalam konteks pendidikan. Suatu model meliputi teori atau sudut pandang mengenai bagaimana manusia berkembang secara moral dan mengenai sejumlah strategi atau prinsip untuk membantu perkembangan moral dengan demikian suatu model

pendidikan dan pemahaman yang sesuai diharapkan dapat membantu untuk memahami dan melakukan pendidikan moral.

Karakter maupun kepribadian seseorang tentu sangat mempengaruhi bagaimana ia menghadapi perkembangan dan adanya akulturasi budaya asing yang semakin beragam. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang kebal terhadap pengaruh negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terkadang menimbulkan ketidakcocokan dengan kebudayaan asli Indonesia. Era modern telah membawa perubahan sosial budaya Indonesia segala bidang kehidupan, dari ekonomi, politik, kearifan lokal, transportasi, informasi, hingga kesenian, menata kembali dengan cara pandang yang lebih modern.

Kata mental secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. James Draver memaknai mental yaitu “*reverting to the mind*” maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri. Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai [„sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan). Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan “mental”. Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qusy (1970) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental. Pengertian lain “mental” didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat.

Dari sini dapat ditarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan, akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (qalbu), dan etika (moral) serta tingkah laku). Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya. Kondisi individu kelihatan gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya gairah untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaannya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala problematika kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, maka individu akan mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku *pathologies*.

Kondisi mental tersebut bisa digolongkan dalam dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal. Pribadi yang normal ialah bentuk tingkah laku individu yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya dimana seorang

individu itu tinggal, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang serasi, tepat dan bisa diterima oleh masyarakat secara umum, dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya secara sederhana individu tersebut mampu beradaptasi secara wajar.

Jadi pribadi yang normal dan mental yang sehat ini bisa dirasakan pada kondisi diri kita atau kondisi perasaan kita yang cenderung stabil, tidak banyak memendam konflik internal, suasana hati yang tenang, dan kondisi jasmani yang selalu merasa selalu sehat. Sementara itu yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diwaspadai oleh setiap individu ialah kondisi mental yang tidak sehat, karena kondisi mental yang tidak sehat itu akan membentuk suatu kepribadian yang tidak sehat pula (abnormal). Pribadi yang tidak sehat (abnormal) ialah adanya tingkah laku seseorang atau individu yang sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum yang ada di lingkungannya, atau disebut juga dengan perilaku-perilaku yang menyimpang (abnormal). Secara umum bentuk mental yang tidak sehat yaitu secara relatif bisa dilihat pada individu jauh dari kemampuan beradaptasi atau selalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan memiliki ciri bersikap *inferior* dan *superior*.

Pada dasarnya untuk mengetahui apakah seseorang atau individu sehat mentalnya atau tidak terganggu mentalnya tidaklah mudah diukur atau diperiksa dengan alat-alat seperti halnya pada penyakit jasmani, akan tetapi yang menjadi ukuran adalah merasakan diri kita sejauh mana kondisi perasaan kita apakah sudah melampaui batas kewajaran atau tidak seperti, rasa bersedih, kecewa, pesimis, rendah diri dan lain sebagai. Dan seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya, bisa dilihat pada tindakannya, tingkah lakunya atau ekspresi perasaannya, karena seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya ialah apabila terjadi kegoncangan emosi, kelainan tingkah laku atau tindakannya.

Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula. Sigmund Freud memberikan definisi bahwa kepribadian yang sehat adalah adanya keseimbangan antara dorongan-dorongan dan motif-motif tiap bagian jiwa dalam pemuasannya. Begitu juga Arthur Gordon melihat bahwa kemampuan mengharmoniskan dorongandorongan psikis dengan realitas dengan sendirinya akan terbentuk kepribadian yang sehat dan akan melahirkan tingkah laku yang sehat pula.

METODE

Penelitian ini kami lakukan di kelas kami dengan metode *Goggle Form Survey*. Melalui beberapa pertanyaan yang kami ajukan lewat aplikasi tersebut, kami meminta teman-teman kami mengisi *form* tersebut dengan sebenar-benarnya. Alasan kami menggunakan metode ini, karena kami memilih cara tercepat untuk melakukan survei ini. Kami mengajukan beberapa pertanyaan, apa pendapat mereka mengenai sebab menurunnya moral dan mental pemuda. Observasi yang kami lakukan dengan detail sebagai berikut :

Media : *Online Survey*

Waktu : 1 hari

Lokasi : Kelas

Prosedur : - Memberikan link survei ke grup kelas,

- Kemudian mengambil hasil survei selama 1 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei yang kami ambil lewat *Goggle Form* menghasilkan beberapa sub survei. Hal tersebut berupa diagram perbandingan sebagai berikut :



Diagram 1. Prosentase Laki-laki dan Perempuan

Survei yang kami lakukan melibatkan 26 responden yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

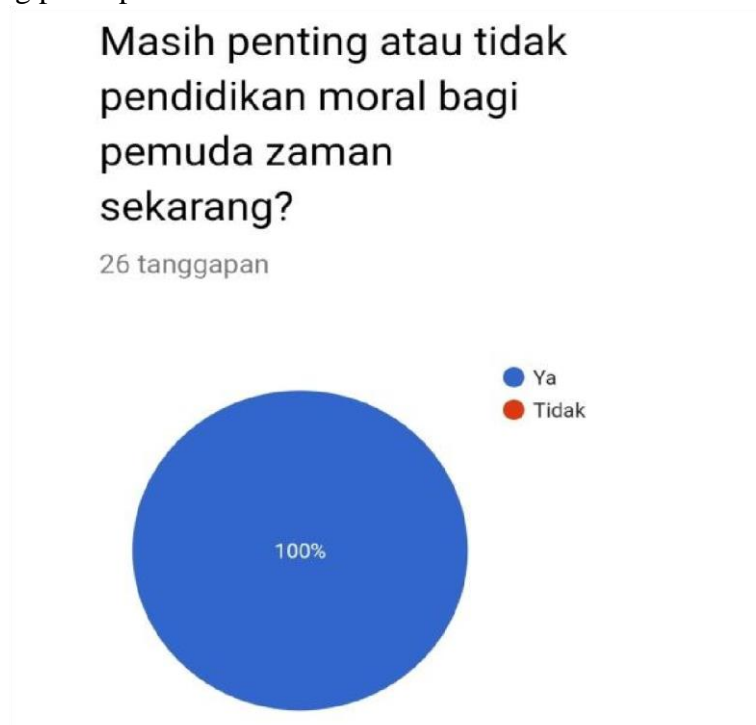


Diagram 2. Prosentase memilih akan pentingnya pendidikan moral
Survei yang kami lakukan menghasilkan seluruh responden memilih Ya

Masih penting atau tidak pendidikan mental untuk menjadikan generasi bangsa yang berkualitas?

26 tanggapan

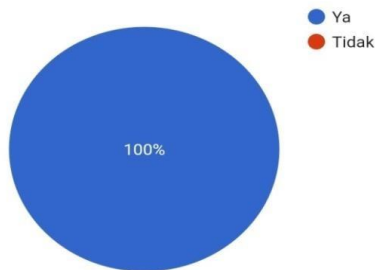


Diagram 3. Pentingnya pendidikan mental bagi generasi bangsa
Survei yang kami lakukan menghasilkan seluruh responden memilih Ya

Beberapa penyebab turunnya moral pemuda

26 tanggapan

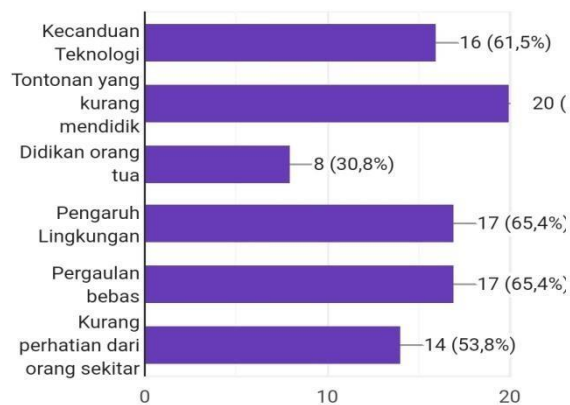


Diagram 4. Penyebab turunnya moral pemuda
Survei yang kami lakukan menghasilkan data dengan mayoritas memilih (Tontonan yang kurang mendidik) menjadi penyebab utama turunnya moral pemuda Indonesia.

Beberapa penyebab turunnya mental pemuda

26 tanggapan

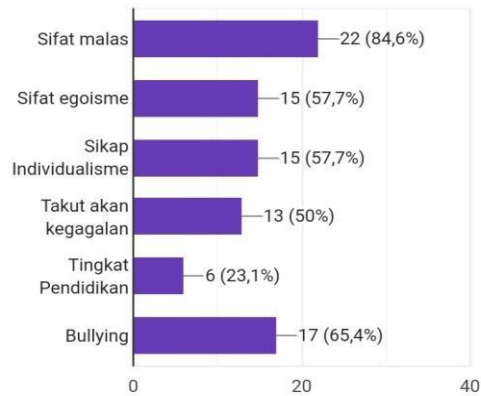


Diagram 5. Penyebab turunnya mental pemuda

Survei yang kami lakukan menghasilkan data dengan mayoritas memilih (Sifat malas) menjadi penyebab utama turunnya mental pemuda Indonesia.

Apakah Anda tertarik dengan kuisisioner ini?

26 tanggapan

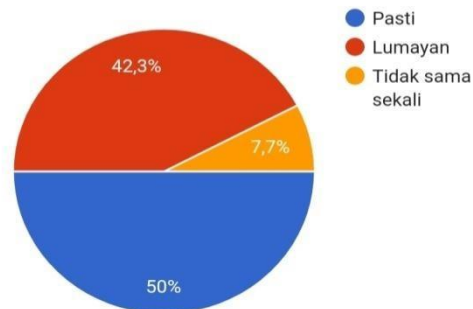


Diagram 6. Antusiasme responden terhadap survei yang kami berikan Survei yang kami lakukan menghasilkan bahwa :

- 13 Orang pasti tertarik dengan survei yang kami berikan
- 11 Orang sedikit tertarik dengan survei yang kami berikan
- 2 Orang tidak tertarik dengan survei yang kami berikan

Berikan solusi singkat yang mencakup beragam kasus tersebut.

26 tanggapan

Lebih mendidik kepribadian seseorang sejak dini
Selalu berbuat baik
Memberi dan mengembangkan pendidikan dan pembangunan moral dan mental sejak dini, atau dari lingkup lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga
Pendekatan secara individu
Memberikan kisah kisah orang terdahulu yang sering jatuh bangun.
Terbuka
Diadakan seminar seminar di jenjang SMP dan SMA Karena pada masa itulah remaja muslim memiliki tanggung jawab untuk berkehidupan di masyarakat
Cobalah bergaul dengan sehat

Tabel 1. Beberapa solusi mengatasi masalah penurunan moral dan mental pemuda Indonesia

PENUTUP

Perubahan mental pada saat ini, dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya karena *bullying* yang terjadi pada akhir kurun waktu ini. Solusi terbaik untuk mengatasi masalah moral dan mental dengan cara menanamkan nilai agama dan nilai kebangsaan berdasarkan Pancasila karena kedua nilai tersebut akan memperbaiki sifat kepribadian seseorang sehingga menyadarkan kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan cara menanamkan nilai peduli dan menghormati terhadap sesama, tidak merendahkan suatu golongan atau individu karena kekurangan fisik, materi maupun hal lain yang dianggap merendahkan.

Sebagai mahasiswa kami wajib turut serta menjadi contoh teladan dan peduli akan memperbaiki moral dan mental yang mulai terkikis dari benak saudara-saudara kita. Kunci sukses kejayaan bangsa terletak dari moral dan mental para pemudanya, bangsa yang sukses tidak hanya maju akan teknologinya namun juga maju akan cara berpikirnya. Penulis juga berharap di masa mendatang bangsa ini mampu berjaya karena didasari moral dan mental yang baik agar mencapai bangsa yang bermoral dan bermental baja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, C.P.1995.*Kamus Psikologi, terj, Kartini Kartono*. Jakarta: PT Grafindo Persada, (hal. 407)
- Drayer, James. *A Dictionary of Psychology*. New York: Pengin Books, (hal. 169)
- Kartono, Kartini., dan Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju, (hal. 3)
- Kartono, Kartini., dan Jenny Andari. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*.Bandung : Mandar Maju, (hal. 6-7)
- Langgulong, Hasan. 1992. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, (hal. 30)
- Notosoedirjo, Moeljono. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah, (hal. 21)
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1994.*Kamus Besar Bahasa IndonesiaEdisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, (hal. 646)

Implementasi
Nilai
Kepramukaan
dalam Proses
Pembelajaran

MERAJUT KEMBALI IDEOLOGI BANGSA MELALUI NILAI-NILAI KEPRAMUKAAN

Maulidi Syamsid Dluha

*Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Magister PPKn
maulidisyamsiddluha@gmail.com*

Abstrak

Seiring dengan perkembangan global yang diiringi kemajuan dari segala aspek kehidupan masyarakat, kekhawatiran untuk mengajak bangsa Indonesia khususnya pemuda untuk ikut dalam melestarikan nilai-nilai ideologi bangsa, yakni Pancasila mulai timbul (Dluha, 2018:3). Hal tersebut memberikan dorongan untuk mengajak kalangan masyarakat yang seakan-akan kehilangan jati diri bangsanya. Derasnya pengaruh nilai-nilai budaya global tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial, seperti semakin tajamnya kesenjangan sosial yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial, menajamnya konflik rasial, mudahnya nilai-nilai budaya asli, dan sebagainya. Bagi bangsa Indonesia, derasnya pengaruh nilai-nilai budaya global mengaburkan keberadaan Pancasila sebagai ideologi, falsafah hidup bangsa, dan dasar negara. Masyarakat mulai lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia sehingga tidak menutup kemungkinan mengubah arah ideologi Pancasila (Alius, 2016:143). Nilai-nilai Kepramukaan yang didasarkan pada Trisatya dan Dasadarma bisa menjadi salah satu solusi dalam mengembalikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama para pemuda. Penelitian ini dikaji dengan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Pancasila masih tertanam dalam diri pemuda Indonesia pada era globalisasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semua nilai-nilai yang terkandung dalam Satya Darma Pramuka mengandung nilai religius, patriotis, dan menjunjung tinggi demokrasi sehingga mendapat kesimpulan bahwa dengan mengikuti kegiatan pramuka berarti juga turut melestarikan nilai-nilai ideologi bangsa, yakni Pancasila.

Kata Kunci : Globalisasi, Pemuda, Pancasila, Trisatya, Dasadarma

Setiap bangsa dan negara di dunia pasti memiliki identitas yang sesuai dengan latar belakang budaya yang telah ada dan kemudian dikristalisasi. Budaya adalah sebuah proses cipta, rasa, dan karsa yang sangat diperlukan perkembangan dan pengelolannya secara berkelanjutan demi terwujudnya cita-cita yang sejalan dengan sejarah. Apabila definisi budaya tersebut kita sesuaikan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka Indonesia sangat memerlukan suatu rancangan masa depan bagi bangsanya agar dapat menyesuaikan terhadap segala hal perubahan yang masuk dan berkembang di Indonesia sehingga proses inkulturasi yang dapat menyebabkan keruntuhan sejarah dan cita-cita bangsa dapat dihilangkan atau setidaknya diminimalisir.

Pemaparan tentang Pancasila sebagai identitas bangsa atau juga disebut sebagai jati diri bangsa Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai literatur, baik dalam bentuk bahasan sejarah bangsa Indonesia maupun dalam bentuk bahasan tentang pemerintahan di Indonesia. As'ad Ali dalam buku *Negara Pancasila; Jalan Kemashlahatan Berbangsa* mengatakan bahwa Pancasila sebagai identitas kultural dapat ditelusuri dari kehidupan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia karena tradisi dan kultur bangsa Indonesia dapat ditelusuri melalui peran agama-agama besar, seperti peradaban Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Agama-agama tersebut menyumbang dan menyempurnakan konstruksi nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah konstruksi tradisi dan kultur masyarakat Melayu, Minangkabau, dan Aceh tidak bisa dilepaskan dari peran peradaban Islam. Sementara itu,

konstruksi budaya Toraja dan Papua tidak terlepas dari peradaban Kristen. Demikian pula halnya dengan konstruksi budaya masyarakat Bali yang sepenuhnya dibentuk oleh peradaban Hindu (Ali, 2010: 75).

Sejarah mengungkapkan bahwa kedudukan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia sering mengalami pasang surut, baik dalam implementasinya maupun dari segi pengertiannya. Hal tersebut dibuktikan ketika Orde Baru mulai lengser, hal itu menyebabkan seakan-akan Pancasila tenggelam dalam pusaran sejarah yang kemudian menjadi tidak relevan untuk disertakan dalam era reformasi. Seketika itu kemudian Pancasila semakin jarang dibahas, baik dalam kehidupan bernegara maupun dalam kehidupan masyarakat. Tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang seakanakan kehilangan jati diri bangsanya, yaitu Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa hampir kehilangan fungsi dan praksisnya. Pancasila seakan-akan hanya tinggal kedudukan formal dalam ketatanegaraan Republik Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Dluha dalam bukunya yang berjudul Pancasila dalam Sanggar (2018:3), yang mengatakan bahwa

“seiring dengan perkembangan global yang diiringi kemajuan dari segala aspek kehidupan masyarakat, kekhawatiran untuk mengajak bangsa Indonesia khususnya pemuda untuk ikut dalam melestarikan nilai-nilai ideologi bangsa yakni Pancasila mulai timbul sehingga berbagai produk keilmuan bahkan lembaga-lembaga komunitas dan sebagainya mulai banyak mengakar dengan berdalih pada merekonstruksi ulang bahasa-bahasa atau penjabaran ideologi bangsa secara benar.”

Hingga saat ini, Pancasila seolah-olah tidak lagi berarti dalam kehidupan masyarakat, baik itu di kalangan masyarakat pedesaan, kaum elit politik, maupun pada kalangan mahasiswa. Masyarakat mulai lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia sehingga tidak menutup kemungkinan mengubah arah ideologi Pancasila (Alius, 2016:143). Penurunan elektabilitas Pancasila di kalangan masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah menurunnya tingkat kepercayaan terhadap kaum elit politik karena ulah mereka yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa mengayomi masyarakat yang telah menunjuknya sebagai wakil mereka. Penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pedoman yang seolah-olah diluncurkan oleh beberapa pemegang kekuasaan secara tidak sadar akan meruntuhkan pondasi-pondasi negara yang telah dibangunnya sejak Indonesia berdiri.

Melihat situasi yang seperti itu, maka penting bagi kita semua untuk merajut kembali ideologi bangsa, yakni Pancasila yang benar-benar sesuai dengan cita-cita nilai luhur bangsa. Membangkitkan atau melestarikan nilai-nilai Pancasila tidak selalu dengan membuat organisasi yang mengklaim organisasinya adalah organisasi yang Pancasila. Penerapan ideologi bangsa, yakni Pancasila bisa diterima melalui ikut serta dalam Gerakan Pramuka. Hingga saat ini, Gerakan Pramuka kembali dibangkitkan dengan berbagai inovasi-inovasi kegiatan karena dirasa bangsa Indonesia kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang asaskan Pancasila. Pramuka yang merupakan singkatan dari Praja Muda Karana memiliki tujuan dengan membentuk setiap anggota pramuka agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, melestarikan lingkungan hidup, mengamalkan Pancasila, dan ikut serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya-upaya yang terus dilakukan oleh Gerakan Pramuka agar tujuan-tujuan tersebut dapat terwujud. Gerakan Pramuka Seringkali mengadakan kegiatan, baik kegiatan rutin maupun kegiatan lomba.

Berlandaskan UU NO. 12 Tahun 2010 menjadikan Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya yang memiliki kewenangan menyelenggarakan kegiatan Kepramukaan. Sejalan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, sudah menjadi kewajiban pula Gerakan Pramuka untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, maka Gerakan Pramuka dianggap mampu untuk memberikan suatu kegiatan pendidikan yang memberikan dampak positif terhadap pemuda-pemuda agar dapat berjiwa pancasilais.

Dari berbagai pendapat tersebut mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai Pramuka. Penelitian tersebut berkaitan dengan konteks keilmuan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pemuda melalui kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pramuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu usaha yang teratur untuk mencari jawaban atas masalah yang hendak diteliti. Salah satu jenis penelitian apabila dilihat dari sumber datanya, yaitu *library research* atau studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitiannya dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Hadi, 1990).

Maka dari itu, data penelitian ini diambil dari segala bahan atau sumber yang berasal dari buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. Studi kepustakaan atau *Library Research* merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa serta Pramuka dengan segala nilai yang berada di dalamnya. Studi pustaka dianggap penting dalam menempati posisi pada penelitian ini karena penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan penelitian yang hanya pada bahan koleksi perpustakaan dan jurnal *online* saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Dalam buku Mestika Zed yang berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan*, ada empat langkah penelitian kepustakaan, yaitu (1) menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan; (2) menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan; (3) mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya; dan (4) membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti harus mengolah data berdasarkan sumber tertulis baik dari buku, jurnal, dan media pendukung lainnya yang sejenis. Agar mempermudah peneliti dalam mendapatkan data, peneliti memaksimalkan pengumpulan data dengan membaca dan mengolah bahan pustaka dengan seksama sehingga mendapatkan hasil yang sejalan dengan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti.

PEMBAHASAN

A. Ideologi Bangsa

Sebuah negara dimana pun di bumi pasti memiliki sebuah ideologi yang berasal dari masyarakatnya. Ideologi adalah keseluruhan pandangan citacita, nilai, dan keyakinan yang

ingin diwujudkan dalam kenyataan hidup yang konkrit (Poespowardojo, 1991:4). Berdasarkan pendapat tersebut, maka ideologi dalam suatu negara menjadi sistem penggerak negara dalam melakukan segala bentuk kehidupannya yang sesuai dan ingin selalu diwujudkan dalam kehidupan yang nyata. Apabila ideologi dipahami secara baik dan benar, maka warga negara akan melihat sisi baik dari suatu ideologi yang ditetapkan sebagai nilai luhur bangsa. Suatu negara dan bangsa dapat membangun diri memulai dari penguatan pondasi berikut pilar-pilarnya, maka berdirilah negara dan bangsa itu (Widisuseno, 2014).

Suko Wiyono (2012:5) menyatakan bahwa sebagai dasar negara, Pancasila dijadikan dasar atau landasan dalam menjalankan pemerintahan negara. Selanjutnya dijelaskan, Pancasila dalam hal ini tidak hanya sebagai suatu pemikiran filsafat dan dasar negara, melainkan berlanjut dalam bentuk gagasan bertindak yang kita sebut ideologi. Pancasila sebagai dasar kehidupan kebangsaan dan kenegaraan adalah merupakan Identitas Nasional Indonesia (Kaelan, 2010 :39). Artinya, asal nilai (kausa materialis) Pancasila adalah berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri. Konsekuensinya ciri khas sifat dan karakter bangsa Indonesia tercermin dari sistem nilai filsafat Pancasila. Sebagai sistem nilai, maka susunan Pancasila (1) bersifat hierarkhis dan berbentuk Piramida, (2) bersifat saling mengisi dan saling mengkualifikasi (Kaelan, 2010: 10-12).

Ideologi Pancasila sebagaimana ideologi-ideologi yang dianut oleh negara-negara lain di dunia merupakan komitmen bersama atas dasar kerangka berpikir yang mana untuk melestarikannya perlu diadakan penyempurnaan lebih lanjut. Hal ini tidak berarti bahwa Pancasila merupakan ideologi yang mudah tergoyah oleh keadaan, namun para ahli menyebutnya bahwa ideologi semacam ini merupakan ideologi terbuka. Hal ini disebabkan oleh tidak mungkin ada ideologi manapun di dunia yang disusun secara sempurna dan bersifat abadi, serta tidak memerlukan suatu refleksi ulang dari hasil dialektika. Pancasila merupakan suatu ideologi yang terbuka. Ideologi terbuka adalah ideologi yang dalam perjalanannya bersifat dinamis atau dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman selama tidak menyalahi aturan atau intisari dari nilai dasar Pancasila. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suko Wiyono (2017:7) yang menyatakan bahwa ideologi terbuka adalah ideologi yang dapat berinteraksi dengan perkembangan zaman dan adanya dinamika secara internal. Sejalan dengan hal tersebut, Kaelan (2010:115) mengungkapkan ideologi terbuka, yakni bahwa isinya tidak operasional. Sangat memungkinkan apabila generasi generasi selanjutnya dapat menggali dan menentukan penafsiran dan pengamalan terhadap ideologi Pancasila dengan tidak merubah intisari dari nilai-nilai yang sudah terkandung dari Pancasila.

Apabila kita meninjau lebih dalam mengenai hakikat ideologi Pancasila, maka ideologi Pancasila merupakan hasil refleksi dari sebuah perenungan dan pemikiran mendalam dari manusia berkat kemampuannya membaca kebutuhan dan tujuan suatu negara. Dari hal tersebut, kita dapat memahami bahwa Pancasila dibentuk karena adanya suatu pola interaksi atau dialektis antara ideologi dengan masyarakat. Maka dari itu, eksistensi suatu bangsa dan negara dipengaruhi besar oleh Ideologi, begitu pula sebaliknya. Berhubungan dengan mempertahankan eksistensi Pancasila, Kaelan (2010:119) mengatakan bahwa selain sumber motivasi, ideologi juga merupakan sumber semangat dalam berbagai kehidupan negara. Ideologi akan menjadi realitas apabila terjadi orientasi dinamis antara masyarakat bangsa dengan ideologi karena dengan demikian ideologi akan bersifat terbuka dan antisipatif bahkan bersifat reformatif dalam arti senantiasa mampu mengadaptasi perubahan-perubahan sesuai dengan aspirasi yang diperoleh dari hasil dialektis bangsanya.

Pancasila sebagai dasar negara yang diamanatkan agar segala pengamalan Pancasila bersifat imperatif dan memaksa. Hal ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia baik

rakyat atau wakil rakyat harus tunduk dan patuh terhadap Pancasila. Dengan kata lain, siapa saja yang melanggar Pancasila sebagai dasar negara harus mendapatkan sanksi yang tegas berdasar hukum positif di Indonesia. Ketika era globalisasi dengan mudahnya masuk ke Indonesia, sudah menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan keutuhan nilai-nilai dalam Pancasila. Kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai Pancasila muncul dengan kerusakan-kerusakan mental bangsa Indonesia yang cenderung berperilaku sebagai penonton dan konsumen. Era reformasi yang ditengarai menjadi obat pada orde sebelumnya justru melahirkan perubahan-perubahan yang sangat signifikan di berbagai kehidupan. Reformasi yang pada hakikatnya memiliki visi dan misi mulia, ternyata justru mengantarkan bangsa Indonesia pada kehidupan-kehidupan yang sangat berbeda pada kehidupan bangsa Indonesia sebelumnya.

Dalam prakteknya saat ini, eksistensi Pancasila dan nilai yang terkandung di dalamnya benar-benar diuji kekuatannya oleh tantangan era globalisasi. Sama halnya dengan UUD 1945 yang diamandemen yang kemudian sarat akan kontroversi. Beberapa implementasi baik dari budaya, sistem demokrasi, bahkan segala lini penyelenggaraan negara berselisip sistem liberal yang berlindung atas nama HAM. Maraknya korupsi yang dilakukan para elit politik dari tingkat pusat hingga yang dilakukan elit politik di berbagai daerah menjadi momok yang menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara negara. Begitu pula keberadaan Negara Indonesia sebagai negara hukum, banyak kalangan masyarakat yang mempertanyakan mengenai keadilan dan supremasi hukum yang berlaku di Indonesia.

Melunturnya nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat dibuktikan dengan adanya penyimpangan-penyimpangan. Begitu pula dengan rasa percaya diri bangsa Indonesia yang mulai berkurang dan luntur. Apabila warga negara Indonesia memahami keadaan dan eksistensi Pancasila sebagai dasar negara, maka optimisme dan rasa percaya diri sangat diperlukan. Menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila menjadi tombak agar ideologi negara tersebut tetap eksis dan menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan implementasi Pancasila saat ini lebih relevan dikaitkan dengan bagaimana nilai-nilai mendasar, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tersebut diaplikasikan dalam perilaku nyata kehidupan. Saat ini Pancasila diuji bukan karena berhadapan dengan membendung sistem komunisme, melainkan menjadi pertanyaan besar apakah ideologi Pancasila mampu memberantas segala hal yang dapat menyebabkan terpuruknya Pancasila sebagai dasar negara.

B. Nilai Kepramukaan

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai Pramuka, baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai Pramuka, Gerakan Pramuka, Kepramukaan, dan Pendidikan Kepramukaan. UU RI Gerakan Pramuka No 12 Tahun 2010 menyebutkan bahwa Gerakan Pramuka adalah wadah dalam bentuk organisasi yang dibentuk oleh seorang pramuka untuk menjalankan pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan adalah proses pengembangan kepribadian, kecakapan, dan keterampilan hidup, serta memiliki akhlak yang mulia seorang pramuka melalui penerapan penghayatan dan pembiasaan nilai-nilai kepramukaan. Pramuka adalah seorang warga negara Indonesia yang selalu aktif dalam lingkungan pendidikan kepramukaan dan selalu menjalankan Satya Pramuka dan Darma Pramuka sedangkan Kepramukaan adalah seluruh bidang dan unsur yang terkait dengan Pramuka. Hal serupa juga sejalan dengan pendapat Azrul Azwar (2012:5) yang mengatakan bahwa “Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia.”

Selanjutnya dalam UU RI GP No. 12 Tahun 2010 dijelaskan mengenai fungsi dari gerakan pramuka, yaitu mendidik dan melatih seorang pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian terhadap masyarakat dan orang tua, serta permainan yang berlandaskan pendidikan. Selain itu, tujuan dari Gerakan Pramuka yang disebutkan dalam undang-undang yang sama adalah untuk membentuk seorang pramuka agar mempunyai keimanan yang kokoh, bertakwa, berakhlak yang mulia, memiliki jiwa patriot, selalu taat terhadap hukum, berdisiplin, menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan, dan memiliki keterampilan hidup sebagai penerus bangsa dalam upaya melestarikan dan mengembangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, serta melestarikan terhadap lingkungan hidup.

Anggota pramuka sebelum menjadi bagian dari anggota harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan janji atau Kode Kehormatan. Menurut Andri Bob Sunardi (2013:11), Kode Kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka. Adapun janji atau sumpah seorang anggota pramuka, yaitu Trisatya. Apabila kita tinjau dari sisi pengertiannya, Trisatya memiliki arti tiga dari kata „Tri“ dan kesetiaan dari kata „Satya“. Berdasarkan arti tersebut, setiap anggota pramuka harus mendasari tindakan perilakunya dari tiga kesetiaan tersebut. Adapun bunyi dari Trisatya adalah sebagai berikut. “Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat serta menepati Dasadarma.”

Selain Trisatya, dalam Gerakan Pramuka juga dikenal Darma Pramuka yang berjumlah sepuluh dan disebut Dasadarma. Dasadarma memiliki arti sepuluh dari kata „Dasa“ dan Kebajikan atau perbuatan baik dari kata „Darma“. Adapun bunyi Dasadarma adalah sebagai berikut.

“Pramuka itu:

1. takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
3. patriot yang sopan dan kesatria;
4. patuh dan suka bermusyawarah;
5. rela menolong dan tabah;
6. rajin, terampil, dan gembira;
7. hemat, berani, dan setia;
8. disiplin, berani, dan setia;
9. bertanggung jawab dan dapat dipercaya; dan
10. suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.”

Dasadarma adalah ketentuan moral. Dasadarma memuat pokok-pokok moral yang harus ditanamkan kepada anggota masyarakat agar mereka dapat berkembang menjadi manusia yang berwatak, warga negara Republik Indonesia yang setia, sekaligus mampu menghargai dan mencintai sesama manusia serta alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Ajhuri, 2016).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya Gerakan Pramuka, eksistensi Pancasila akan terjaga. Hal ini membuktikan bahwa baik dari semua nilai, maksud, dan tujuan dibentuknya Gerakan Pramuka tidak terlepas dari turut sertanya membela Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kehadiran Organisasi atau Gerakan Pramuka memiliki banyak makna dan manfaat, bukan semata karena Gerakan Pramuka memiliki legalitas yang kuat melainkan juga karena Gerakan Pramuka dibentuk berdasarkan kesepakatan inisiatif antar

gerakan kepanduan yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat menyatukan berbagai perbedaan dengan suatu wadah kepanduan bernama Gerakan Pramuka dengan memiliki nilai religius, kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan demokrasi yang tidak satu pun nilai yang terkandung dalam Gerakan Pramuka bertentangan dengan ideologi Pancasila.

Dari hasil penelitian juga menjelaskan bahwa tidak adanya nilai yang ada dalam Gerakan Pramuka bertentangan dengan ideologi Pancasila sehingga Gerakan Pramuka sangat memiliki andil besar dalam proses pembentukan pemuda Indonesia agar tetap cinta tanah air dengan segala apa yang ada sebagai cita-cita hukum bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2016. Reaktualisasi Kepramukaan sebagai Sarana Pembentukan Moral Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 1(1), 59-70.
- Ali, As'ad Said. 2009. *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Andri Bob Sunardi. 2013. *Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.
- Azrul Azwar. 2012. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga.
- Dluha, Maulidi Syamsid. 2018. *Pancasila dalam Sanggar*. Malang: Kota Tua.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1991. *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Widuseno, Iriyanto. 2014. Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara. *Humanika*, 20(2), 62-66.
- Wiyono, Suko. 2012. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Press.
- Wiyono, Suko. 2017. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PENERAPAN PRINSIP SATUAN TERPISAH DALAM METODE KEPRAMUKAAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERSEPSI KESETARAAN GENDER

Lina Marlina¹⁾, Ahmad Mundzir²⁾

¹⁾Dosen Human Capital, Politeknik Triguna Tasikmalaya, ²⁾

Pembina Satuan di Pramuka Institut Teknologi Bandung, Andalan Kwardcab Kota Bandung
marlinatsm@gmail.com

Abstrak

Rasio ideal jumlah pembina putra dan putri terhadap peserta didik menjadi masalah dalam penerapan prinsip satuan terpisah. Satuan terpisah merupakan satu-satunya prinsip dasar kepramukaan Indonesia yang berbeda dari prinsip dasar kepramukaan dunia (*World of Scout Movement*). Terkait banyaknya penyimpangan persepsi kesetaraan gender di kalangan pemuda-pemudi, penerapan prinsip satuan terpisah dalam kegiatan pramuka layak diteliti, mengingat kepramukaan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah. Kesetaraan gender menjadi salah satu fokus edukasi global yang didukung oleh World Organization Scout Movement (WOSM) untuk menyelesaikan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penerapan prinsip satuan terpisah sebagai suatu sub-sistem dalam metode kepramukaan; serta (2) melihat sejauh mana dampaknya terhadap pembentukan persepsi kesetaraan gender di kalangan penggiat pramuka. Hasil penelitian, prinsip satuan terpisah belum diterapkan secara optimal karena terhambat ketersediaan pembina pramuka. Namun jenis kegiatan yang secara spesifik membedakan aktivitas sesuai satuan putra dan putri efektif membentuk persepsi kesetaraan gender di kalangan penggiat pramuka.

Kata kunci: *prinsip satuan terpisah, metode kepramukaan, persepsi kesetaraan gender*

Pria dan wanita memiliki karakteristik berbeda. Bukan hanya dari segi fisik, perbedaan antara perempuan dan pria bisa dilihat dari pola pikir dan tindakannya masing-masing. Seperti yang dimuat di buku populer *‘Men Are from Mars, Women Are from Venus’* karya John Gray 2018, baik pria dan wanita ternyata memiliki perbedaan yang bisa diteliti dari proses kognitif dan memori pada otak mereka. Namun perbedaan pria dan wanita diciptakan tidak untuk saling merendahkan. Justru perbedaan keduanya terancang untuk saling melengkapi. Inilah ide awal dari kesetaraan gender.

Penyimpangan ide kesetaraan gender muncul ketika sekelompok masyarakat memiliki persepsi kesetaraan dianggap sama. Kemudian ide kesetaraan laki-laki dan perempuan lambat laun menjadi gagasan persamaan hak. Gagasan ini tidak sepenuhnya keliru dalam berbagai hal seperti hak kebebasan berpendapat, memilih profesi, dan lainlain. Tetapi di bagian lain, ada perbedaan peran yang tidak harus disamakan. Contohnya, wanita bisa hamil dan menyusui sedangkan pria tidak bisa hamil secara fitrah. Beberapa perbedaan peran antara pria dan wanita semakin menguatkan bahwa keduanya diciptakan untuk saling melengkapi.

Pergeseran dari *Millennium Development Goals* (MDGs) menjadi *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia, tetap menjadikan topik kesetaraan gender menjadi hal yang diperhatikan. Kesetaraan gender dianggap penting karena dapat membuat kehidupan lebih baik. Pemberdayaan dan keadilan dalam kesetaraan gender diharapkan bisa membentuk generasi penerus bangsa yang berpartisipasi dalam mengisi pembangunan negara dan peradaban dunia. Untuk mewujudkan generasi lebih baik

diantaranya melakukan perbaikan dalam dunia pendidikan. Banyak cara mendapatkan pendidik, salah satu lembaga yang memperhatikan dan memisahkan proses pembelajaran putra dan putri di Indonesia adalah pramuka.

Di Indonesia, pendidikan kepramukaan telah setengah abad lebih menjadi tumpuan pendidikan karakter bagi kaum muda Indonesia. Bersama Gerakan Pramuka, pemuda-pemudi Indonesia berlatih memimpin dengan metode kepramukaan sebelum akhirnya terjun di masyarakat. Keunggulan pembelajaran kepramukaan di Indonesia belum sepenuhnya menutupi kendala yang dihadapi gerakan pramuka itu sendiri.

Kendala Penerapan Prinsip Satuan Terpisah

Banyak kendala (masalah) yang teridentifikasi selain penerapan prinsip satuan terpisah dalam kepramukaan. Mulai dari citra gerakan pramuka yang terkesan kurang modern sehingga minat peserta didik menurun, banyaknya sekolah yang belum mempunyai nomor gudep, sarana prasarana belum memadai karena sumber biaya terbatas. Belum optimalnya metode kepramukaan juga jadi persoalan mendasar, bahkan kurangnya tenaga pembina pramuka, dan banyak lagi kendala lainnya.

Batasan masalah dari banyaknya faktor yang dihadapi dalam kegiatan kepramukaan, maka peneliti fokus pada kajian metode kepramukaan dengan prinsip sistem satuan terpisah yang lekat dengan kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip satuan terpisah sebagai suatu subsistem dalam metode kepramukaan dan bagaimana satuan terpisah berdampak terhadap pembentukan persepsi kesetaraan gender di kalangan penggiat pramuka.

Kajian terhadap penerapan prinsip satuan terpisah untuk mencari solusi dalam masalah ini terhambat juga akibat tidak adanya data valid dan komprehensif yang disediakan oleh Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi penyelenggara kepramukaan di Indonesia. Namun data dasar dalam yang tersedia di website <http://datadasar.pramuka.or.id> masih bisa diolah untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini penulis batasi untuk lingkup daerah Jawa Barat. Mengambil data dasar yang tersedia di website resmi Kwartir Nasional Gerakan Pramuka di bagian Kwartir Daerah Jawa Barat.

Data Dasar di bagian Kwarda Jawa Barat hanya terhimpun 2.800 gugusdepan putra dan putri (per 15 Oktober 2018). Data dasar yang terhimpun baru 0,57%, masih jauh dari yang seharusnya, sekitar 49.444 gugusdepan sebagaimana jumlah perkiraan yang dirilis Bidang Organisasi dan Hukum Kwarda Jawa Barat pada 14 Desember 2017. Ketidakberimbangan rasio jumlah pembina terhadap jumlah peserta didik dalam satuan terpisah diduga menjadi masalah dalam penataan organisasi pendidikan kepramukaan di gugusdepan.

Secara empiris metode kepramukaan sudah banyak yang meneliti baik berkaitan dengan karakter, kedisiplinan, bahkan prestasi seperti yang dilakukan (Risa:2018), (Nainggolan:2016), (Sudrajad:2013), dan (Afiani, dkk: 2013). Begitu pula secara empiris penelitian tentang gender pernah dilakukan oleh (Manembu:2017), (Sumar: 2015), dan (Efendy:2014), baik hubungan gender dengan pendidikan, pembangunan dan pekerjaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini bahwa penelitian ini lebih fokus menganalisa satuan terpisah putra dan putri dalam metode kepramukaan yang erat dengan persepsi kesetaraan gender.

Secara teoritis sistem satuan terpisah sebagai sub-sistem metode kepramukaan diambil dari Kwartir Nasional sebagai pusat organisasi penyelenggara kepramukaan di Indonesia. Kesetaraan gender diambil pendapat (Faqih: 2007) dan (Umar: 2001).

Sistem Satuan Terpisah dalam Metode Kepramukaan

Metode kepramukaan merupakan metode belajar interaktif dan progresif (Kwarnas: 2011). Penerapan metode dilaksanakan melalui pengamalan Kode Kehormatan Pramuka. Peserta didik belajar sambil melakukan. Hampir seluruh kegiatan dalam suatu kelompok, bekerja sama, dan berkompetisi. Kegiatan belajar dalam metode kepramukaan dikemas dalam kegiatan menarik dan menantang, sesekali peserta didik kegiatan di alam/tempat terbuka. Metode kepramukaan yang dominan dilakukan di seluruh dunia, menerapkan pemberian penghargaan berupa tanda kecapan bagi peserta didik yang berhasil menguasai keterampilan tertentu. Maka dengan menggunakan metode kepramukaan sesuai prosedur diharapkan nilai-nilai dapat diimplementasikan lebih spesifik sehingga tujuan pendidikan kepramukaan tercapai.

Sistem satuan terpisah merupakan salah satu metode kepramukaan yang mengharuskan satuan pramuka putra dibina pembina putra, satuan pramuka putri dibina oleh pembina putri, perindukan pramuka siaga dibina oleh pembina putri (Kwarnas: 2014). Jika kegiatan diselenggarakan dalam bentuk perkemahan harus dijaga dan dijaga agar tempat perkemahan putra dan tempat perkemahan putri terpisah. Perkemahan putra dipimpin pembina putra dan perkemahan putri dipimpin pembina putri. Negara-negara lain tidak secara tegas menganut sistem satuan terpisah, jadi peserta didik putra dan putri tidak dipisahkan satuannya.

Seperti dalam aturan *Co-Education* yang telah diratifikasi oleh Kwarnas pun memuat aturan penghapusan sistem satuan terpisah dalam kepramukaan mulai tahun 2015. Namun Musyawarah Nasional (Munas) Gerakan Pramuka 2018 tetap mencantumkan —Satuan terpisah antara putra dan putri,|| pada perubahan Anggaran Rumah Tangga (ART) Pasal 9 (Metode Kepramukaan) Ayat 1 Poin *h*. Dalam perubahan ART itu juga, Gerakan Pramuka menambahkan poin *i*, —Keterlibatan masyarakat dalam menunjang setiap kegiatan kepramukaan. Poin *i*. ini sejalan dengan *Community Involvement* pada *scouting method*-nya WOSM (Kwarnas:2014).

Kesetaraan Gender dan Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka merupakan organisasi pendidikan kepramukaan. Sedangkan pendidikan kepramukaan adalah nama kegiatan dari seorang atau sekelompok pramuka. Pendidikan pramuka bermakna proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai bakat dan miantnya (Kwarnas:2011). Kegiatan pramuka yang dinamis menjadi tempat pembelajaran penting bagi setiap peserta didiknya. Sistem satuan terpisah antara pramuka putra dan putri menjadi fenomena unik yang berimpas pada persepsi kesetaraan gender dalam Gerakan Pramuka.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial atau kultural (Fakih: 2007). Gender dapat dipahami sebagai konsep identifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Pendeknya gender adalah jenis kelamin sosial dan bukan jenis kelamin yang tercipta secara kodrati (Umar: 2001). Dalam arti ini, gender adalah bukan sesuatu yang bersifat kodrati, namun suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social contructions*). Melalui gender laki-laki dan perempuan diharapkan dapat setara dalam membangun kehidupan bermasyarakat, sehingga muncul kesetaraan gender.

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia. Laki-laki dan perempuan diharapkan mampu berperan dan berpartisipasi dalam setiap aspek kehidupan tanpa diskriminasi. Salah satu indikator kesetaraan gender dapat dilihat melalui akses yang sama dalam mendapatkan peluang, partisipasi yang sama dalam pengambilan keputusan, kontrol yang sama dalam penugasan, serta manfaat yang sama untuk menikmati kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas (Sugiyono: 2011). Penelitian akan menganalisis implementasi prinsip satuan terpisah sebagai salah satu metode kepramukaan dan kesetaraan gender pada pembinaan pramuka di Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu (1) observasi yang dilakukan dengan observasi terbuka, (2) wawancara yang digunakan merupakan wawancara tidak terstruktur, dan (3) dokumentasi berupa dokumen-dokumen terkait dengan fokus penelitian baik dalam bentuk daftar hadir, kegiatan pramuka, dan data lainnya yang mendukung sesuai dengan kondisi di lapangan pada waktu penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara sedangkan data sekunder dari dokumentasi dan buku-buku. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Ibrahim (2015), yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) menarik kesimpulan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data direduksi yaitu melakukan pengujian data sesuai aspek dan fokus penelitian. Setelah itu, melakukan display data dengan mengelompokkan data pada masing-masing fokus, kemudian membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode kepramukaan dengan menggunakan sistem satuan terpisah merupakan satusatunya prinsip dasar kepramukaan Indonesia yang berbeda dari prinsip dasar yang dimiliki oleh kepramukaan dunia yang tergabung dalam wadah WOSM (*World of Scout Movement*). Kebanyakan Negara selain Indonesia tidak menggunakan pemisahan putra dan putri dalam kegiatan pramuka.

Penerapan Satuan Terasah dalam Kegiatan Kepramukaan

Penerapan prinsip satuan terpisah di Indonesia, pramuka putra dan pramuka putri dibina dalam kegiatan latihan satuan yang terpisah. Satuan pramuka putra dibina oleh pembina putra, sementara satuan pramuka putri dibina oleh pembina putri. Satuan pramuka putra tidak boleh dibina oleh pembina putri, begitu pula sebaliknya, kecuali perindukan siaga. Secara organisasi, prinsip satuan terpisah menjadi sistem yang memisahkan gugusdepan putra dan gugusdepan putri sebagai ujung tombak pembinaan.

Pada kenyataannya di Indonesia satuan terpisah juga belum dilaksanakan dengan baik. Kendala kurangnya tenaga pembina, sarana prasarana yang belum memadai karena terbatasnya dana, menjadikan pemisahan ini belum optimal dilakukan. Berikut disajikan data yang menunjukkan data pembina dan anggota pramuka di wilayah Jawa Barat.

Tabel 1 Data Dasar (Anggota Pramuka) di Gugusdepan se-Jawa Barat

No.	KWARCAB	Siaga		Penggalang		Peneg		Pandega		Gudep Terdaftar
		Anggota	Pembina	Anggota	Pembina	Anggota	Pembina	Anggota	Pembina	
1	BANDUNG	513	17	567	19	182	7	16	2	49
2	BANDUNG BARAT	10	6	270	10	52	8	8	-	25
3	BEKASI	15.724	237	12.493	222	1.722	73	-	8	288
4	BOGOR	232	42	3.279	58	489	26	-	1	179
5	CIAMIS	-	-	180	7	415	20	-	-	33
6	CIANJUR	452	14	804	36	234	19	17	2	76
7	CIREBON	-	-	60	-	81	3	-	-	42
8	GARUT	11.798	317	1.337	398	3.804	96	14	8	477
9	INDRAMAYU	138	363	4.884	1.722	2.448	162	190	110	46
10	KARAWANG	4.238	126	5.663	189	119	35	10	2	250
11	KOTA BANDUNG	234	6	232	11	69	8	60	9	66
12	KOTA BANJAR	-	-	-	-	70	2	-	-	9
13	KOTA BEKASI	409	4	1.628	17	720	10	-	-	58
14	KOTA BOGOR	553	17	668	27	163	7	-	-	128
15	KOTA CIMAHI	299	16	316	12	15	6	-	-	13
16	KOTA CIREBON	-	-	-	-	-	5	-	-	17
17	KOTA DEPOK	136	6	419	16	147	6	-	-	24
18	KOTA SUKABUMI	70	1	52	2	112	4	60	3	19
19	KOTA TASIKMALAYA	1.029	22	477	19	115	12	-	-	119
20	KUNINGAN	-	-	161	2	70	3	-	-	39
21	MAJALENGKA	3.797	116	13.424	297	3.154	30	-	-	135
22	PANGANDARAN	627	32	4.268	111	1.449	34	-	-	144
23	PURWAKARTA	109	10	156	10	54	2	-	-	26
24	SUBANG	272	6	491	15	261	13	-	-	52
25	SUKABUMI	5.522	163	7.706	250	809	55	82	2	256
26	SUMEDANG	530	24	369	18	66	2	-	-	75
27	TASIKMALAYA	182	90	4.688	147	2.541	50	10	1	155
JUMLAH		46.874	1.635	64.592	3.615	19.361	698	467	148	2.800

Sumber: <https://datadasar.pramuka.or.id/wilayah/kwarda/32> :2018

Data di atas menunjukkan bahwa dari 2.800 gugus depan yang ada di Jawa Barat, ada 131.294 orang anggota pramuka yang dibina oleh 6.096 orang. Kenyataan ini jika dibandingkan dengan data rasio ideal yang ditetapkan kwarnas, jumlah pembina terhadap jumlah peserta didik terlihat seperti pada data berikut:

Tabel 2 Rasio Ideal (%) Jumlah Pembina terhadap Jumlah Peserta Didik

Siaga		Penggalan		Penegak		Pandega	
Anggota	Pembina	Anggota	Pembina	Anggota	Pembina	Anggota	Pembina
24	4	32	3	32	2	30	1
17%		9%		6%		3%	

Sumber: Olah data struktur gugusdepan lengkap, SK Kwarnas Nomor 231 Tahun 2007

Tabel 3 Kondisi Aktual Rasio (%) Jumlah Pembina terhadap Jumlah Peserta Didik

Siaga		Penggalan		Penegak		Pandega	
Anggota	Pembina	Anggota	Pembina	Anggota	Pembina	Anggota	Pembina
46.874	1.635	64.592	3.615	19.361	698	467	148
3,5%		5,6%		3,6%		3,2%	

Sumber: data diolah 2018, antara Data Dasar Pramuka dan Rasio Ideal Pembina

Pada tabel 2 dan tabel 3 terlihat prosentase belum cukup ideal untuk siaga 13.5%, penggalan 3,4%, dan penegak 2.4%, prosentase yang paling jauh dari ideal adalah pembina pramuka untuk usia siaga artinya bahwa pembina pramuka sangat kurang di Jawa Barat. Sedangkan pandega lebih ideal 0.2% dari yang ditetapkan. Gugusdepan mewajibkan kegiatan kepramukaan mengakibatkan gugusdepan kekurangan jumlah pembina. Kesenjangan antara pembina dan peserta didik terlihat, jumlah pembina di

gugusdepan tidak berimbang. Jumlah pembina yang kurang mengakibatkan peserta didik tidak tertangani yang baik. Sedangkan kegiatan kepramukaan yang diwajibkan gugusdepan harus berjalan. Aktivitas latihan tidak boleh dilakukan tanpa pendampingan orang dewasa.

Ketidakseimbangan rasio jumlah pembina terhadap jumlah peserta didik berdampak pada ketidakseimbangan jumlah pembina berdasarkan jenis kelamin pula. Hal inilah yang membuat sistem satuan terpisah tidak sejalan dengan prinsip satuan terpisah secara ideal. Berkaitan kurang idealnya pembina pramuka untuk anggota (peserta didik), hal itu menunjukkan bahwa pada kenyataannya memberlakukan satuan terpisah akan sangat sulit dilakukan. Jangankan untuk melakukan satuan terpisah, disatukan pun pembinanya masih kurang.

Berdasarkan kenyataan tersebut, jika satuan terpisah ingin dilakukan dengan baik maka pengadaan tenaga pembina harus ditingkatkan. Pelatihan berkelanjutan harus dilakukan untuk menghasilkan pembina-pembina kompeten. Jika pembina yang ada tidak dilengkapi kemampuan menerapkan metode kepramukaan yang seharusnya. Hal ini akan menjadi masalah lain dalam rangkaian sistem pembinaan pramuka. Pembina yang tidak hanya menguasai manajemen dan pola pembinaan tetapi pembina yang terampil dalam teknik kepramukaan (*scouting skill*).

Prinsip Satuan terpisah dalam metode kepramukaan merupakan ketentuan dasar yang sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Gerakan Pramuka sebagai landasan hukum organisasi Gerakan Pramuka. Satuan terpisah sesuai dengan pendidikan karakter dengan pendekatan individu. Pendidikan karakter untuk membina kemandirian, keberanian, gotong-royong, dan toleransi. Pendekatan individu disesuaikan dengan usia dan potensi fitrah. Dengan satuan terpisah putra dan putri, tujuan pendidikan dapat melakukan kegiatan sesuai potensi dan fitrah kodratnya. Satuan terpisah antara putra dan putri bukan dimaksudkan tidak berkomunikasi atau tidak bekerjasama (Risa: 2018). Satuan terpisah tetap memberikan hak mendapatkan pembelajaran yang sama namun dengan proses pembelajaran dipisahkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pemisahan putra dan putri dalam metode kepramukaan diharapkan dapat menegaskan hak putra dan putri yang tidak semua bisa dilakukan bersamaan, pembelajaran akan lebih intensif, efektif dan produktif.

Prinsip satuan terpisah akan membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran dan bebas mengekspresikan dirinya. Terutama bagi kategori remaja dan dewasa selain siaga. Pada usia penggalang, penengak dan pandega pemisahan putra dan putri akan mengantarkan peserta didik ingin mempelajari lebih mendalam terhadap lawan jenisnya. Sehingga akan terjadi penghormatan terhadap lawan jenis dari dasar jiwa, masalah pergaulan bebas teratasi terjalinlah pergaulan sehat dan harmonis.

Penerapan Prinsip Satuan Terpisah dalam Perspektif WOSM, tidak secara langsung menyebutkan bahwa satuan terpisah sebagai bagian *Scouting Methods*. Namun organisasi kepramukaan dunia ini memberikan panduan kebijakan tentang anak perempuan dan anak laki-laki, pembina perempuan, pembina laki-laki, dalam kegiatan kepramukaan. WOSM merilis dokumen *Policy on Girls, Boys, Women, Men, Within the Scout Movement* pada *35th World Scout Conference, South Africa, (World Scout Committee: 1999)* — *When a National Scout Association operates in a society where separate gender relationships are the norm and where coeducation is therefore excluded, the association may continue to address the male gender only or may opt for providing scouting to both genders in single-sex settings,*|| begitu WOSM menjelaskan di dalam dokumen kebijakannya. Jadi, prinsip

satuan terpisah yang unik dari Indonesia menjadi sistem dalam metode kepramukaan tidak bertentangan dengan kebijakan kepramukaan dunia.

Prinsip Satuan Terpisah Terhadap Persepsi Kesetaraan Gender dalam Pramuka

Penerapan prinsip satuan terpisah berdampak pada persepsi yang benar terhadap kesetaraan gender, baik dalam lingkup budaya Indonesia maupun perspektif global. Penyimpangan persepsi kesetaraan gender muncul dari kalangan yang menganggap kesetaraan itu sama. Artinya, laki-laki dan perempuan itu sama dalam hak, kewajiban, bahkan perannya dalam kehidupan seksualitas dan regeneratif. Dalam beberapa kasus, laki-laki bisa hamil dan menyusui dan dibuktikan dengan berbagai cara, termasuk caracara yang bertentangan dengan fitrah manusia. Penyimpangan persepsi ini juga menggunakan dukungan SDGs 2030. Mereka melakukan proyek kampanye kesetaraan gender di berbagai negara untuk memberi ruang pembenaran bagi kalangan lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks. Tentu saja, penyimpangan persepsi semacam ini tidak boleh terjadi di kalangan Pramuka Indonesia.

Kesetaraan gender adalah suatu kondisi di mana semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype*, dan peran gender yang kaku. Persepsi kesetaraan gender yang benar bukan berarti perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan (Unesco, 2002).

Pengertian yang dipaparkan Unesco kini dikembangkan menjadi beberapa proyek kampanye kesetaraan di seluruh dunia, baik yang dilakukan oleh kalangan pramuka maupun non-pramuka. Anggota Pramuka di seluruh dunia melalui organisasi pramuka nasional di setiap negara didukung oleh WOSM melalui program *Messengers of Peace* (MoP). Proyek-proyek kampanye perdamaian dan kesetaraan mengacu pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Kesepakatan SDGs ini merupakan agenda pembangunan global yang dilandasi semangat perubahan dan kesadaran pentingnya melangsungkan hidup manusia dan lingkungannya, tidak hanya untuk saat ini tetapi untuk generasi yang akan datang.

Satuan terpisah dipandang cukup relevan untuk diimplemetasikan dalam pembelajaran kepramukaan karena sesuai dengan pendidikan karakter dengan sistem pendekatan individu. Pendidikan karakter dengan sistem pendekatan individu melihat posisi putra dan putri dalam potensi fitrah manusia sesuai kodratnya. Satuan terpisah dalam metode kepramukaan tidak hanya berfokus pada perbedaan jenis kelamin (*seks*) yang berkaitan dengan biologis hormonal dan patologis. Namun sudah melihat pada konsep gender. Gender dipahami sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan. Sehingga gender juga dapat dipahami sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya non biologis (Umar: 2001).

Konsep gender berpedoman pada seperangkat peran, fungsi, tanggung jawab, hak, sifat, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Seperangkat tersebut terbentuk dari lingkungan masyarakat tempat individu tumbuh sesuai dengan sosial budaya yang berlaku. Istilah gender berdampak pada lahirnya pandangan bahwa perempuan memiliki sifat feminim, salah satunya cantik, lembut, keibuan dan emosional sedangkan laki-laki memiliki sifat maskulin, salah satunya sebagai pribadi yang memiliki

karakteristik rasional, kuat dan perkasa. Perbedaan kodrat laki-laki dan perempuan merupakan anugerah Tuhan bukan dirusak atau diganti namun harus dipelihara.

Berdasarkan konsep gender Badan Penelitian nasional (Bapenas) dengan CIDA mengemukakan tujuan dari pendidikan berperspektif gender, yaitu pertama mempunyai akses yang sama dalam pendidikan, kedua kewajiban yang sama dalam mendapat ilmu, ketiga persamaan kedudukan dan peranan dalam mengisi kesempatan (Sumar: 2015). Bahwa dalam dunia pendidikan khususnya metode kepramukaan dengan satuan terpisah proses pembelajaran tetap menegakan keadilan antara peserta didik putra dan putri. Hak dan kewajiban sangat dijunjung tinggi tanpa mengesampingkan kodrat yang dibawa masing-masing individu.

Manusia membutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk memperdayakan potensi sumber yang ada dalam dirinya untuk berkembang secara dinamis menuju suatu format kepribadian yang cerdas, unggul, kreatif, terampil dan bertanggung jawab berahlak mulia (Amtu: 2011). Karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam penerapan metode kepramukaan tidak menyamakan setiap individu dengan karakteristik yang sama. Pendidikan tidak bisa menyamakan semua binatang mampu terbang, karena golongan amfibi hanya bisa berenang. Satuan terpisah dalam metode kepramukaan melihat potensi putra dan putri sesuai kodratnya, tanpa membedakan hak mendapatkan pengajaran. Pada dasarnya kesetaraan gender menempatkan manusia sesuai hak dan kewajiban pada peradaban untuk kesejahteraan, serta kehidupan yang harmonis dalam berkeluarga dan bernegara.

Kesetaraan gender merupakan satu dari 17 *goals* SDGs, melalui pelaksanaan satuan terpisah dalam metode pembelajaran kepramukaan pada gerakan pramuka, diharapkan menjadi jalan mensukseskan SDGs, untuk membentuk generasi penerus bangsa yang mampu memberdayakan diri dan dalam mengisi pembangunan Negara Republik Indonesia yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang satuan terpisah dan kesetaraan gender berikut dapat ditarik beberapa simpulan:

1. Penerapan prinsip satuan terpisah sebagai suatu sub-sistem dalam metode kepramukaan di Indonesia belum optimal dilaksanakan karena terkendala jumlah pembina yang tidak seimbang dengan jumlah peserta didik.
2. Prinsip satuan terpisah berdampak baik terhadap pembentukan persepsi kesetaraan gender di kalangan penggiat pramuka. Keterbukaan para penggiat pramuka terhadap kesetaraan gender mengungkapkan bahwa prinsip satuan terpisah untuk kesetaraan gender masih relevan dilakukan karena sesuai dengan pendidikan berbasis fitrah yang menghargai hak-hak individu sesuai kodratnya. Melalui satuan terpisah dan kesetaraan gender program pemerintah SDGs akan tercapai karena adanya solusi menyeluruh pengembangan manusia berkeadilan.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, supaya prinsip satuan terpisah berjalan dengan baik dalam pembelajaran kepramukaan, para pihak pengambil keputusan supaya memperhatikan peningkatan jumlah pembina pramuka beserta perancangan program kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, Yanuarini., dkk. 2013. Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kepramukaan. *Jurnal*
- Bapenas, CIDA. _____. *Modul Evaluasi Pelaksanaan Pengarustamaan Gender Di Sektor Pendidikan. Direktorat Kependudukan Dan Pemerdayaan.*
- Efendy, Rustan. 2014. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender Dan Transformasi Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grey, John. 2018. *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Krsitiadi, Anton. 2014. Mengenal Gerakan Pramuka dan Kepanduan, *Ensklopedia Praja Muda Karana*. Jilid 1. Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara
- Kwarnas. 2011. *Kursus Pembinaan Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, Jakarta: Pustaka Tunas Media.
- Kwarnas. 2014. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka*. Nomor: 11/Munas/2013.
- Lubis, Dahlia. 2016. Persepsi Mubaligh dan Mubalighah terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kota Medan, MIQOT. (XL-No.1).
- Manembu, A, E. 2017. Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal*
- Nailiyah. Risa., dkk. 2018. Implementasi Metode Kepramukaan (Studi Kasus Pembinaan Pramuka Penggalang Berprestasi Di Kwarcab Kabupaten Malang) *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol: 3 Nomor: 4 April 2018. H: 480—485 EISSN:2502-471X, DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Nainggolan, Natalia. 2016. Peranan Kepramukaan Dalam Membina Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Banda Aceh *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah* Volume 1 Nomor 1, 88-97. Agustus 2016.
- Onismu, Amtu. 2011. *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Alfa Beta.
- Sudrajad. 2013. Hubungan Nilai-Nilai Kepramukaan, Karakter Disiplin Dan Kerja Keras Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif. *Jurnal*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar, Warni, T. 2015. Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Musawa*, Vol. 7 No.1 Juni 2015 : 158 – 182.
- Umar, N. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- World Scout Committee. 1999. *Policy on Girls and Boys, Women and Men Within the Scout Movement*, 35st World Scout Conference, South Africa. Document 9.
- World Scout Committee. 2017. *The Scout Method Review*, 41st World Scout Conference, Azerbaijan. Document 8.

Internet: <http://datadasar.pramuka.or.id>

MERAJUT GENERASI EMAS INDONESIA YANG BERKEPRIBADIAN BAIK DAN BERKARAKTER BANGSA MELALUI IMPLEMENTASI KEPRAMUKAAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Ikhtiar Syah Awika¹⁾, Muhammad David Renanda Ardi²⁾, Sandy Fernanda Ardiansyah³⁾, Denny Oktavina Radianto, S.Pd., M.Pd⁴⁾

^{1,2,3)}Mahasiswa Program Studi Teknik Permesinan Kapal, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111 ⁴⁾Dosen Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

aku.lupa02@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penulisan ini ialah budaya anarkisme usia sekolah seperti tawuran, mencontek, lunturnya sopan santun, budaya copy-paste, serta budaya pemborosan waktu pada sebagian pelajar merupakan contoh kegagalan pembentukan karakter generasi muda yang beretika dan berakhlak mulia. Hal tersebut terjadi karena pengaruh budaya barat dan kurangnya pendidikan karakter di sekolah. Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk memaparkan pengimplementasian gerakan kepramukaan sebagai alternatif cara untuk menanamkan kepribadian luhur dan karakter bangsa di kalangan generasi muda melalui proses pembelajaran. Gerakan Pramuka memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi alternatif cara merajut kembali karakter luhur bangsa yang dimaksud Kepramukaan adalah pendidikan non formal untuk melengkapi tugas pendidikan sekolah dan pendidikan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, teratur, dan terarah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diharapkan adalah tertanam nilai karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab agar tindakan yang disebutkan didalam latar belakang tidak terjadi lagi.

Kata kunci: karakter, pramuka, kepribadian luhur.

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang baik dan bermanfaat dari lembaga formal maupun informal dalam rangka membentuk individu yang cerdas serta berkualitas. Pendidikan adalah sebuah indikator yang sangat penting untuk menentukan dan mengukur kemajuan sebuah negara. Melalui pendidikan diharapkan dapat membawa kemajuan suatu negara. Kualitas pendidikan yang baik sangat dibutuhkan agar pertumbuhan dan perkembangan negara dapat terlaksana dengan baik. Namun pada kenyataannya, kondisi pendidikan di Indonesia masih belum melampaui standar baik. Generasi muda atau siswa belum sepenuhnya tercedaskan dengan benar sesuai yang dimaksud dalam tujuan negara yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar alinea keempat. Generasi muda dalam hal ini pelajar memang sudah tercedaskan dari sisi akademis, tetapi tidak dari sisi kepribadian dan moral. Hal tersebut dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa yang hadir di tengah-tengah masyarakat mengenai kasus kerusakan moral bangsa, seperti tawuran, mencontek saat ujian, perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik, kurangnya sifat toleransi, pemborosan waktu untuk hal tidak berguna, budaya malas, dan masih banyak lagi. Potret kelam tersebut seharusnya tidak terjadi dan dapat ditanggulangi dengan pendidikan. Pendidikan sudah seharusnya tidak hanya mengutamakan kecerdasan dalam bidang akademik saja,

melainkan harus diimbangi dengan pendidikan karakter untuk merajut generasi muda Indonesia yang berkepribadian baik dan berkarakter bangsa.

Education is what remains after one has forgotten what one has learned in school -Albert Einstein. Kutipan Einstein di atas seakan menjadi pukulan dan intropeksi pada pendidikan di Indonesia. Makna pendidikan menurut Einstein adalah apa yang tertanam, tersisa dan bersemayam pada diri individu ketika ia sudah menyelesaikan proses pendidikan di sekolah. Apakah individu tersebut masih mempunyai kejujuran, keluhuran moral, menghormati pendapat dan perbedaan, memfungsikan akal sehat dalam menyelesaikan masalah, bekerja keras serta tidak putus asa dalam menghadapi masalah. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat.

Oleh sebab itu gerakan Pramuka muncul menjadi salah satu alternatif cara untuk mengatasi permasalahan di atas karena sesuai dengan tujuan pendidikan seperti yang dimaksudkan. Tujuan pendidikan kepramukaan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Gerakan Pramuka merupakan satu-satunya organisasi kependuan yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Dengan hal tersebut berarti keberadaan Pramuka sudah diakui secara legal dan dianggap bermanfaat bagi pelajar. Pramuka membentuk akhlak baik bagi pelajar.

Dengan keterangan-keterangan di atas mengenai manfaat dan tujuan kepramukaan, tak heran apabila Gerakan Kepramukaan diwajibkan di sekolah seperti yang tertera di dalam pasal 4 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 yang menyatakan bahwa pramuka ialah perpaduan proses pengembangan nilai sikap dan keterampilan. Dalam hal ini, pramuka mempunyai peran penting untuk membentuk karakter generasi muda di Indonesia.

Bentuk implementasi Gerakan Kepramukaan dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan di luar maupun di dalam ruangan dengan memberikan unsur kreatif pada proses penyampaian materi. Pembina Pramuka memberikan materi dan permainan-permainan yang mengandung unsur pendidikan karakter, yang dikemas dalam wadah Pramuka. Kegiatan Kepramukaan tersebut harus dikemas dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan untuk mencetak sifat kepribadian yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab. Apabila keenam karakter tersebut sudah tertanam secara utuh di dalam diri siswa maka akan menunjang pembentukan kemajuan dan penyelesaian masalah di Indonesia.

Terkait hal tersebut telah jelas dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui seberapa besar pengaruh Gerakan Kepramukaan dalam upaya merajut generasi emas Indonesia yang berkepribadian baik dan berkarakter bangsa serta memaparkan pengimplementasian gerakan kepramukaan sebagai alternatif cara untuk menanamkan kepribadian luhur dan karakter bangsa di kalangan generasi muda melalui proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil dengan metode kuesioner, kuesioner diberikan melalui link online. Kemudian lima puluh dua

responden dari jenjang pendidikan SMP, SMA, dan perguruan tinggi mengisi kuesioner tersebut. Setelah di dapat hasil, kemudian penulis melakukan deskripsi atau analisis menggunakan data yang telah di peroleh. Deskripsi tersebut juga di bantu dengan bantuan sumber referensi lain seperti buku dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuisioner yang di bagikan dengan memanfaatkan google form, kami tulis beberapa pernyataan dan diperoleh persentase jawaban sebanyak 52 responden sebagai berikut:

Tabel 1 Pernyataan dan Prosentase Jawaban Responden

Pernyataan	Persentase dan jawaban responden
Mencontek adalah sikap membohongi diri sendiri	100 % setuju
Saya selalu berkata jujur dan mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta	Setuju 84,62 % (44 responden) Tidak setuju 15,38% (8 responden)
Saya berani mengakui kesalahan yang telah saya perbuat dan saya akan memperbaikinya	Setuju 63,46 % (33 responden) Tidak setuju 36,54% (19 responden)
Saya menghargai orang lain dalam berbagai aspek	Setuju 78,85% (41 responden) Tidak setuju 21,15% (11 responden)
Gerakan kepramukaan sangat diperlukan dan bermanfaat bagi pembentukan karakter bangsa	Setuju 96,15 % (50 responden) Tidak setuju 3,85% (2 responden)
Gerakan Kepramukaan harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran karena berdampak baik	Setuju 98,08 % (51 responden) Tidak setuju 1,92% (1 responden)
Di sekolah saya sudah mengimplementasikan gerakan kepramukaan dan berdampak baik kepada siswinya	Setuju 90,38% (47 responden) Tidak setuju 9,62% (5 responden)
Gerakan Kepramukaan adalah cara yang paling tepat mengatasi permasalahan westernisasi dan kenakalan remaja.	Setuju 96,15 % (50 responden) Tidak setuju 3,85% (2 responden)
Di sekolah saya rutin dan selalu dilakukan gerakan kepramukaan dalam proses pembelajaran.	Setuju 63,46 % (33 responden) Tidak setuju 36,54% (19 responden)
Di sekolah saya pengimplementasian gerakan pramuka dalam proses pembelajaran terarah dan menarik.	Setuju 63,46 % (33 responden) Tidak setuju 36,54% (19 responden)

Tingkat Pendidikan	SMP sebanyak 11 orang SMA sebanyak 39 orang Mahasiswa sebanyak 2 orang
--------------------	--

Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa menyadari bahwa perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang tidak baik, namun tidak semua diantaranya melakukan tindakan seperti berkata dengan jujur, berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya, serta menghormati orang lain dalam berbagai aspek. Dengan fakta tersebut berarti *moral feeling dan moral knowing* siswa sudah tertanam dalam diri, namun *moral action* pada siswa masih belum dilakukan oleh seluruh siswa. Di dalam kuisioner tersebut juga dinyatakan bahwa gerakan pramuka dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif cara untuk menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja, dan didapatkanlah hasil yaitu mayoritas setuju dengan pernyataan tersebut. Namun permasalahannya gerakan pramuka belum dilakukan secara rutin di sekolah, padahal mayoritas siswa sudah menyadari manfaat dari adanya gerakan pramuka.

Perlu diketahui juga ternyata proses pengimplementasian gerakan pramuka dalam proses pembelajaran di sekolah mayoritas belum terarah dan menarik. Oleh sebab itu, di pembahasan kali ini akan di paparkan juga bagaimana ide untuk mengimplementasikan gerakan pramuka agar menarik dan terarah pada hasil yang hendak dicapai. Pengimplementasian gerakan pramuka dalam pembelajaran dapat dilakukan minimal satu minggu sekali dan harus dilakukan secara rutin, hendaknya gerakan pramuka di jadikan sebagai ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Pada saat ini pembelajaran lebih menuntut hasil yang lebih konkret. Akibatnya hasil pembelajaran yang diinginkan dituntut lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien. Oleh karena itu pembelajaran pramuka dengan metode pembelajaran konseptual lebih. Pembelajaran konseptual adalah konsep pembelajaran yang membantu seorang guru (pembina Pramuka) mengaitkan isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Dengan metode pembelajaran ini akan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat. Langkah pertama ialah pembina pramuka melakukan pembinaan dalam rangka peningkatan kepercayaan diri siswa, misalkan siswa diberi kesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu pramuka di depan kelas. Dengan cara tersebut diharapkan siswa akan terbiasa berani dan percaya diri untuk tampil di muka umum.

Langkah kedua ialah *inquiry* (menemukan), dalam pembelajaran ini kegiatan diawali dengan observasi. Caranya ialah siswa di ajak untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, kemudian menarik kesimpulan. Contoh kegiatan pada langkah kedua ini adalah siswa di ajak keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar, misalkan diajak untuk melihat kondisi ekonomi masyarakat yang kekurangan di sekitar lingkungan sekolah. Kemudian dari tempat tersebut, siswa ditugaskan untuk menganalisis peristiwa tersebut dan merumuskan jawaban-jawaban yang diperoleh, setelah kegiatan ini diharapkan di dalam diri siswa akan muncul rasa bersyukur, menghargai waktu serta meningkatkan motivasi untuk bekerja keras.

Langkah ketiga ialah *questioning* (bertanya). Langkah pada metode pembelajaran mendorong siswa agar berani untuk bertanya. Hal tersebut dimaksudkan agar pembina pramuka mampu mendorong, membimbing, dan menilai siswa. Selain itu dalam langkah ini juga dimaksudkan agar pembina pramuka dapat menggali informasi tentang pemahaman, perhatian dan pengetahuan tentang materi yang didapatkan. Namun pada langkah *questioning* ini sering terjadi kendala. Kendalanya yaitu terkadang siswa tidak tahu apa yang harus ditanyakan, sedangkan biasanya guru melakukan pembelajaran dengan cara siswa lebih dominan untuk mendengar. Pembelajaran pun tidak akan efektif dan biasanya siswa akan merasa mengantuk.

Keempat, *learning community* (kelompok belajar). Keberadaan kelompok atau dalam pramuka biasa disebut regu ini, bermanfaat agar siswa dapat bekerja sama antar anggota regu. Kelima, ialah *authentic assessment* (penilaian otentik) merupakan kegiatan menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilangsungkan selama proses belajar mengajar. *Authentic assessment* dilakukan untuk memastikan apakah siswa telah menyerap materi pembelajaran. Penilaian tersebut merupakan salah satu ruang lingkup pembelajaran yang berfungsi mengukur keberhasilan pengajar dalam mengelola pembelajaran dan siswa dalam menyerap materi yang diberikan. Terakhir yaitu menutup pembelajaran (*closure*), dalam menutup suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya sebatas menyampaikan salam tanda akhir pembelajaran, tetapi menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan menghubungkan kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir yang disampaikan dengan singkat, kemudian ditutup dengan jargon-jargon Pramuka yang mendidik agar siswa tetap bersemangat. Pembelajaran modern dengan metode konseptual ini menempatkan guru tidaklah menjadi satu-satunya sumber belajar. Dengan metode konseptual memungkinkan dilakukan Implementasi gerakan kepramukaan yang kemas dengan berbagai kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, inovatif, praktis, edukatif dan progresif yang dilakukan di alam terbuka maupun dalam kelas dengan mengamalkan Tri Satya, Dasa Dharma Pramuka dan nilai kecakapan keterampilan. Trisatya adalah tiga kode janji yang menunjukkan karakter nasionalisme dari anggota gerakan pramuka. Dasa Dharma Pramuka adalah kode moral yang wajib dihafalkan dan diamalkan dengan harapan anggota pramuka memiliki kepribadian yang baik sedangkan kecakapan dan keterampilan diajarkan dalam pramuka agar nantinya dapat berguna ketika hidup di masyarakat maupun di alam dengan kesederhanaan.

Pembelajaran kepramukaan dengan metode konseptual ini memerlukan sosok pembina Pramuka yang telaten, gigih dan peduli terhadap perkembangan siswa. Seorang pengajar Pramuka harus memiliki semangat yang tinggi, pengetahuan yang luas, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar materi dapat tersampaikan dengan baik pula. Media pembelajaran juga memengaruhi keberhasilan dalam proses pengimplementasian gerakan pramuka, karena dengan pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat dapat menurunkan semangat dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Media pembelajaran harus mampu mengkonkretkan sebuah kisah yang diceritakan guru, media juga dapat menghibur ketika terjadi kejenuhan dalam pembelajaran.

Setelah dilakukan tahap-tahap seperti yang dijabarkan di atas, perlu diadakan sebuah penilaian. Penilaian tersebut dimaksudkan agar dapat mengetahui apakah nilai-nilai yang ingin ditanamkan di dalam diri siswa dapat tercapai. Indikator keberhasilan

pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan kepramukaan dengan kehidupan siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2 Indikator Penilaian Keberhasilan Pengimplementasian nilai-nilai Kepramukaan yang Ingin di Capai

Nilai	Indikator sekolah	Indikator kelas	Indikator masyarakat
Religius dan toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum memulai pembelajaran • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melekat nilai-nilai yang didasarkan pada keyakinan kebenaran menurut agamanya dan di gunakan dalam kehidupan bermasyarakat. • Menghargai keberagaman agama,budaya, suku,ras, golongan sosial ekonomi serta menghargai perbedaan pendapat.
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran • Memiliki tata tertib • Menegakkan aturan dengan memberi sanksi secara tegas dan adil bagi pelanggar tata tertib. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan hadir tepat waktu • Membiasakan mematuhi aturan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri hadir tepat waktu dalam kegiatan sehari-hari. • Melakukan waktu dengan efisien.
kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. • Memiliki pajangan tentang slogan atau moto tentang kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat • Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. • Memiliki pajangan tentang slogan atau moto tentang giat belajar dan bekerja. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Melakukan pekerjaan dengan bersungguhsungguh serta tidak suka bermalasan.

Apabila indikator-indikator dalam tabel di atas sudah dapat terpenuhi, dapat di katakan bahwa dalam diri siswa sudah tertanam sifat jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat di dapat dari penulisan makalah ini yaitu, bahwa gerakan pramuka di anggap perlu dan mampu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan seperti yang di jelaskan dalam pendahuluan. Cara atau metode pengimplementasian gerakan pramuka yang paling tepat ialah menggunakan metode pembelajaran konseptual. Metode

pembelajaran konseptual memerlukan sebuah konsep yang terarah dan terencana, pengajar atau pembina Pramuka yang cakap, serta sebuah media pembelajaran yang sesuai. Namun selain itu, juga di perlukan fasilitas penunjang seperti penyediaan waktu wajib untuk pembelajaran kepramukaan, ruang kelas dan sarana ibadah. Tahap penilaian untuk menjelaskan berhasil atau tidaknya penanaman kelima nilai karakter bangsa dapat menggunakan indikator yang di paparkan pada tabel 2.

Dengan penjelasan dan penggambaran sedemikian rupa, diharapkan gerakan Kepramukaan dapat dijadikan sebagai materi wajib bagi seluruh siswa, mengingat di dalam gerakan kepramukaan terdapat materi-materi yang sangat baik bagi pembentukan karakter dan kepribadian luhur bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Muslich, M. 2011.*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara: Jakarta

Sahlan, A., Prastyo, A. T. 2016. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 4(1) :142-146

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media: Jakarta

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEPRAMUKAAN DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

Nurul Aini, Arie Widya Murni, Fakhrrur Rozy

*Universitas NU Sidoarjo
aan.nurulaini88@gmail.com*

Abstrak

Generasi muda merupakan kunci utama dalam keberhasilan suatu negara. Untuk membentuk generasi muda yang partisipatif, kreatif, dan berdedikasi tinggi kepada negara perlu adanya suatu pendidikan dan pembinaan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah berupaya melakukan berbagai reformasi dalam pendidikan dengan menetapkan Kurikulum Nasional 2013 (K-13). Kedudukan Pramuka dalam kurikulum 2013 merupakan ekstrakurikuler wajib untuk siswa. Menurut Permendikbud No. 63 tahun 2014, Pramuka memiliki nilai yang diharapkan dapat terintegrasi dalam setiap pembelajaran K-13. Nilai tersebut diaktualisasikan disetiap tema dalam pembelajaran K-13. Sehingga perlu dideskripsikan Bagaimana Implementasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran K-13? Deskripsi didapatkan dari studi kasus di MINU Sumokali yang sudah menerapkan K-13 dan mewajibkan siswanya untuk mengikuti Pramuka. Implementasi nilai kepramukaan dalam pembelajaran di MINU Sumokali sudah menggunakan pedoman yang tercantum dalam Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Tetapi dalam penerapannya masih terdapat kendala salah satunya terdapat guru kelas yang tidak menguasai kepramukaan.

Kata Kunci: Nilai Kepramukaan, Pembelajaran, Kurikulum 2013

Kegiatan Praja Muda Karana (Pramuka) merupakan latihan kepanduan yang memiliki target pencapaian yang jelas dan terukur, Pramuka merupakan gerakan kepanduan nasional yang lahir dan mengakar di bumi nusantara merupakan bagian terpadu dari gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam mewujudkan generasi muda yang aktif dan partisipatif terhadap keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara perlu adanya pendidikan dan pembinaan, Pramuka bisa dijadikan alternatif untuk mewujudkannya, hal ini dimaksud karena Pramuka memiliki tugas untuk Kelestarian NKRI yang ditopang oleh empat pilar wawasan kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Dengan asas Pancasila, gerakan pramuka menyelenggarakan pendidikan bagi generasi muda sebagai kader pemimpin masa depan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah berupaya melakukan berbagai reformasi dalam dunia pendidikan. Misalnya mengembangkan dan menetapkan Kurikulum Nasional untuk Pendidikan dasar dan menengah yang populer dengan istilah Kurikulum 2013 (K-13). Dalam struktur kurikulum sekolah yang perlu untuk dikembangkan yang mencakup tiga komponen antara lain: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Kedudukan pramuka dalam K-13 merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, khususnya ditingkat SD/MI karena memuat nilai-nilai dalam pengembangan diri.

MI Maarif NU Sumokali (MINU Sumokali) merupakan jenjang pendidikan dasar yang berada dalam naungan Lembaga Pendidikan Maarif NU kabupaten Sidoarjo dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang juga menerapkan Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolahnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran K-13.

Kegiatan pramuka merupakan suatu gerakan kepanduan yang dilaksanakan di sekolah untuk anak-anak, remaja, dan pemuda yang dilakukan di alam terbuka dengan metode yang menarik, menyenangkan, dan menantang. Kegiatan ini dijadikan sebagai wahana pendidikan untuk melengkapi khazanah model pembinaan kader pemimpin bangsa untuk masa depan, serta juga wahana bagi peserta didik untuk berlatih berorganisasi, melatih untuk terampil dan mandiri, melatih siswa untuk mempertahankan hidup, dan juga mengembangkan jiwa sosial. Kegiatan ini memiliki nilai strategis yaitu mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan menuju kepada tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Gerakan Pramuka adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan nonformal, melalui pendidikan kepramukaan sebagai bagian pendidikan nasional dilandasi sistem among dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan.(UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka). Gerakan pramuka sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui: Pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Tujuan gerakan pramuka berdasarkan UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka adalah untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun NKRI, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka, sedangkan Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan ahlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan

Nilai-nilai kepramukaan yang merupakan inti kurikulum pendidikan kepramukaan mencakup antara lain sebagai berikut.

1. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kecintaan pada alam dan sesama manusia.
3. Kecintaan pada tanah air dan bangsa.
4. Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan.
5. Tolong menolong.
6. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
7. Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat.
8. Hemat, cermat, dan bersahaja.
9. Rajin dan terampil.

Dalam K-13, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib. Hal ini dikarenakan perwujudan sikap dan keterampilan dalam K-13 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), dan keterampilan (KI-4) memperoleh penguatan yang bermakna (*meaningfull learning*) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran K-13.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang dengan menggunakan variasi studi kasus. Bungin (2008:19) studi kasus merupakan penelitian yang terinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Dalam hal ini akan dideskripsikan kejadian dan peristiwa yang terjadi di MI Maarif NU Sumokali untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran K-13.

Penelitian kualitatif lebih memusatkan perhatian pada proses daripada hasilnya. Pada penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Fokus penelitiannya ada pada persepsi dan pengalaman informan dan cara mereka memandang kehidupan (Putra, 2011:58).

Objek penelitian merupakan lokasi yang digunakan untuk mengadakan penelitian ini. Dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu di MINU Sumokali. Dipilihnya sekolah ini dengan alasan bahwa di sekolah ini Pramuka dijadikan sebagai salah satu ekstrakurikuler wajib dan sering mendapatkan juara lomba kepramukaan. Sedangkan Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005:90) Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung terkait dalam kegiatan Pramuka. Secara terperinci informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala MINU Sumokali
2. Waka kesiswaan MINU Sumokali
3. Pembina ekstrakurikuler pramuka
4. Guru kelas MINU Sumokali
5. Siswa kelas IV MINU Sumokali

Teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Judgment Sampling* (sampling pertimbangan) yaitu pengambilan informan dengan mempertimbangkan orang-orang mana yang layak dijadikan informan (Moleong, 2005:92). Yang dimaksud pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan adalah bahwa informan adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan kegiatan Pramuka.

Langkah-langkah penelitian yaitu:

1. Perencanaan
 - a. Menyusun daftar pertanyaan wawancara.
 - b. Menyiapkan lembar observasi.
 - c. Menyiapkan lembar wawancara

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk mencari informasi terkait penelitian yaitu dengan mengamati pelaksanaan kegiatan pramuka, mewawancarai pihak yang terlibat dalam kegiatan pramuka, dan mendokumentasikan kegiatan tersebut.

3. Analisis data
4. Uji keabsahan data
5. Menarik kesimpulan

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Merupakan model pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Metode ini digunakan untuk mengetahui aktivitas dan tingkat kelebihan atau kelemahan siswa dalam proses belajar

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur untuk mengetahui secara mendalam mengenai peranan pramuka serta esensi kegiatan pramuka sehingga dijadikan sebagai alternatif program pengembangan diri. Wawancara mendalam disini yaitu peneliti pada awalnya memberikan pertanyaan secara garis besar saja. Jika jawaban responden belum bisa menjawab rumusan masalah, maka peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya terhadap setiap jawaban responden yang lebih terarah pada suatu tujuan yang diharapkan.

3. Dokumentasi

Selain metode pengamatan dan wawancara, penelitian ini juga memerlukan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, foto, dan dokumen-dokumen lainnya (Arikunto, 2006:231). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi

Alat yang digunakan dalam sebuah pengamatan yaitu pedoman observasi, berisi tentang catatan yang mendeskripsikan aktivitas siswa. Observer juga melampirkan foto sebagai bukti fisik serta mencatat kegiatan dan aktivitas siswa untuk memperoleh data.

2. Lembar wawancara

Berisi daftar pertanyaan sebagai alat yang digunakan untuk menggali informasi dari pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pramuka.

3. Catatan lapangan (*Field Note*).

Catatan lapangan disusun setelah observasi dan sesudah mengadakan interview dengan subyek penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2005:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada proses analisis data, peneliti mengumpulkan data secara bertahap dengan cara mengorganisasikan data, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Setelah dibaca dan dipelajari, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2005: 331).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MINU Sumokali melaksanakan kegiatan pramuka dengan model aktualisasi yaitu kegiatan pramuka yang bersifat wajib, rutin, terjadwal, berlaku untuk seluruh peserta didik dalam setiap kelas, penjadwalan, dan penilaian formal, serta pengorganisasian

kegiatan oleh Pembina pramuka dan bersifat intramural (dalam lingkungan satuan pendidikan). Pelaksanaannya setiap hari Sabtu, pukul 10.00 setelah pulang sekolah dengan durasi waktu 120 menit atau 2 jam. Prosedur pelaksanaan kegiatan pramuka di MINU Sumokali masih belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur pelaksanaan model aktualisasi K-13 pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib (Permendikbud No. 63 tahun 2014), yaitu:

1. Guru Kelas masih belum mengidentifikasi muatan-muatan pembelajaran yang dapat diaktualisasikan di dalam kegiatan kepramukaan
2. Guru masih belum menyerahkan hasil identifikasi muatan-muatan pembelajaran kepada Pembina pramuka
3. Setelah pelaksanaan kegiatan kepramukaan, Pembina pramuka menyampaikan hasil kegiatan kepada Guru kelas, ini sudah terlaksana di MINU Sumokali.

MINU Sumokali menggunakan beberapa teknik penerapan pendidikan kepramukaan yang sesuai dengan Permendikbud No. 63 tahun 2014, yaitu:

1. **Praktik Langsung**
Kegiatan Pramuka dilaksanakan dengan praktik langsung dilapangan milik sekolah, kegiatan pramuka selalu dimulai dengan upacara pembukaan dan penutupan, dalam kegiatan ini peserta didik melakukan kegiatan berbaris, berdoa, mengucapkan janji, memberi hormat, mendengarkan pengarahan.

Hal ini sesuai dengan nilai dan kecakapan pramuka yang keimanan kepada Tuhan YME, Ketakwaan kepada Tuhan YME, Kedisiplinan, Bertanggung jawab dan juga sesuai dengan sikap dan keterampilan dalam K-13 yang syukur, beriman, cinta tanah air dan disiplin

2. **Permainan**
Permainan kecil dilakukan setiap kegiatan pramuka, permainan kecil ini biasa digunakan untuk mengumpulkan anggota kelompok pramuka, mengenal lebih dekat seluruh anggota kelompok pramuka.

3. **Diskusi**
Diskusi juga dilaksanakan dalam setiap kegiatan pramuka untuk menentukan permasalahan yang disampaikan pembina

4. **Produktif**
Teknik ini juga diterapkan dan aktualisasinya dengan membuat telur asin.

5. **Lagu dan Gerak**
Teknik ini juga digunakan dalam setiap pertemuan pramuka, salah satu lagu dan gerak yang sering digunakan yaitu topi saya bundar, kepala pundak lutut kaki

Penilaian kegiatan kepramukaan yang dilakukan sudah sesuai dengan Permendikbud No. 63 tahun 2014, yaitu:

1. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik
2. Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai minimal baik pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester
3. Nilai yang diperoleh pada kegiatan Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik
4. Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal perlu mendapat bimbingan terus menerus untuk mencapai nilai baik.

Kompetensi kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan kepramukaan dalam ekstrakurikuler sudah memenuhi yaitu: 1. Kepala sekolah sudah memiliki sertifikat KMD

2. Memahami perannya sebagai ketua mabigus
3. Memberikan bimbingan
4. Memecahkan masalah
5. Memfasilitasi sarana dan prasarana
6. Mengadakan humas
7. Melaporkan kegiatan pramuka
8. Serta selalu menghadiri musyawarah gugus depan, kwarran, dan kwarcab

Untuk kompetensi guru kelas yang menjadi Pembina pramuka, masih belum memenuhi kompetensi yang diharapkan menurut permendikbud No. 63 tahun 2014 yaitu harus berijazah KMD, tetapi untuk kompetensi yang lain sudah memenuhi termasuk sudah menerapkan prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, mengikuti perkembangan kepramukaan bernuansa kekinian.

Kompetensi pembina pramuka sudah memenuhi permendikbud, yaitu:

1. Pembina pramuka sudah berijazah KML
2. Menjadi teladan bagi peserta didik
3. Memberi pembinaan kepada peserta didik, contohnya disetiap akhir kegiatan pramuka selalu mengajak peserta didik untuk sholat Dhuhur berjamaah terlebih dahulu sebelum pulang
4. Menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada NKRI bahkan Pembina pramuka di MINU Sumokali adalah seorang kepala desa setempat
5. Menerapkan prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, sistem among dalam proses pembinaan
6. Mengikuti perkembangan sehingga kegiatan kepramukaan bernuansa kekinian
7. Menghidupkan dan membesarkan gugus depan, terbukti sering membuat kegiatan pramuka disekolah
8. Melaporkan hasil pendidikan pramuka kepada orang tua melalui laporan tertulis ke wali kelas
9. Bertanggung jawab terhadap semua pendidikan kepramukaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta hubungan dengan kwaran dan kwarcab.

Sebagai upaya peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan kepramukaan di MINU Sumokali, kepala sekolah, guru kelas, dan pembina selalu mengikuti perkembangan tersebut melalui selalu hadir dan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Kwaran dan Kwarcab. Sehingga, pola pengembangan dan penyegaran kompetensi yang terarah, terpadu, terus-menerus, dan berkesinambungan.

PENUTUP

Implementasi nilai-nilai kepramukaan dalam pembelajaran K-13 di MINU Sumokali sudah sesuai dengan yang diamanatkan oleh Permendikbud No. 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta penilaian. Tetapi di poin daya dukung kompetensi guru kelas masih kurang memenuhi klasifikasi kompetensi yang diamanatkan yaitu masih belum berijazah KMD, tetapi daya dukung yang lain sudah

sesuai dengan yang diamanatkan oleh permendikbud, yaitu kepala sekolah sudah berijazah KMD dan sudah melaksanakan peran sebagai kamabigus dengan baik sesuai kedudukannya, Pembina pramuka juga sudah sesuai dengan kualifikasi kompetensi yaitu sudah berijazah KML bahkan selalu proaktif mengikuti perkembangan kepramukaan di kabupaten Sidoarjo.

Hasil penelitian ini bisa dikembangkan untuk penelitian berikutnya dengan meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan menggunakan nilai-nilai kepramukaan dengan instrumen penelitian lembar analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai kepramukaan dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dikelas sesuai dengan RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Peneitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Salinan Permendikbud No. 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Salinan Permendikbud No. 21-24 tahun 2016 tentang Kurikulum 2013.
- Salinan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Salinan UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Team DAP. 2016. *Buku Pintar Pramuka*. Jakarta: DAP Jakarta.

IMPELEMENTASI NILAI KEPRAMUKAAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN

Abdullah Farih

Universitas Islam Lamongan

abdullahfarih@unisla.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan kepramukaan dalam proses belajar mengajar dan nilai kepramukaan apa saja yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini merupakan studi kasus. Tempat penelitian dilakukan di Universitas Islam Lamongan pada tahun akademik 2018/2019. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Islam Lamongan yang mengikuti kegiatan kepramukaan. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yakni mulai bulan September sampai Oktober. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi diberikan kepada mahasiswa selama proses perkuliahan, sedangkan wawancara dilakukan terhadap dosen yang mengajar mahasiswa. Dari observasi dan wawancara, didapatkan bahwa cara mengimplementasikan pendidikan kepramukaan adalah dengan cara mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam Darma Pramuka yang selanjutnya diimplementasikan terhadap mata kuliah, sedangkan nilai kepramukaan yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar adalah disiplin, mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama, bisa menghargai orang lain, dan selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Kepramukaan, Proses Belajar Mengajar

Gerakan Pramuka adalah wadah pembinaan generasi muda dan anggota dewasa yang senantiasa mengembangkan pendidikan dan pembinaan watak serta keterampilan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar dan metodik kepramukaan guna menciptakan kader-kader pembangunan bangsa yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan dilandasi Iman dan Takwa (IMTAQ) serta keberibadian Pancasila.

Gerakan Pramuka mendidik kaum muda Indonesia dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat, serta bangsa Indonesia agar menjadi manusia yang lebih baik, dan anggota masyarakat yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan bersifat gerakan yang diatur oleh UU dengan komponen organisasi yang tersebar mulai pusat sampai gugus. Komponen organisasi tersebut adalah Kwartir Nasional yang disingkat Kwarnas, Kwartir Daerah yang disingkat Kwarda, Kwartir Cabang yang disingkat Kwarcab, Kwartir Ranting yang disingkat Kwarran, dan yang terakhir adalah Gugus Depan yang disingkat Gudep. Kwartir Nasional adalah organisasi tingkat nasional, Kwartir Daerah adalah organisasi tingkat daerah atau provinsi, Kwartir Cabang adalah organisasi tingkat kabupaten atau kota, Kwartir Ranting adalah organisasi tingkat kecamatan, dan yang terakhir yang ada di satuan pendidikan adalah gugus depan. Semua organisasi ini bersifat kolegal melalui musyawarah.

Kepramukaan adalah pendidikan yang didasarkan pada kegiatan permainan dan pengalaman. Kegiatan kepramukaan menggunakan metode khusus yang disebut dengan

Metode Kepramukaan. Kegiatan kepramukaan mengandung unsur atau penanaman nilai-nilai keterampilan kepramukaan, yaitu nilai spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

Dengan kata lain, kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Tujuan akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pramuka merupakan subjek pendidikan dalam Gerakan Pramuka. Pramuka mempunyai jenjang tingkatan mulai dari siaga, penggalang, penegak, dan pandega. Pramuka siaga, yaitu peserta didik yang berumur 6-10 tahun. Usia ini biasanya adalah usia anak TK/RA dan anak usia awal masuk Sekolah Dasar atau sekitar kelas 1, 2, 3, dan atau 4. Pramuka penggalang adalah anak usia 11-15 tahun atau usia anak sekolah SD kelas 5, 6 dan SMP kelas 7, 8, dan 9. Pramuka penegak, yakni anak usia 16-20 tahun atau anak SMA kelas 10, 11, dan 12. Yang terakhir adalah pramuka pandega, yakni anak usia 21-25 atau biasanya mahasiswa. Perlu dicatat bahwa pedoman dalam penentuan golongan bukanlah berdasarkan kelas melainkan berdasarkan usia.

Suyatno (2015) mengatakan bahwa Pramuka adalah peserta didik yang menjalani proses pendidikan kepramukaan dibawah bimbingan orang dewasa agar menjadi manusia yang berkarakter sehingga kelak dapat hidup bahagia. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang mengelola sistem manajemen pendidikan kepramukaan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan berdasarkan UU Gerakan Pramuka Nomor 12 tahun 2010. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur sehingga mencapai tujuan akhir berupa hidup bahagia.

Pendidikan kepramukaan berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dan informal; pengembang pengetahuan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik; sarana proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif, serta edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya sebagai wahana pendidikan yang menyenangkan, menarik, menantang, dan tidak menjemukan sehingga diharapkan para peserta didik akan berkembang dalam hal kemandirian mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sosial, spiritual, dan emosionalnya serta inti organisasi gerakan pramuka dalam menjalankan tugas manajemennya.

Sifat dari pendidikan kepramukaan adalah terbuka, yakni dapat didirikan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan diikuti oleh warga Negara Indonesia tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan; Universal, yakni selalu berpegang pada prinsip dasar dan Metode Kepramukaan sedunia; sukarela, yakni tidak ada unsur paksaan, keharusan dan atau kewajiban untuk menjadi anggota gerakan pramuka patuh dan taat pada aturan dan perundangundangan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan non-politik, bukan organisasi politik atau bagian dari kekuatan organisasi sosial politik. Semua jajaran Gerakan Pramuka tidak dibenarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis. Akan tetapi, secara individual, anggota Gerakan Pramuka dapat menjadi anggota organisasi sosial politik.

Dengan kata lain, Gerakan Pramuka mempunyai peserta didik yang bernama pramuka yang melaksanakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah peserta didik yang melakukan proses pendidikan kepramukaan di dalam organisasi Gerakan Pramuka, sedangkan kepramukaan adalah proses pendidikan yang dijalankan oleh Gerakan Pramuka dalam membentuk karakter pramuka yang sejati.

Suyono (2015) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses dan aktifitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan hingga akhir hayat, sedangkan mengajar adalah kegiatan belajar yang didasarkan pada siswa (*student-centered*). Proses belajar dalam dunia mengajar, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu (1) bagaimana mengimplementasikan pendidikan kepramukaan dalam proses belajar mengajar dan (2) nilai kepramukaan apa saja yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Lamongan pada tahun akademik 2018/2019. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yakni bulan Oktober sampai bulan November. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Lamongan yang mengikuti UKM Pramuka. Ada 53 mahasiswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan tersebut, yang terdiri atas FAI 25 mahasiswa, FKIP 15 mahasiswa, FE 4 mahasiswa, FT 4 mahasiswa, Fapet 3 mahasiswa, dan Faperik 2 mahasiswa. Berdasarkan jenis kelaminnya, subjek penelitian terdiri atas 40 mahasiswa putri dan 13 mahasiswa putra. Wawancara dilakukan terhadap 5 orang dosen dengan komposisi 2 orang dosen FKIP dan 3 orang dosen FAI.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Informan adalah dosen Universitas Islam Lamongan yang mengajar di kelas mahasiswa yang mengikuti kegiatan UKM Pramuka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2015), yaitu a) reduksi data, yaitu data yang diperoleh kemudian diolah secara triangulasi kemudian dirangkum, dipilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal penting; b) penyajian data, yaitu setelah data direduksi, penyajian data dilakukan dengan uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya; dan c) penarikan kesimpulan dengan menyimpulkan hasil analisis data pada data yang tersaji. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang berfungsi untuk mengumpulkan data dari sebuah sumber data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sama, dan triangulasi sumber yang merupakan pengumpulan data dari narasumber yang berbeda dengan menggunakan satu teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui cara mengimplementasikan pendidikan kepramukaan dalam proses belajar mengajar dan nilai kepramukaan apa saja yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Berikut ini disajikan tabel 1 yang berisi persentase subjek penelitian ini.

Tabel 1. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan UKM Kepramukaan

No	Fakultas	Jumlah	Persentase
1	FAI	25 Mahasiswa	47%
2	FKIP	15 Mahasiswa	28%
3	FE	4 Mahasiswa	7,5%
4	FT	4 Mahasiswa	7,5%
5	Fapet	3 Mahasiswa	6%
6	Faperik	2 Mahasiswa	4%
Jumlah		53 Mahasiswa	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang paling dominan mengikuti kegiatan UKM Pramuka adalah mahasiswa keguruan, yakni FAI yang terdiri atas prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Pendidikan Islam Anak

Usia Dini (PIAUD), sedangkan dari FKIP terdiri atas prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (P.IPA), dan Pendidikan Matematika (P.MTK).

Pembicaraan awal yang dilakukan antara penulis dengan dua orang dosen FKIP UNISLA berkaitan dengan rencana penelitian. Dua orang dosen tersebut adalah wakil dekan bidang akademik FKIP dan ketua Lembaga Penjamin Mutu (LPM). Pertemuan awal tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa akan dilakukan observasi terhadap mahasiswa FKIP yang mengikuti kegiatan UKM Pramuka selama matakuliah yang diampu oleh dosen tersebut, sedangkan dengan dua dosen tersebut akan dilakukan wawancara setelah diadakan observasi terhadap proses belajar mengajar.

Pertemuan kedua dilakukan dengan tiga orang dosen FAI UNISLA berkaitan dengan rencana penelitian. Ketiga orang dosen tersebut adalah ketua program studi pendidikan Agama Islam (Kaprosdi PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Kaprosdi PGMI), dan Pendidikan Islam Anak usia Dini (Kaprosdi PIAUD). Dari hasil pertemuan tersebut juga disepakati bahwa akan dilakukan observasi terhadap mahasiswa FAI yang mengikuti kegiatan UKM Pramuka, sedangkan wawancara akan dilakukan terhadap ketiga dosen tersebut.

Wawancara yang dilakukan terhadap lima dosen tersebut berguna untuk mengetahui nilai kepramukaan yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Data tersebut dijadikan untuk menjawab permasalahan yang kedua.

Pertemuan berikutnya dilakukan observasi terhadap mahasiswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Observasi dilakukan terhadap kedua fakultas yang dianggap mewakili populasi yang ada, yakni dari FAI 25 mahasiswa (47%) dan FKIP 15 mahasiswa (28%). Dari kedua fakultas tersebut sudah didapatkan data 75% dari total seluruh data yang ada.

Tabel 2. Hasil observasi terhadap kegiatan belajar mengajar mahasiswa yang mengikuti kegiatan UKM Kepramukaan

No	Dasadarma	Hasil observasi	Jumlah mahasiswa
1	Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.	Ketika memulai proses belajar mengajar selalu diawali dengan berdoa, kegiatan ini diawali atau diprakarsai oleh anggota UKM kepramukaan	40 mahasiswa
2	Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.	Berkomunikasi dengan teman yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas	37 mahasiswa
3	Patriot yang sopan dan kesatria.	Selalu memberi salam kepada dosen dan sesama	40 mahasiswa
4	Patuh dan suka bermusyawarah.	Bermusyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan	40 mahasiswa
5	Rela menolong dan tabah.	Menolong teman yang membutuhkan, terutama ketika teman akan melakukan presentasi dengan membantu menyiapkan kebutuhan perangkat presentasi	25 mahasiswa
6	Rajin, terampil, dan gembira.	Selalu riang gembira menghadapi segala persoalan atau permasalahan yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas	32 mahasiswa
7	Hemat, cermat, dan bersahaja.	Selalu cermat terhadap barang yang ada didalam kelas	29 mahasiswa
8	Disiplin, berani, dan setia.	Disiplin ketika masuk kelas, berani berkomunikasi dengan dosen maupun dengan teman	36 mahasiswa
9	Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.	Selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh dosen	40 mahasiswa
10	Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan	Tidak berkata kotor dan bertindak tutur sesuai dengan perbuatan	40 mahasiswa

Dari hasil observasi pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa cara mengimplementasikan pendidikan kepramukaan adalah dengan cara mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam Darma Pramuka yang selanjutnya diimplementasikan terhadap matakuliah. Hal tersebut terlihat dengan perilaku yang ada pada mahasiswa, di antaranya (1) ketika memulai proses belajar mengajar, selalu diawali dengan berdoa, kegiatan ini diawali oleh anggota UKM pramuka, (2) berkomunikasi dengan teman yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, (3) selalu memberi salam kepada dosen dan sesama, (4) bermusyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan, (5) menolong teman yang membutuhkan, terutama ketika teman akan melakukan presentasi dengan membantu menyiapkan kebutuhan perangkat presentasi, (6) selalu riang gembira menghadapi

segala persoalan atau permasalahan yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, (7) selalu cermat terhadap barang yang ada di dalam kelas (8) disiplin ketika masuk kelas, berani berkomunikasi dengan dosen maupun dengan teman, (9) selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh dosen, dan (10) tidak berkata kotor dan bertindak tutur sesuai dengan perbuatan.

Pertemuan berikutnya dilakukan dengan lima orang dosen secara terpisah untuk menanyakan perilaku atau nilai yang muncul terhadap anggota UKM Pramuka Universitas Islam Lamongan. Lima orang tersebut berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Agama Islam. Narasumber pertama adalah wakil dekan FKIP UNISLA, narasumber kedua adalah LPM FKIP UNISLA, narasumber ketiga adalah kaprodi PAI, narasumber keempat adalah kaprodi PGMI, dan Informan kelima adalah kaprodi PIAUD.

Tabel 3. Hasil Wawancara

No	Sumber Informasi	Nilai yang muncul	Jumlah Mahasiswa
1	Narasumber 1	Disiplin	14 mahasiswa
		Mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama	15 mahasiswa
		Bisa menghargai orang lain,	15 mahasiswa
		Selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu	15 mahasiswa
2	Narasumber 2	Disiplin	13 mahasiswa
		Mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama	15 mahasiswa
		Bisa menghargai orang lain,	15 mahasiswa
		Selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu	15 mahasiswa
3	Narasumber 3	Disiplin	25 mahasiswa
		Mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama	23 mahasiswa
		Bisa menghargai orang lain,	22 mahasiswa
		Selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu	21 mahasiswa
4	Narasumber 4	Disiplin	25 mahasiswa
		Mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama	23 mahasiswa
		Bisa menghargai orang lain,	21 mahasiswa
		Selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu	23 mahasiswa
5	Narasumber 5	Disiplin	23 mahasiswa
		Mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama	25 mahasiswa
		Bisa menghargai orang lain,	25 mahasiswa
		Selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu	25 mahasiswa
		mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu	

Dari tabel 3 hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen, dapat disimpulkan bahwa Nilai yang muncul pada proses belajar mengajar dari narasumber pertama adalah (1) disiplin sebanyak 14 mahasiswa dari total 15 mahasiswa FKIP, (2) mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama sebanyak 15 mahasiswa dari total 15 mahasiswa FKIP, (3) bisa menghargai orang lain sebanyak 15 mahasiswa dari total 15 mahasiswa FKIP, dan (4) selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu sebanyak 15 mahasiswa dari total 15 mahasiswa FKIP.

Nilai yang muncul pada proses belajar mengajar dari narasumber kedua adalah (1) disiplin sebanyak 13 mahasiswa dari total 15 mahasiswa FKIP, (2) mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama sebanyak 15 mahasiswa dari total 15 mahasiswa FKIP, (3) bisa menghargai orang lain sebanyak 15 mahasiswa dari total 15 mahasiswa FKIP, dan (4) selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu sebanyak 15 mahasiswa dari total 15 mahasiswa FKIP.

Nilai yang muncul pada proses belajar mengajar dari narasumber ketiga adalah (1) disiplin sebanyak 25 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, (2) mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama sebanyak 23 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, (3) bisa menghargai orang lain sebanyak 22 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, dan (4) selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu sebanyak 21 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI.

Nilai yang muncul pada proses belajar mengajar dari narasumber keempat adalah (1) disiplin sebanyak 25 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, (2) mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama sebanyak 23 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, (3) bisa menghargai orang lain sebanyak 21 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, dan (4) selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu sebanyak 23 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI.

Nilai yang muncul pada proses belajar mengajar dari narasumber kelima adalah (1) disiplin sebanyak 23 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, (2) mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama sebanyak 25 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, (3) bisa menghargai orang lain sebanyak 25 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI, dan (4) selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu sebanyak 25 mahasiswa dari total 25 mahasiswa FAI.

Dari kelima informan yang ada bisa dilihat bahwa nilai yang muncul dari hasil wawancara adalah (1) disiplin, (2) mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama, (3) bisa menghargai orang lain, dan (4) selalu mengambil cara musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, cara mengimplementasikan pendidikan kepramukaan adalah dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam Darma Pramuka yang selanjutnya diimplementasikan terhadap matakuliah. Kedua, nilai kepramukaan yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar adalah disiplin, mempunyai kepekaan tinggi terhadap sesama, bisa menghargai orang lain, dan selalu mengambil musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, Andri Bob. 2006. *Boyman, Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.
- Suyatno. 2015. *Metode Kepramukaan: Untuk Pembina dan Pelatih Pramuka*. Ciputat: Mustika Ilmu.
- Suyono & Hariyanto. 2015. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3573/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf didownload pada tanggal 15 Oktober 2018 pukul 06:04.
- <http://etheses.uin-malang.ac.id/3886/1/11140137.pdf> didownload pada tanggal 15 Oktober 2018 pukul 06:30.
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/download/6638/4795/> didownload pada tanggal 15 Oktober 2018 pukul 06:25.
- <https://media.neliti.com/media/publications/164887-ID-implementasi-nilai-kedisiplinan-dalam-pe.pdf> didownload pada tanggal 15 Oktober 2018 pukul 06:10.

LAMPIRAN DAFTAR PESERTA SEMINAR NASIONAL KEPRAMUKAAN 2018

NO	NAMA LENGKAP	INSTANSI ASAL
1	A. QOMARUDIN	STAI MA'HAD ALY AL-HIKAM MALANG
2	ABDULLAH FARIH	UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN
3	ABRAR RADAN KARTIKO	SMAN 1 PAGAK
4	AHMAD BURHANUDDIN	POLITEKNIK NEGERI MALANG
5	AHMAD DHANI	SMK BRANTAS KARANGKATES
6	AHMAD UBADALLAH	POLITEKNIK NEGERI MALANG
7	AHMAD SYARIFUDIN	UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
8	AINUN JARIYAH,S.Pd.SD	DINAS PENDIDIKAN
9	AMANA	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
10	AMELINDAH RIZKY ARMINTAH	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
11	AMNA UTYTA	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
12	ANDI BAYU SASONGKO	SMPN 2 SUMBERPUCUNG
13	ANING INDRIASARI, S.Pd, M.Pd	SMPN 2 SUMBERPUCUNG
14	ARIS ZATUR ROHMAH	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
15	AULIA RAHMA	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
16	AULINA NUR AZIZAH	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
17	BAYU SETIAWAN	SMAN 1 PAGAK
18	BUDI SUCIPTO, S.SI	SMP N 2 SUMBERPUCUNG
19	CHALID NAUFAL AL AHMADI	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
20	CHOIRUL AMIN FENRIANTO, S.Pd	MA AL-ITTIHAD
21	CHOIRUL LATIFAH	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
22	DESIA DWISAFIKA	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
23	DESY NUR INDAH SARI	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
24	DEVI APRILIA RAHMASARI	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
25	DEVI AYU OKTAVIA	SMK AMANA HUSADA BATU
26	DEVI QURROTI A'YUN,S.SI	UNIVERSITAS NEGERI ISLAM MALANG
27	DEWI NUR MAULIDA	MAN 02 BATU
28	DHEA FEBRINA RAMADHANI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
29	DIAN ARMADHA WAHYUNINGTYAS	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
30	DIMAS ADITYA ARDIANSYAH	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
31	DINDA MEY LUPITASARI	SMA NEGERI 01 PAGAK
32	DITA PATRESIA	IKIP BUDI UTOMO MALANG
33	DUROTUN NAPISAH	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
34	DYANI PUSPARINI	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
35	ELOK ZULFA MAULIDA	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
36	ENDAH SRIWINARNI, S.Pd	SMPN 2 SUMBERPUCUNG

37	ENGINNIA EDVIYAN PURNOMO	SMA NEGERI 1 PAGAK
38	ERIKA YULISTIYAH	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
39	EVA LAILATUL FITRIYAH	UNIVERSITA ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
40	FAIZATUL MOKARROMAH	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
41	FEBRIAN BAGUS SAPUTRA	SMPN 2 SUMBERPUCUNG
42	FERDHY DWI PUTUT PRABOWO, SST.PAR	SMKN 3 MALANG
43	FIRDA AMALIA RAMADHAN	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
44	FRANSISCA RAHCMAWATI INDIRA	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
45	HANIFATUL MASYKURIYAH	UNIVERSITAS NEGERI KANJURUHAN
46	HASAN MAS'UDI	POLITEKNIK NEGERI MALANG
47	HERIYANTO SH	IKIP BUDI UTOMO MALANG
48	HILDA AYU CHAMIDAH	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
49	HOIRUN NISA'	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
50	I MADE IBNU FAKHRI, S.Pd	SMKN 3 MALANG
51	ILA RAHMAWATI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
52	INDAH INTAN NURCAHYANI	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
53	ISTIQQOMATUL MAKHMUDA	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
54	JUFITASARI, S. Pd	SMPN 2 SUMBERPUCUNG
55	JULHIDAYAT MUHSAM	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KUPANG
56	JUWITA TUMEIDA	SMA NEGERI 1 PAGAK
57	KAHFI HILMAWAN	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
58	KAISMA VIA SASONO	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
59	KARTIKA EKA PAKSI AYU	SMK BINA MANDIRI MLG
60	KHARISMA NUR ARDIANSAH	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
61	KURNIA AYU PUSPITA	SMAN 3 NGANJUK
62	LAILA PUSPITASARI ISTIHANUL AZZA	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
63	LINA MARLINA	POLITEKNIK TRIGUNA TASIKMALAYA
64	MAFTAKHATUL FADILATUS TSANIA	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
65	MAMIK AYUSTINA	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
66	MELODY MUNA ANGGRAENI	SMAN 1 PAGAK
67	MICHAEL APRILLINO FERNANDES	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
68	MICHELLE AURIEL ARTHAMEVIA	SMAN 1 PAGAK
69	MIRRO FATIH FIRDAUSI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
70	MIRTA DIANA SAPUTRI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
71	MISBAHUL MUNIR	STAI MA'HAD ALY AL-HIKAM MALANG

72	MOCH. TAUFIK ARIANSYAH	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
73	MUCHLISHOTUL AMALIYA	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
74	MUHAILMI ISTIANA	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
75	MUHAMMAD	UNIVERSITAS BRAWIJAYA
76	MUHAMMAD AMINURRAHMAN	UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
77	MUHAMMAD DAVID RENANDA ARDI	POLITEKNIK PERKAPALAN NEGERI SURABAYA
78	MUHAMMAD LUTFI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
79	MUHAMMAD NASRUDIN	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
80	MUHAMMAD NUR WAPARTA	POLITEKNIK PERKAPALAN NEGERI SURABAYA
81	MUHAMMAD SHOLAHUDDIN	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
82	MUHIMMATUN NASIHAH	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
83	MUHTAR MUHAMAD	STAI MA'ARIF MAGETAN
84	NABELLA APRILIA ARDANA	SMA NEGERI 1 PAGAK
85	NADYA ROYCHA JANNAH	SMAN 3 NGANJUK
86	NANDA ANDI PURNAMA	SMA LABORATORIUM UM
87	NASTITI LARASATI, S.PD	SMA LABORATORIUM UM
88	NIA ARUN ANGGRAINI	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
89	NIKO OKTARIAN	SMAN 1 TALUN KABUPATEN BLITAR
90	NINING DWI CAHYANTI	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
91	NUR IZZA FEBRIANTI AR ROHIM	SMAN 3 NGANJUK
92	NUR WIDYAWATI	UPT SD NEGERI SUMBERSARII 05
93	NURI ALFINA KOMARIYATI	SMA NEGERI 3 NGANJUK
94	NURIL UROTUL UMayANTI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
95	NURUL AINI	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
96	NURUL MARIATUL LAILY OCTAVIANI	UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
97	ODIES TASYAH DWI NANDA PUTRI	SMA NEGERI 1 PAGAK
98	PAULUS RAH ADI PAWITRA, S.Pd., M.Pd	IKIP BUDI UTOMO MALANG
99	PURWASIH	UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
100	PUTRI MAHARANI	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
101	PUTRI NURUL IZZATI	SMA SURYA BUANA
102	QUROTUL A'YUNI	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
103	R. DEWI KIKI REJEKI, S.Pd, GR	SMPN 2 SUMBERPUCUNG
104	RATRHI DITA EFENDI	SMA NEGERI 1 PAGAK

105	RAYHAN NAUFALDI	SMK TELKOM MALANG
106	REGITA SUKMA NINGRUM	SMA NEGERI 1 PAGAK
107	RIFA SALSABILA	SMA NEGERI 1 PAGAK
108	RIFYAS SHOLAHUDDIN AYYUB	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
109	RINI WIDAYANTI	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
110	RIZKA ROHMATUS SHOLIHAH	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
111	RIZKY AMELIA	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
112	RIZKY FAJAR DIANA PUTRA	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
113	ROBI'ATUL ADAWIYAH	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
114	ROISATUL CHOIROINI	UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
115	ROSALINA TYAS NUR RAHMA HAKIM	UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
116	RR NOVIRNA RAMADHANI	SMK BINA MANDIRI MLG
117	RUDIK DWI SANTOSO, S.PD	SMPN 2 SUMBERPUCUNG
118	SAKINAH APRILIA DEWI, S.Pd.I	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
119	SAMSUL KHOIRUL MUKLIS, S.Pd	MTS AL-ITTIHAD
120	SEPTIA UMI UZAIMA ARIF	SMAN 1 PAGAK
121	SHINTA CHRISTINA SALINDEH	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
122	SIDIQ AMANAH	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
123	SIFAUL KHOIR	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
124	SINTA NURYAH	SMA NEGERI 1 PAGAK
125	SITI KHADIJAH AL WAHABY	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
126	SITI MAHMUDAH	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
127	SITI MASRUROH	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
128	SITI MUTMAINAH, S.Pd	SMA ISLAM KEPANJEN
129	SOFIATUL ILMU	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
130	SRI AGUS SETIAWAN	UNIVERSITAS IKIP BUDI UTOMO MALANG
131	SUROTUL AINIYAH	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
132	TEGUH ISMANTO S.Pd	SMA ISLAM KEPANJEN
133	TITO YULIO	POLITEKNIK NEGERI MALANG
134	TRINOVANDHI SETYAWAN, M.Pd	IKIP BUDI UTOMO MALANG
135	TRISKA PUSPITA SARI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
136	ULUL KARIMATUL BARRO	UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
137	UMI MASRURO	UNIVERSITAS NEGERI MALANG

138	UMMI HABIBAH	UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
139	USMAN AFANDI, S.Pd	SMA 1 BANTUR
140	VITA DEVI KUSLIKAH	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
141	VIVI DIAH PUSPITASARI	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
142	WAHYU PAMUNGKAS	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
143	WAHYU PUSPA DITA	SMAN 3 NGANJUK
144	WENNY KURNIAWATI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
145	WIDYA NUR LAILA AZHARI	SMAN 3 NGANJUK
146	WINDINIA BALESM HERIOLIS	SMA NEGERI 1 PAGAK
147	WIWIN FIDIANA	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
148	YOLANDA ROMADHONA	SMA ISLAM KARANGPLOSO
149	YOSILIA DWI JAYANTI	SMAN 1 PAGAK
150	YUNIKA PUTRI MAIDA	UNIVERSITAS NU SIDOARJO
151	YUNITA RATNASARI	SMPN 3 ROGOJAMPI
152	METANIA DWI CAHYANINGRUM	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
153	ANISA NUR AMALIA	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
154	EMIRA FARIDA INSANI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
155	MUSTIKA PANGASTUTI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
156	ELMI NAFI LESTARI	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
157	DESI FITRIYA	UMUM
158	MARIYANA	UMUM
159	PETTY HELENA	UMUM
160	AHMAD MANDZIR	UMUM
161	M. AMIN TAUFIQUR ROHMAN, S.Pd	UMUM
162	NOR KHOLIFAH, SE	UMUM
163	SHANTI DHAMAYANTI	UMUM
164	WILDA AFRIANI	UMUM



**SEMINAR
NASIONAL
KEPRAMUKAAN
2018**



9 772655 141018